



KONFLIK BERSEJARAH

NAZI di INDONESIA

Sebuah Sejarah yang Terlupakan

NINO OKTORINO

Konflik Bersejarah

NAZI DI INDONESIA

Sebuah Sejarah yang Terlupakan

pustaka-indo.blogspot.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Konflik Bersejarah

NAZI DI INDONESIA

Sebuah Sejarah yang Terlupakan



Nino Oktorino

Penerbit PT Elex Media Komputindo

 **KOMPAS GRAMEDIA**

Nazi di Indonesia – Sebuah Sejarah yang Terlupakan

Oleh: Nino Oktorino

©2015 Penerbit PT Elex Media Komputindo

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh:

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

777150512

ISBN: 978-602-02-6053-2

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Daftar Istilah Penting

Algemeene Nederlandsche Fascisten Bond AO	Serikat Umum Fasis Belanda. Didirikan pada tahun 1931, merupakan kelompok fasis pertama di Belanda. Ausland-Organisation. Jawatan Luar Negeri NSDAP. Bertujuan menggunakan cabang-cabangnya di luar negeri untuk merekrut anggota NSDAP dan menyebarkan ajaran Hitler di kalangan orang-orang Jerman yang bermukim di luar negeri.
Auslanddeutschen Deutsche Bund	Warga Jerman di luar negeri. Liga Jerman. Organisasi utama Volksdeutsche di Hindia Belanda.
Einsatzgruppen	Unit Aksi. Satuan khusus yang terutama dibentuk sebagai regu pembunuh.
Fregattenkapitän	Letnan Kolonel AL Jerman.

FOINI	Fascistenorganisatie in Nederlandsch-Indië. Organisasi Fasis di Hindia Belanda.
Führerprinzip	Prinsip kelembagaan yang ‘mensahkan’ kekuasaan kediktatoran Hitler di Jerman Nazi.
Generalfeldmarschall	Marsekal mandala
Generaloberst	Kolonel Jenderal
Grossadmiral	Laksamana Besar. Pangkat tertinggi dalam Angkatan Laut Jerman.
Hauptmann	Kapten AD Jerman.
Hitlerjugend	Pemuda Hitler. Gerakan pemuda Nazi.
IEV	Indo-Europeesch Verbond. Perkumpulan Indo-Belanda yang menginginkan hak-hak orang Indo disetarakan dengan orang Belanda totok tetapi menentang nasionalisme Indonesia.
Indische Burgerij	Warga Eropa di Hindia Belanda.
Indische Gijzelaar	Orang-orang Belanda terkemuka yang pernah tinggal di Hindia Belanda.
Kapitänleutnant	Kapten AL Jerman.
Kelompok Pagi	Persaudaraan Asia Golongan Indo. Kelompok orang Indo-Belanda yang bersedia berkolaborasi dengan program ”Lingkungan Kemakmuran Asia Timur Raya” dan menerima keberadaan bangsa Indonesia.
KG-200	Kampfgeschwader 200. Unit khusus Luftwaffe yang bertugas untuk operasi operasi rahasia di belakang garis musuh. Sering kali menggunakan pesawat terbang rampasan milik Sekutu.
KLM	Koninklijke Luchtvaart Maatschappij. Maskapai Penerbangan Belanda.
KNIL	Koninklijke Nederlands Indische Leger. Tentara kolonial Hindia Belanda.

Korvettenkapitan	Mayor AL Jerman.
KPM	Koninklijke Pakeetvaart Maatschappij. Maskapai Pelayaran Belanda.
Kriegsmarine	Angkatan Laut Jerman.
Leutnant zur See	Letnan Dua AL Jerman.
Luftwaffe	Angkatan Udara Jerman.
Malaise	Istilah yang mengacu pada peristiwa Depresi Besar tahun 1930-an.
Mussert-Garde	Organisasi paramiliter NSB yang menjadi cikal bakal Nederlandsche SS.
NATO	North Atlantic Treaty Organization. Organisasi Pakta Pertahanan Atlantik Utara.
Nederlandsche SS	Varian Belanda dari Allgemeine SS, badan umum SS, Jerman.
NIFO	Nederlandsch-Indische Fascisten-Organisatie. Organisasi Fasis Hindia Belanda.
NSB	Nationaal-Socialistische Beweging. Gerakan Nasional Sosialis Belanda pimpinan Anton Mussert.
NSDAP	Nationaal Socialistische Deutsche Arbeitserpartei. Partai Buruh Nasional Sosialis Jerman pimpinan Adolf Hitler. Lebih dikenal dengan singkatan Nazi.
NSNAP	Nationaal Socialistische Nederlandsche Arbeiderpartij. Partai Buruh Nasional Sosialis Belanda pimpinan Ernst Herman ridder van Rappard dan Cornelis Jacobus Aart Kruyt. Dibubarkan dan disatukan ke dalam NSB pada masa pendudukan Nazi di Belanda.
Obergefreiter	Kopral Satu.
Oberleutnant	Letnan Satu.
Oberleutnant zur See	Letnan Satu AL.
Ortsgruppen Führer	Pemimpin kelompok lokal NSDAP.

Poros	Persekutuan politik-militer pimpinan Jerman Nazi-Italia Fasis-Jepang selama Perang Dunia II.
SD	Sicherheitsdienst, dinas rahasia SS.
SS	Schutzstaffel. Regu Pengawal elite Nazi.
SS-Obersturmführer	Letnan Satu SS.
SS-Obersturmbannführer	Letnan Kolonel SS.
Troelstra Beweging	Gerakan Troelstra. Sebuah partai kecil pro-Nazi Belanda yang berusia singkat dan kemudian digabungkan dengan NSNAP.
Tweede Kamer	Dewan perwakilan rakyat Belanda.
U-Boat	Kapal selam Jerman.
Vaderlandsche Club	Klub Tanah Air. Organisasi konservatif berhaluan fasis yang beranggotakan orang Belanda yang menginginkan Indonesia tetap dijajah Belanda.
Verbond Nederland en Indië	Serikat Belanda dan Hindia. Organisasi fasis pertama di Hindia Belanda.
Volksdeutsche	Minoritas Jerman yang merupakan warga negara asing.
Waffen-SS	SS Bersenjata. Sayap militer SS.
Zwart Front	Front Hitam. Partai fasis Belanda yang paling anti-Semit, pada tahun 1940 berubah nama menjadi Nationaal Front.

Ucapan Terima Kasih

Setelah mencapai 20 jilid, ada rencana bahwa "Seri Konflik Bersejarah" akan diakhiri dan digantikan dengan sebuah seri baru. Namun, setelah diadakan pembicaraan yang mendalam di PT Elex Media Komputindo, akhirnya diputuskan bahwa "Seri Konflik Bersejarah" akan diteruskan dengan format yang baru. Buku *Nazi di Indonesia: Sebuah Sejarah yang Terlupakan* ini merupakan judul pertama yang akan mengawali "Seri Konflik Bersejarah" dengan format baru.

Buku ini tidak akan dapat diselesaikan tanpa adanya dorongan dan dukungan berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Vincentius S. Hardojo dan Bapak Eko Nugroho yang telah bersedia memberikan kepercayaan kembali kepada Penulis dalam mengembangkan buku seri ini. Terima kasih banyak juga Penulis ucapkan kepada Bapak Yudi dan Mas Erson, yang telah membantu pengerjaan penataan

buku serta membuatkan sampul muka yang inovatif dan menarik, serta Ibu Adriana dan Ibu Erna yang telah membantu kelancaran administrasi. Untuk staf Elex lainnya yang telah membantu penyelesaian buku ini, Penulis ucapkan banyak terima kasih.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada istri tercinta, Sharmaya, yang telah dengan sabar mendampingi dan membantu koreksi saat buku ini diselesaikan. Juga kepada dua buah hati kami, Ilai dan Gaby, serta Oma Niek yang terkasih.

Terima kasih juga kepada para pembaca yang budiman, yang mau meluangkan waktu untuk membaca buku-buku ini. Masukan dan kritikan membangun Anda sekalian sangat diharapkan untuk pengembangan buku seri ini.

Dan ucapan terima kasih terbesar dan terutama Penulis panjatkan kepada Allah Yang Mahakuasa. Tanpa seizin dan penyertaan-Nya, buku ini tidak akan pernah terselesaikan.

Jakarta, 30 Januari 2015

Daftar Isi

Daftar Istilah Penting	v
Ucapan Terima Kasih	ix
Pendahuluan	1
1. Barisan Kelima Hitler di Indonesia	5
Pembalasan Belanda	7
Partai Nazi di Hindia Belanda	10
Pembuat Onar	14
Orang Belanda yang Menjadi Kaki Tangan Hitler	16
Benteng Konservatif Kolonial	23
Mussert Mengunjungi Hindia	27
Kemosotan Pengaruh	30
Penindasan	32
Penawanan	34
Indies NSB selama Pendudukan Jepang	36

2. Ketika Hitler Mengincar Indonesia	39
Ilusi NSB: Jerman sebagai "Penjaga" Hindia Timur	41
Politik Sandera Nazi	46
Udang di Balik Batu	51
Lolos dari Mulut Singa, Jatuh ke Mulut Buaya	57
3. Tragedi Kapal Van Imhoff	59
Kata Sandi: Berlin	61
Kirim ke India!	62
Kapal Maut	63
Tenggelamnya Van Imhoff	66
Jangan Selamatkan Musuh!	72
Kudeta Nazi di Nias	73
Kasus Van Imhoff: Suatu Kejahatan Perang?	76
4. Tentara Hitler Asal Indonesia	79
Pendiri SS Belanda	81
Anak Pahlawan yang Menjadi Pengkhianat	86
Sukarelawan SS Belanda dari Indonesia	87
Pilot Skwadron Siluman	89
Tukang Jagal dari Amsterdam	92
Pahlawan Nazi dari Sumatra	94
Lahir dan Mati di Indonesia	96
5. Di Balik Kisah Makam Tentara Nazi di Cikopo	99
"Gruppe Monsun"	100
Pangkalan U-Boat di Indonesia	106
Arca Domas	113
Aksi U-Boat di Asia Pasifik	115
Hari-Hari Terakhir U-Boat di Asia	117
Nasib Pelaut Jerman di Jawa	125

6. Indonesia: Sebuah Surga Nazi?	129
Dr. Poch: "Penampakan" Hitler Lainnya	
Setelah Perang Dunia II	130
Liburan Führer Kedua Nazi di Indonesia	136
Loyalis Hitler yang Menjadi Salesman di Jawa	140
Bulan Madu Jenderal Hitler	142
Ahli Muslim Hitler yang Menjadi Dubes Besar	
Jerman di Indonesia	144
Menteri Hitler yang Menjadi Penasihat Soekarno	146
Penjahat Perang yang Menulis Biografi Suharto	150
Daftar Pustaka	153

pustaka-indo.blogspot.com

Buku ini merupakan salah satu judul dari seri "Konflik Bersejarah". Judul buku lainnya dari seri ini adalah:

Neraka di Normandia
Legiun Arya Kehormatan
Runtuhnya Hindia Belanda
Singa Bosnia: Sejarah Divisi SS Handschar
Neraka di Front Timur
Dalam Cengkeraman Dai Nippon
Greatest Raids: Kisah-kisah Operasi Pembebasan Sandera
Waffen-SS: Pasukan Elit Pengawal Hitler
Perang yang Tidak Boleh Dimenangkan: Kisah Perang Korea, 1950–1953
Luftwaffe: Kisah Angkatan Udara Jerman Nazi, 1935–1945
Ensiklopedi Pendudukan Jepang di Indonesia
Enam Hari yang Mengguncang Dunia: Kisah Perang Arab-Israel 1967
Bebaskan Mussolini!
Meine Ehre heißt Treue: Kisah Divisi SS Leibstandarte
Sieg Heil! Kisah Pendirian Reich Ketiga
Perang Demi Perdamaian: Kisah Perang Yom Kippur 1973
Target Tito: Kisah Operasi Militer Jerman Menyingkirkan Sang Pemimpin Partisan Yugoslavia
A Bridge Too Far: Neraka Pasukan Linud Inggris di Arnhem
Lembah Kematian: Tragedi Kekalahan Prancis di Dien Bien Phu
Setan Hijau: Kisah Pasukan Payung Jerman, 1935–1945

Pendahuluan

Beberapa waktu yang lalu, arkeologi Tanah Air mendapat sorotan luas dari media massa setelah berhasil menemukan dua bangkai kapal selam milik Jerman di perairan Laut Jawa. Penemuan bangkai kapal selam ini akhirnya menguak latar belakang keberadaan makam tentara Nazi di Cikopo, Jawa Barat, yang selama ini banyak dianggap misterius dan terlupakan sekaligus merupakan mata rantai baru bagi sejarah Indonesia. Sebab, selama ini kehadiran tentara Jerman nyaris tidak terekam dalam sejarah resmi yang dipelajari di sekolah-sekolah.

Pada kenyataannya, jauh sebelum kemunculan para pelaut Kriegsmarine (Angkatan Laut) Jerman di Indonesia, ideologi fasis yang dikumandangkan Adolf Hitler telah merebak di wilayah yang saat itu masih menjadi jajahan Belanda. Batavia sendiri mendapat tempat "kehormatan" sebagai lokasi di mana cabang kedua Partai Nazi di Asia Pasifik didirikan setelah kota



Sumber: www.liputan6.com

Salah satu bagian sejarah Indonesia yang terlupakan: bangkai U-Boat Jerman yang bersemayam di dasar Laut Jawa setelah ditenggelamkan oleh Sekutu dalam Perang Dunia II.

Hankow di Cina. Dalam waktu empat tahun, cabang-cabang Partai Nazi telah berdiri di Makassar, Surabaya, Semarang, Medan, Padang, dan Bandung.

Nazisme segera menarik minat sebagian masyarakat kolonial di Hindia Belanda, sehingga membuat ideologi itu dikenal oleh orang Indonesia. Selain di antara orang-orang Jerman yang tinggal dan bekerja di Hindia Belanda, paham fasis juga merasuki orang-orang Belanda lokal. Mereka terutama terhimpun dalam kelompok yang disebut Indies NSB, sebuah cabang dari gerakan fasis yang berinduk di Negeri Belanda. Ironisnya, sekalipun Hitler mengkhotbahkan supremasi orang Arya murni berkulit putih, sebagian besar anggota Indies NSB terdiri atas orang-orang Indo, orang-orang berdarah campuran Eropa-Indonesia! Lebih aneh lagi, bahkan orang-orang pribumi pun tidak mau ketinggalan tren tersebut dan mendirikan sebuah partai fasis Indonesia—mengabaikan fakta bahwa Jerman Nazi maupun Italia Fasis memandang rendah orang kulit berwarna dan menganggapnya sebagai kelompok manusia yang harus dijajah dan dieksploitasi.

Pada kenyataannya, sekalipun terlupakan, ideologi yang diembuskan oleh Mussolini dan Hitler ini sendiri mempunyai pengaruh penting yang tidak disadari oleh bangsa Indonesia di kemudian hari. Selama 32 tahun, Indonesia pernah memasuki tahap sejarah yang disebut sebagai pemerintahan Orde Baru pimpinan Soeharto. Yang jarang diketahui, istilah Orde Baru (*Neue Ordnung*) sendiri merupakan jargon yang biasa digunakan rezim Hitler untuk menggambarkan tatanan dunia baru yang hendak diciptakan oleh Nazi. Beberapa ciri semangat fasisme juga diterapkan pada masa rezim Soeharto, seperti pemerintahan yang otoriter dan tidak segan-segan menggunakan kekerasan, termasuk dalam menghabisi komunis.

Dalam buku ini, Penulis mencoba untuk merekonstruksi bagian-bagian sejarah Indonesia yang memiliki sangkut paut dengan Jerman Nazi. Selain kisah-kisah tentang latar belakang kemunculan Nazi serta partai-partai yang sehaluan dengannya di Hindia Belanda sebelum Perang Dunia II maupun petualangan U-Boat di Indonesia selama perang, buku ini juga mencoba mengulas mengenai usaha kaum Nazi yang kandas untuk menjadikan Indonesia sebagai protektorat Jerman. Demikian juga kisah tentang salah satu babak terkelam yang dialami orang Jerman di Indonesia, yaitu kebijakan pembalasan pemerintahan kolonial Belanda pasca-pendudukan Negeri Belanda oleh Nazi, yang bukan hanya menginternir semua warga Jerman di Hindia Belanda tetapi juga membiarkan ratusan orang di antara mereka terbunuh ketika sebuah kapal yang mengangkut para interniran ditenggelamkan oleh Jepang di lepas pantai barat Pulau Sumatra—sebuah kisah yang berakhir dramatis dengan terjadinya kudeta Nazi terhadap rezim kolonial yang dilakukan oleh sisa-sisa penumpang yang selamat di Pulau Nias.

Buku ini juga memaparkan kisah-kisah orang-orang asal Indonesia yang pernah bertugas dalam angkatan bersenjata Hitler selama Perang Dunia. Selain itu, ada pula bab mengenai orang-orang Nazi yang pernah mengunjungi Indonesia, termasuk isu tentang Hitler yang mati di Indonesia.

Sekalipun cenderung Eropa sentris dalam pembahasannya, buku ini juga mencoba mencantumkan reaksi orang Indonesia terhadap nazisme. Selain kisah tentang Partai Fasis Indonesia, ada pula cerita tentang kolaborasi orang Indonesia dengan kaum Nazi di Negeri Belanda. Reaksi lain, yang mungkin lebih natural, adalah heroisme sejumlah orang Indonesia yang menentang Reich Ketiga dan berjuang bersama-sama gerilyawan Belanda untuk menghancurkan Orde Barunya Hitler—di mana beberapa di antaranya kemudian dicampakkan dan terbunuh di kamp-kamp konsentrasi Nazi.

Inilah kisah *Nazi di Indonesia....*

Barisan Kelima Hitler di Indonesia



Pada dini hari tanggal 10 Mei 1940, Hitler mengirimkan pasukannya untuk menyerang Negeri Belanda yang netral guna mengepung Prancis. Ratu Wilhelmina serta kabinet Perdana Menteri Dirk Jan de Geer mengungsi ke London, dan pada tanggal 15 Mei 1940, tentara Belanda terpaksa menyerah setelah Luftwaffe menghancurkan kota Rotterdam. Jatuhnya Negeri Belanda ini menimbulkan guncangan dan tanda tanya besar mengenai nasib wilayah jajahannya, terutama Hindia Timur Belanda yang memiliki sumber kekayaan alam yang besar itu.

Di Hindia Belanda, berita mengenai penyerbuan dan pendudukan Negeri Belanda mengundang berbagai macam reaksi di kalangan penduduk negeri itu. Pada hari penyerbuan, Gubernur Jenderal Jhr. Mr. A.W.L. Tjarda van Starkenborgh

Pasukan lintas udara Jerman yang didaratkan di lapangan terbang Waalhaven di dekat Rotterdam bersiap melancarkan serangan ke posisi-posisi pasukan Belanda. Serangan kilat Jerman yang memaksa Belanda menyerah hanya dalam waktu lima hari membuat pemerintah kolonial melakukan pembalasan dengan menangkap orang-orang Jerman dan simpatisannya di Hindia Belanda.



Sumber: Fallschirmjäger

Statchouwer mengumumkan keadaan darurat bagi Hindia Belanda.

Pembalasan Belanda

Salah satu tindakan pertama yang diambil pemerintah kolonial berkaitan dengan hal itu adalah melakukan tindakan balasan terhadap orang-orang Jerman yang tinggal di Hindia Belanda. Konsulat jenderal Jerman di Batavia diduduki oleh polisi. Demikian pula dengan gedung Asosiasi Jerman dan berbagai gedung perkantoran Jerman lainnya di seluruh Hindia Belanda.

Kapal-kapal Jerman yang sedang berlabuh di Sabang, Em-mahaven (Teluk Bayur), Batavia, Makassar, dan Manado, segera dididuk oleh pasukan keamanan Belanda. Di Tanjung Priok, seorang ahli mesin Jerman berusaha melepaskan diri dari pengawalnya agar dapat turun ke kamar mesin sambil berteriak, "Saya harus turun ke sana!" Namun tindakannya dihentikan oleh seorang anggota Angkatan Laut yang tegap, yang mendorong orang Jerman itu kembali seraya berkata, "Anda boleh turun ke sana tetapi hanya sebagai mayat!" Dengan kekecualian kapal *Sophie Rickmers* yang mengangkut bahan peledak dan berhasil lolos dari pelabuhan Sabang, seluruh kapal Jerman yang berjumlah 21 buah itu berhasil disita, sementara 900 orang pelautnya ditawan.

Di seluruh Hindia Belanda, di bawah kata sandi "Berlin", polisi menangkap dan menahan orang-orang Jerman yang hidup terpecah-pecah. Beberapa di antara mereka memang merupakan pengikut Nazi, tetapi kebanyakan merupakan orang-orang biasa yang tidak mengerti politik atau, bahkan, merupakan penentang rezim Hitler. Namun pemerintah kolonial Belanda tidak membuat kekecualian, tidak juga terhadap pembantu rumah tangga istana yang berkebangsaan Jerman. Orang-orang Jerman itu diperintahkan untuk mengisi kopor

dengan pakaian dan keperluan kecil lainnya dan dikirim ke berbagai kamp konsentrasi.

Perasaan anti-Jerman setelah penyerbuan Nazi ke Belanda sendiri boleh dikatakan berbalik 180 derajat dari hubungan mesra antara orang Jerman dan Belanda sebelumnya. Sebelum perang, kunjungan kapal-kapal perang Jerman ke pelabuhan-pelabuhan di Hindia Belanda selalu dijadikan alasan untuk berpesta. Di Surabaya, kehidupan masyarakat elite Belanda sering berpusat di Deutsche Verein (Gedung Pertemoean Djerman) di Genteng Kali yang megah dan mewah. Di Batavia, selain konsulat Jerman, rumah kediaman seorang tokoh Jerman Nazi, vor Althausen-Brandenburg, di Jalan Raden Saleh yang penuh barang-barang antik Jerman, menjadi pusat kebudayaan dari pesta-pesta elite Belanda.

Hal ini sendiri bukanlah sesuatu yang aneh. Sebelum Perang Dunia II, orang-orang Jerman merupakan anggota elite *Indische Burgerij*. Jerman dan Negeri Belanda sendiri memiliki hubungan erat, yang antara lain terhubung dengan eratnya hubungan antara keluarga Kerajaan Belanda dan para bangsawan Jerman. Bahkan seorang Jerman, Herzog von Saksen, pernah menjadi kepala staf angkatan perang Hindia Belanda, KNIL. Setelah Perang Dunia I, ipar Ratu Wilhelmina, Herzog von Mocklenburg, merencanakan proyek kolonisasi orang Jerman ke Hindia Belanda, tetapi gagal.

Namun, setelah penyerbuan Hitler segala sesuatu yang berbau Jerman menjadi sasaran kebencian yang luar biasa sengitnya. Mengutip surat kabar *Preanger Bode*, harian *Mercantile Advertiser* Australia pada tanggal 17 Mei 1940 melaporkan sekitar 400 pemuda Belanda yang mengamuk dan merusak Kantor Kontak Jerman Nazi di Jalan Naripan Bandung. Para pemuda Belanda tersebut marah karena negeri leluhurnya diduduki Jerman Nazi. Dalam perburuan terhadap orang-orang Jerman sendiri, banyak terjadi kesalahan menyedihkan

Sumber: Batavia Seint: Berlijn



Pulau Onrust, salah satu pulau penjara terkenal pada zaman kolonial Belanda. Pulau ini pernah digunakan Belanda untuk menahan para interniran Jerman serta NSB pada awal Perang Dunia II dan kemudian para pelaut U-Boat setelah perang tersebut berakhir.

akibat emosi yang meluap-luap. Ini terlihat dari kasus pencidukan seorang Indo Eropa yang bekerja sebagai penjaga pintu di lapangan terbang Andir oleh polisi. Alasannya hanya karena pemuda sial yang bahkan tidak tamat sekolah rendah itu memiliki nama *Freiherr von ...* (nama Jerman). Dengan nama itu pasti ia dianggap berbahaya bagi negara sehingga langsung dicampakkan ke belakang kawat berduri. Sialnya, para tawanan Jerman memprotes keras keberadaannya di tengah-tengah mereka. Mereka tidak mau disamakan dengan manusia rendah yang memiliki darah campuran. Akhirnya, pengadilan menyelidiki persoalannya, di mana kemudian pemuda yang kebingungan itu dilepaskan kembali.

Seluruh orang Jerman di Hindia kemudian diinternir di kamp-kamp yang didirikan di Jawa, Sumatra, dan Kalimantan.

Di Batavia saja, 1.200 orang Jerman ditawan di sebuah kamp yang tidak manusiawi di Pulau Onrust. Tidak ada fasilitas kebersihan, kasur, dan bahkan cukup air minum di sana. Uang dan harta benda orang-orang Jerman itu sendiri disita oleh pemerintah kolonial Belanda dan kemudian dijual dengan harga murah lewat pelelangan. Sejak tanggal 10 Mei 1940, orang Jerman di Hindia Belanda tidak memiliki hak apa pun hanya karena mereka orang Jerman, bahkan sekalipun mereka telah bekerja demi wilayah jajahan Belanda itu seumur hidupnya!

Partai Nazi di Hindia Belanda

Perlakuan keras pemerintah kolonial Belanda yang tidak membedakan orang Jerman yang tidak tahu politik, atau bahkan anti-Nazi, dengan pengikut Nazi yang tinggal di Hindia Belanda sendiri bisa dimengerti. Dalam menjalankan kebijakan luar negerinya, Nazi melakukannya dengan dua

Rapat komite Nazi di Padang, Sumatra Barat, pada dasawarsa 1930-an. Perhatikan bendera swastika Jerman yang dipasang terbalik.



Sumber: *Sumber: Indonesia and the Malay World*

cara yang terpisah tetapi berjalan beriringan. Di satu sisi melibatkan saluran lazim dalam diplomasi antarpemerintah yang diwakili oleh kementerian luar negeri dari masing-masing negara, sementara di sisi lain berpusat di sekeliling kegiatan propaganda dan subversif di luar negeri yang dilakukan oleh jawatan-jawatan tidak resmi, seperti berbagai kelompok *Nationalsozialistische Deutsche Arbeiterpartei* (NSDAP) Hitler yang beroperasi di luar Jerman. Sekalipun sistem ini bersifat dualistik dan membingungkan, tujuan dasarnya selalu diarahkan untuk meningkatkan pengaruh Nasional Sosialisme di seluruh dunia dan untuk membentuk hegemoni politik dan ekonomi mereka di negara-negara yang diinginkannya.

Di Asia Pasifik, ada dua aspek penting dari kebijakan Hitler di kawasan ini, yaitu kebijakan ideologi rasialnya serta penggunaan berbagai komunitas Jerman yang bermukim di China, Jepang, India, Australia, dan Hindia Belanda sebagai pion kebijakan Jerman. Menurut perkiraan tidak resmi, pada dasawarsa 1920-an diperkirakan terdapat sekitar 357.480 orang Jerman dan keturunan Jerman (*Volksdeutsche*) yang bermukim di Asia Pasifik. Pada tahun 1937, para ahli statistik Nazi memperhitungkan bahwa terdapat 14.020 orang berkebangsaan Jerman yang bermukim di Timur Jauh (*Auslanddeutschen*), di mana 2.035 orang di antaranya (14,51 persen) merupakan anggota partai.

Pada tahun 1932, cabang Partai Nazi kedua di Asia Pasifik didirikan di Batavia, Hindia Belanda, mengikuti pendirian Partai Nazi di Hankow, China, pada bulan Februari 1931. Kebanyakan anggotanya terdiri atas para karyawan perusahaan-perusahaan Jerman yang berkecimpung dalam pertambangan dan perdagangan timah, bauksit, karet, dan tembakau di Hindia Belanda. Pada bulan Oktober 1933, NSDAP di Batavia berhasil menarik lebih dari 300 orang Jerman (di mana hanya beberapa orang yang merupakan anggota partai) di Hindia Belanda untuk mengikuti suatu rapat akbar dalam



Sejumlah gadis Bali mengerubungi pesawat terbang Arado Ar 79 milik Jerman yang sedang mengadakan perjalanan udara mengelilingi dunia.

Kisah Sebuah Pesawat Nazi di Bali

Dalam buku *Theo Meier: A Swiss Artist Under the Tropics*, penulis Didier Hamel melampirkan sebuah foto pesawat terbang Arado Ar 79 berlogo swastika Nazi dengan beberapa gadis Bali yang diambil oleh Meier pada bulan Januari 1938. Penerbangan pesawat terbang itu sendiri diketahui merupakan bagian dari perlombaan yang marak pada dasawarsa 1930-an di antara negara-negara industri pesawat terbang untuk memperlihatkan keunggulan pabrik serta negara mereka dalam dunia dirgantara.

Pesawat Ar 79 yang singgah di Bali ini diterbangkan oleh Oberstführer Pulkowski dan Oberstführer Jenett. Mereka berusaha menciptakan rekor penerbangan Brandenburg-Sydney-Berlin sekaligus mengharumkan nama Reich Ketiga. Sebuah pesawat bermesin tunggal berawak dua orang, Ar 79 sendiri memiliki jangkauan terbang normal hingga sekitar 1.000 km.

Setelah melewati Libya, India, Thailand, Medan, Batavia, Surabaya, Buleleng, dan Darwin, pesawat ini akhirnya berhasil mencapai Sydney. Dari Australia, pesawat tersebut kemudian terbang ke Jerman kembali dengan mengambil rute yang melintasi Sulawesi dan Balikpapan, sebelum kembali ke Surabaya lalu terbang lagi ke Bangkok.

Namun, pesawat tersebut tidak pernah kembali ke Jerman. Pada tanggal 10 Februari 1938, sang pilot, Pulkowski, terbunuh ketika melakukan demonstrasi terbang di India saat pesawat yang dikemudikannya menabrak seekor burung. Jenett berhasil kembali ke negerinya, memimpin sebuah unit udara Luftwaffe selama Perang Dunia II. Dia selamat dari perang dan pensiun dengan pangkat mayor jenderal dalam angkatan udara Republik Federal Jerman.

Sumber: Di Bawah Bayangan Swastika



Ernst Wilhelm Bohle, pemimpin Ausland Organization, jawatan Nazi yang mengawasi cabang-cabang NSDAP di luar Jerman, termasuk di Hindia Belanda.

rangka merayakan ulang tahun Presiden Jerman, Paul von Hindenburg.

Pada bulan Januari 1935, NSDAP di Hindia Belanda dengan bangga mengumumkan bahwa beberapa orang pemimpinnya telah menjadi anggota komite eksekutif Deutsche Bund (Liga Jerman), organisasi utama *Volksdeutsche* di Hindia Belanda. Partai kemudian mulai berusaha menggantikan kegiatan Bund tersebut yang bersifat demokratis dengan *Führerprinzip* (prinsip kepemimpinan) yang otoriter dari NSDAP. Pada tahun 1936, selain markas besar partai di Batavia, NSDAP mendirikan cabang di Makassar, Surabaya, Semarang, Medan, Padang, dan Bandung.

Seperti cabang-cabang Partai Nazi di luar negeri, NSDAP di Hindia Belanda diawasi oleh AO (Ausland-Organisation, atau Jawatan Luar Negeri) NSDAP yang berada di bawah pengawasan Rudolf Hess dan Ernst Wilhelm Bohle. Organisasi ini bertujuan menggunakan cabang-cabangnya di luar negeri, yang terutama terdiri atas warga negara Jerman, untuk merekrut anggota bagi NSDAP dan menyebarkan ajaran

Hitler mengenai pemerintahan yang otoriter, anti-semitisme, anti-komunisme, dan anti-liberalisme di kalangan orang-orang Jerman yang bermukim di luar negeri.

Eksistensi Nazisme di Hindia Belanda sendiri dilaporkan oleh Hirsch Munz, seorang bekas letnan dalam Royal Australian Naval Volunteer Reserve. Ia mengumpulkan berbagai foto dan dokumen yang memerinci berbagai kegiatan Nazi di Hindia pada awal tahun 1930-an, di mana beberapa di antaranya menunjukkan para pendukung Nazi merayakan ulang tahun Hitler pada tahun 1935.

Pembuat Onar

Pemimpin NSDAP di Hindia Belanda, F.K. Trautmann, bertanggung jawab kepada AO untuk memperlancar fungsi par-

HOE INDIE REAGEERDE

Ook daar kalme vastberadenheid

BATAVIA. Het uitbreken van den oorlog vond Nederlandsch-Indië niet onvoorbereid. Terwijl de autoriteiten feitelijk eerst tegen het middaguur over de eerste berichten beschikten, waren nog geen uur later de voornaamste maatregelen in vollen gang, waarvan uiteraard slechts aan enkele publiciteit kan worden gegeven.

Hiertoe behoorden de interneeringen van Duitschers en van verschillende Nederlandsch-vijandige elementen, welke laatste te rangschikken zijn onder de extremisten, wier getal echter klein is en over geheel Nederlandsch-Indië verdeeld tot enkele tientallen is beperkt, wat de laatste groep betreft.

Alles geschiedde met de grootste kalmte en doeltreffendheid. Incidenten kwamen niet voor, terwijl het merkwaardig is te zien hoe dit tropische land rustig bleef, zelfs in de uren, onmiddellijk volgend op de grootste belevissen die men hier ooit heeft doorgemaakt.

Berita pengumuman yang dimuat dalam *Het Vaderland*, 11 Mei 1940, yang memberitakan invasi Hitler ke Belanda dan keputusan untuk menginternir warga Jerman yang dikhawatirkan akan menjadi barisan kelima Nazi di wilayah Hindia Timur.

Sumber: www.javapost.nl

tainya. Namun, dalam beberapa kasus, Trautmann kesulitan untuk membuat para pengikutnya agar mematuhi dan bersikap sebagai contoh mengenai disiplin dan pengendalian diri di kalangan penduduk pribumi. Sebagai contoh, pada pertengahan tahun 1934, salah seorang bawahannya yang ingin mempropagandakan Reich Ketiga muncul di depan publik dengan menyamar sebagai Hitler (dengan menggunakan topeng buatan sendiri).

Dalam peristiwa memalukan lainnya, seorang anggota Nazi kelihatannya terlalu jujur dalam memberi tahu pers lokal mengenai arti sebenarnya dari Undang-undang Rasial Nuremberg yang dikeluarkan pada bulan November 1933. Akibatnya, suatu kampanye pers besar-besaran dimulai di seluruh Hindia Belanda yang mengutuk undang-undang itu dan menyerang kegiatan beberapa orang pemimpin Nazi. Pihak AO yang mendapatkan informasi dari Trautmann mengenai insiden itu segera berusaha menenangkan keadaan. Khawatir apabila dunia usaha dan pamor Jerman terancam bahaya akibat publisitas yang tidak menguntungkan itu, AO dan beberapa jawatan pemerintahan Jerman (termasuk Kementerian Luar Negeri, Kementerian Propaganda, dan Kementerian Dalam Negeri) menyampaikan protes keras terhadap penguasa di Hindia Belanda melalui pemerintah Belanda dan Konsul Jenderal Jerman di Batavia. Pada bulan Maret 1936, NSDAP akhirnya mengumumkan bahwa masalah tersebut telah "diselesaikan".

Pecahnya Perang Dunia II menyebabkan para pengikut NSDAP maupun orang Jerman di Hindia Belanda menghadapi masalah yang sangat buruk. Selama bulan-bulan awal peperangan, permusuhan yang telah diprovokasi oleh NSDAP di Hindia sejak tahun 1933 berbalik menghantui partai dan komunitas Jerman di sana. Pada bulan Januari 1940, Konsul Jenderal di Batavia melaporkan kepada AO bahwa suatu gelombang penindasan dilancarkan terhadap *Auslanddeutschen*

maupun anggota Nazi di wilayah itu, dan bahwa 19 orang Jerman telah ditahan. Bohle, AO, dan Kementerian Luar Negeri Jerman segera menyelidiki informasi dari sang Konsul dan menemukan kebenarannya. Namun, hanya sedikit yang dapat dilakukan Jerman untuk mendesak pembebasan para tahanan. Hindia Belanda berada ribuan kilometer jauhnya dari Jerman, dan tidak ada saluran politik bagi Reich Ketiga untuk memaksakan pemberian konsesi dari kepulauan tersebut. Berbagai protes resmi kepada para pejabat Belanda di Batavia tidak menghasilkan apa-apa.

Orang Belanda yang Menjadi Kaki Tangan Hitler

Tindakan yang lebih menghebohkan dan menimbulkan perpecahan adalah penangkapan yang dilakukan pemerintah kolonial terhadap orang-orang Belanda yang menjadi anggota atau simpatisan Nazi setelah invasi Hitler. Sebagai tetangga langsung Jerman, secara rasial dan linguistik Belanda memiliki hubungan dekat dengan Jerman. Dengan demikian, tidaklah mengherankan apabila beberapa gerakan yang pro-Nazi/Fasis juga tumbuh di Belanda. Di antara mereka terdapat *Algemeene Nederlandsche Fascisten Bond* (Serikat Umum Fasis Belanda), *Troelstra Beweging* (Gerakan Troelstra), *Zwart Front* (Front Hitam), *Nationaal Socialistische Nederlandsche Arbeiderpartij* (Partai Buruh Nasional Sosialis Belanda), dan *Nationaal-Socialistische Beweging* (Gerakan Nasional Sosialis, lebih dikenal dengan singkatan NSB). Di antara gerakan-gerakan pro-Nazi/Fasis tersebut, NSB pimpinan Anton Mussert adalah yang paling kuat dan terkenal.

Sebenarnya, NSB lebih moderat dibandingkan para saingan ultrakanannya, di mana mereka lebih mirip sebagai tiruan Fasisnya Mussolini dibandingkan Nazinya Hitler. Didirikan pada tahun 1931, NSB memiliki prinsip-prinsip yang bersifat otoriter, korporatis, nasionalis, antiliberal, dan antikomunis.

Sumber: <http://ww2gravestone.com>



Anton Mussert memberikan salam fasis sementara pengikutnya berparade di sebuah kota Belanda. Impian Mussert adalah mendirikan sebuah kemaharajaan Belanda Raya yang mencakup Belanda dan Flanders (wilayah Belgia yang berbahasa Belanda) serta daerah jajahan Belanda dan Belgia. Namun Nazi mengabaikannya dan bermaksud menganeksasi Belanda ke sebuah Imperium Jermanik.



Sumber: www.geschiedenis.nl

Anggota NSB berpose bersama. Sekalipun berideologi fasis, pada mulanya NSB merupakan sebuah organisasi sayap kanan moderat. Namun di kemudian hari NSB mengadopsi ide-ide radikal yang dikembangkan kaum Nazi.

Partai Mussert mengarahkan kebenciannya terhadap demokrasi parlementer Belanda dan para pelaksananya yang dianggap korup, lemah, dan salah jalan, yang—di bawah pengaruh kapitalisme internasional, Marxisme, atau mungkin keduanya—telah terbukti gagal untuk menghadapi krisis politik dan ekonomi pada awal tahun 1930-an. Berjanji akan melakukan sesuatu kepada semua orang, NSB meraih suatu hasil yang menjanjikan dalam pemilihan provinsi di Belanda pada tahun 1935. Dua tahun kemudian, partai tersebut meraih empat kursi di majelis rendah parlemen, suatu hasil yang, paling tidak bagi kepemimpinan partai tersebut, kelihatannya menandai tibanya waktu bagi NSB menjadi pesaing politik yang sah.

Namun, alih-alih menandai tibanya perebutan kekuasaan seperti yang dilakukan oleh Hitler, pemilu pada tahun 1937

merupakan puncak keberhasilan NSB dalam pemilu. Kemenangan NSB membuat para saingan politik partai tersebut terkejut dan mendorong pemerintah, partai-partai pluralis, dan akar rumput Belanda berkoordinasi untuk melemahkan NSB. Mereka terutama menuduh bahwa NSB tidak lebih dari sekadar sebuah versi tiruan Belanda dari NSDAP Jerman. Seluruh partai pluralis membentuk sebuah organisasi akar rumput yang baru, *Eenheid door Democratie* (Persatuan Lewat Demokrasi, EDD), yang melancarkan suatu kampanye humas secara besar-besaran dan berhasil terhadap NSB (dalam waktu dua minggu saja, EDD meraih 30.000 orang anggota). Sebuah organisasi kedua, *Comité voor Waakzaamheid* (Komite Kewaspadaan) menyasar para pemilih yang lebih terdidik. Bahkan Gereja-gereja Protestan dan Katolik ikut bersuara, dengan menyatakan bahwa nasional sosialisme tidak sesuai dengan ajaran Kristen. Akibat dari gabungan pembatasan pemerintah, usaha-usaha anti-Nazi di antara akar rumput Belanda, maupun perbaikan ekonomi akhirnya membuat daya tarik partai tersebut menyusut.

Frustrasi dan terpinggirkan, Mussert dan partainya menanggapi hal tersebut dengan mengadopsi sikap yang semakin radikal, dengan menekankan anti-Semitisme dan ras dibandingkan sikap inklusif dan solidaritas nasional. Apabila pada awalnya NSB menerima orang Yahudi sebagai anggotanya, perubahan 180 derajat yang berbau rasis ini membuat anggota Yahudinya disingkirkan dari partai dan dicap sebagai musuh biologis bangsa Jermanik dan peradaban Barat. Dengan tekanannya yang semakin kuat untuk menghadapi ancaman "Yahudi-Bolshevisme," NSB memperlihatkan sikapnya yang semakin mendukung Nasional Sosialisme Jerman daripada Fasisme Italia.

Kini, benar-benar bersikap defensif di Belanda, NSB secara sukarela menyerahkan otonomi politik kecil yang masih

dimilikinya sebagai sebuah organisasi fasis pribumi. Menghadapi kenyataan pahit itu, para pemimpinnya bersikeras bahwa situasi mereka di Belanda mirip dengan NSDAP di tahun-tahun terakhir Republik Weimar. Mussert menunjukkan bahwa pada tahun 1928 kaum Nazi memperoleh 2,6 persen suara dalam pemilu nasional di Jerman, tetapi hanya dalam waktu lima tahun kemudian, mereka berkuasa. Pihak NSB memperoleh 4 persen suara dalam pemilu di Belanda pada tahun 1937, jadi kaum fasis Belanda pasti akan meraih kekuasaan dalam waktu beberapa tahun. Propaganda NSB semakin menyasar para buruh industri, mengklaim bahwa apabila para buruh

Anton Mussert berfoto bersama Heinrich Himmler dan para petinggi SS. Sikap independen pemimpin NSB tersebut tidak disukai oleh Himmler, yang ingin menganeksasi Belanda ke dalam sebuah kemaharajaan Jermanik.



Sumber: Axis History Forum

Belanda mengetahui kehidupan yang sebenarnya di Jerman maka mereka akan meninggalkan kesetiaan politik tradisional mereka dan bergabung secara besar-besaran ke dalam NSB.

Dalam kebijakan luar negerinya, NSB merasa bahwa mereka dan kaum Nazi memiliki hubungan yang sama-sama menguntungkan. Pihak NSB tidak keberatan dengan hegemoni Jerman di Eropa, sementara kaum Nazi tidak mempersoalkan status Belanda sebagai sebuah kekuatan kolonial besar. Jadi, NSB sangat menentang Perjanjian Versailles yang melucuti kekuatan Jerman. Mussert menuduh bahwa perjanjian itu dimaksudkan oleh Prancis untuk membuat Belanda menjadi sebuah satelit Prancis seperti yang, demikian klaimnya, telah menimpa Belgia. Pemimpin NSB itu juga menuduh Prancis dan Inggris membiarkan Jepang memperoleh status sebagai sebuah kekuatan utama regional setelah Perang Dunia I sehingga mengancam Hindia Belanda. Karena itu, Mussert mendukung sikap Hitler yang membatalkan Perjanjian Versailles dan menarik keanggotaan Jerman dari LBB (Liga Bangsa-bangsa) sebagai suatu tindakan yang memperbaiki keseimbangan kekuatan di Eropa.

Keyakinan para pemimpin NSB bahwa dukungan kaum Nazi akan memperkuat kaum fasis di Belanda membuat Mussert dan Rost van Tonningen berusaha mati-matian untuk memelihara dan memperkuat hubungan pribadi mereka dengan para petinggi Nazi. Van Tonningen sering kali menemui Heinrich Himmler, pemimpin SS, dan bahkan berusaha bergabung dengan Waffen-SS. Namun orang Jerman dengan sopan menolak tawaran tersebut. Lewat perantaraan van Tonningen, Mussert akhirnya bertemu dengan Himmler pada musim panas 1938, tetapi pertemuan tersebut tidak meraih hasil apa-apa karena kepala SS maupun pemimpin NSB itu sama-sama saling tidak terkesan satu sama lain. Himmler terutama tidak menyukai pemikiran Mussert, yang tidak

menginginkan Belanda menjadi sekadar sebuah bagian kecil dari sebuah "Reich Jermanik Raya" yang hendak dibangun oleh Nazi serta berusaha keras menjaga independensi politik dan kebudayaan Belanda.

Pengalaman yang jauh lebih menyenangkan bagi Mussert adalah kunjungan satu minggunya ke Jerman pada bulan April 1939, yang membuatnya kagum dengan kekuatan militer Reich Ketiga yang dilihatnya dalam parade militer untuk menghormati ulang tahun ke-50 Hitler. Selain itu, dia juga meyakini bahwa *Volksgemeinschaft* (Komunitas Persaudaraan) kini benar-benar telah diwujudkan di Reich Ketiga. Mussert pun pulang dengan keyakinan yang lebih besar bahwa kaum Nazi merupakan sebuah kekuatan yang tidak dapat dihentikan dan merupakan contoh bagi masa depan kaum fasis di Belanda. Dalam serangkaian artikel dan pidatonya, sang Leider meyakinkan para pendengar dan pembacanya bahwa Jerman telah

A.L. van der Laaken, pemimpin NSB di Hindia Belanda, dan para pengikutnya menaiki sebuah bus setelah sebuah rapat akbar kaum fasis Belanda di Batavia, 18 Desember 1937.



Sumber: Het koloniale beschavingsoffensief

berhasil mengatasi perpecahan kelas dan generasi yang masih menimpa Belanda.

Benteng Konservatif Kolonial

Sebelum penyerbuan Jerman ke Belanda, NSB sangat populer di Hindia Belanda. Seperti semua kaum fasis Eropa, NSB pun berjiwa imperialis, suatu konsep yang juga memercayai bahwa para pemukim Eropa secara kultural dan "rasial" lebih tinggi dibandingkan penduduk pribumi yang mereka taklukkan dan jajah. Karena itu, sikap pemerintah Belanda yang tampak lemah dalam isu wilayah jajahan membuat NSB terlihat menarik bagi orang-orang yang merasa bahwa penguasaan Belanda atas Hindia Belanda merupakan kunci bagi kejayaan dan kemakmuran ekonomi Belanda. Jadi, tidaklah mengherankan bahwa sekalipun secara resmi partai yang didirikan di Hindia (Indies NSB) pada akhir tahun 1933 dan dipimpin oleh Ir. J.J. van der Laaken ini hanya memiliki 2.000 orang anggota, mereka memiliki banyak simpatisan—termasuk sejumlah pengusaha dan pejabat tinggi di negeri jajahan Belanda tersebut. Bahkan dalam pengadilan luar biasa yang diadakan di Den Haag setelah perang, sambil tersenyum Mussert mengatakan bahwa sumber utama dana partainya tidak didapatkan dari Jerman melainkan dari Hindia Belanda.

Pihak NSB sendiri bukanlah satu-satunya partai fasis di Hindia Belanda. Kelompok fasis pertama muncul pada tahun 1923, saar *Verbond Nederland en Indië* didirikan oleh T.A. Ronkes Agerbeek, seorang bekas tokoh Indo-Europees *Verbond* (IEV) dari Bandung. Partai ini merupakan tiruan dari Partai Fasis Italia. Pada tahun 1931, sebuah partai fasis lainnya didirikan oleh seorang pejabat pemerintah kolonial bernama J.A.A. de Bree dan dinamakan *Nederlandsch-Indische Fascisten-Organisatie* (NIFO). Pada tahun 1933, sekelompok anggota NIFO yang tidak puas mendirikan



Sumber: Di Bawah Bayangan Swastika

Sebuah gapura di daerah Pasar Baru, Batavia, yang dihiasi bendera Nazi untuk menghormati pernikahan Pangeran Bernhard dari Jerman dan Putri Mahkota Belanda, Juliana, pada bulan Januari 1937. Lucunya, di Negeri Belanda kebanyakan orang Belanda menolak pengibaran bendera swastika berdampingan dengan bendera triwarna selama peristiwa pernikahan keluarga kerajaan tersebut.

Fascistenorganisatie in Nederlandsch-Indië (FOINI) di bawah A.J. Schoof. Selain itu, ada juga kelompok-kelompok fasis pinggiran seperti Zwartfronters dan Indo-Ariërs. Namun, seperti juga di Belanda, Indies NSB kemudian berkembang menjadi organisasi yang paling kuat dan berpengaruh di Hindia Belanda.

Salah satu peristiwa mencolok yang menunjukkan betapa besarnya perasaan pro-Nazi dan pengaruh NSB di Hindia terlihat pada saat perayaan pernikahan Putri Mahkota Juliana dengan seorang warga negara Jerman, Pangeran Bernhard zu Lippe-Biesterfeld, pada bulan Januari 1937. Di Negeri Belanda sendiri, selama perayaan itu kebanyakan orang Belanda menolak mengibarkan bendera swastika di samping bendera Belanda sehingga hanya bendera merah putih biru saja yang

berkibar. Bahkan, apabila ada bendera swastika yang berkibar, mereka kemudian menurunkannya—suatu hal yang menimbulkan protes keras dari pemerintah Jerman.

Di Hindia Belanda, masalah anti-bendera swastika tidak ada. Sebaliknya, banyak orang Belanda yang mengibarkan bendera Nazi tersebut berdampingan dengan bendera nasional mereka. Bahkan, salah seorang simpatisan NSB, seorang wartawan konservatif-reaksioner bernama Zentgraaf, mengecam peristiwa-peristiwa yang terjadi di Negeri Belanda dan berpuas diri dengan menyatakan bahwa di Hindia Belanda hal itu tidak terjadi.

Pemikiran NSB sendiri pada awalnya mendapat tempat berpijak yang kokoh di kalangan para penganut kolonialisme konservatif di Hindia. Ketakutan akan kehilangan Hindia Belanda, yang diekspresikan dalam pernyataan terkenal "*Indië verloren, rampspoed geboren*" (Hindia hilang, bencana datang), terlihat meningkat dengan semakin berkembangnya kaum pergerakan Indonesia dan semakin agresifnya nasionalisme dan ekspansionisme Jepang. Apa yang terjadi di Belanda membuat mereka sama takutnya dengan yang terjadi di Hindia. Dalam sebuah masyarakat yang benar-benar terguncang akibat Malaise, NSB memperoleh banyak dukungan, khususnya di antara orang-orang yang paling terkena dampak depresi dunia. Namun, yang menjadi masalah bukanlah seberapa banyak anggota aktif NSB, tetapi seberapa banyak orang yang bersimpati secara terbuka maupun diam-diam, yang menoleransi paling tidak "kualitas yang baik dari prinsip-prinsip partai".

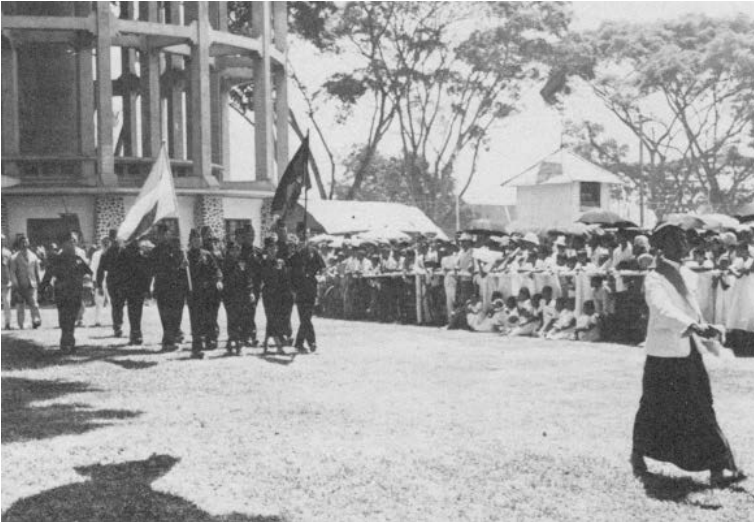
Di antara apa yang disebut sebagai "mentalitas kolonial" dan nasional sosialisme terdapat suatu kesamaan mutlak, khususnya yang berhubungan dengan dukungan mereka akan suatu pemerintahan pusat yang kuat. Untuk menghadapi nasionalisme Indonesia, orang Belanda menginginkan pemerintahan yang lebih otoriter, dan NSB kelihatannya memperjuangkan

hal yang sama dengan menyerukan untuk mempertahankan kekuasaan Belanda di Hindia lewat tangan besi.

Ada satu hal menarik berkenaan dengan kebijakan NSB akan Hindia Belanda. Menghadapi ancaman nasionalisme Indonesia, NSB menyerukan pembentukan sebuah provinsi berpenduduk orang kulit putih Belanda di Hindia untuk memperkuat klaim atas seluruh wilayah jajahannya itu. Seperti yang ditulis oleh salah seorang tokohnya pada tahun 1936, "Jika Jawa, Sumatra, dan sebagainya memisahkan diri dari Belanda di masa depan—semoga itu tidak terjadi!—hal itu tidak boleh terjadi dengan New Guinea (Papua—*penulis*). New Guinea secara geografis dan geologis tidak termasuk kepulauan Hindia. Penduduk, dunia fauna dan flora New Guinea juga memiliki ciri Australia yang kuat. Sah-sah saja jika orang menyebut New Guinea sebagai 'Australia-nya Belanda' ... Baik orang Jawa, Aceh, atau Palembang tidak berhak atas negeri yang 'kosong' ini. Belandalah yang pertama kali menguasainya, dan berhak menggunakannya sebagai permukiman bagi kelebihan penduduk di Negeri Belanda." Anehnya, pemikiran ini di kemudian hari menjadi salah satu pertimbangan Belanda untuk tetap menguasai Papua bertahun-tahun setelah Pengakuan Kedaulatan Indonesia.

Namun, tidak semua orang Belanda bersikap keras terhadap gerakan nasionalis Indonesia dan berusaha mendorong bangsanya untuk belajar mengerti bangsa Indonesia. Mereka pun mencela orang-orang Belanda yang konservatif, terutama yang tergabung dalam Indo-Europeesch Verbond (Perkumpulan Indo-Belanda), Vaderlandsche Club (Klub Tanah Air), dan NSB. Khusus NSB, seorang wartawan moderat Belanda bernama Du Perron mencela bahwa "sembilan dari sepuluh orang NSB adalah orang-orang yang tidak puas dan selalu akan mengharapkan seorang Coen ataupun Daendels yang baru."

Sumber: De Zwarte Kameraden



Anggota sebuah kelompok NSB melakukan parade di Magelang, 1938. Kelompok NSB di Hindia Belanda terutama didukung oleh kaum reaksioner dan konservatif Belanda.

Mussert Mengunjungi Hindia

Pada tahun 1935, untuk meningkatkan perolehan suara bagi partainya dan memperlihatkan kepeduliannya terhadap kemaharajaan Belanda, Mussert mengadakan kunjungan selama dua bulan (16 Juli hingga 2 September) ke Hindia Belanda. Kunjungan itu sendiri didasarkan pada keyakinan sang Leider bahwa pemilu bulan April 1935 akan memberikan hasil yang sama dengan kemenangan Nazi dalam pemilu bulan September 1930 di Jerman; hanya masalah waktu saja sebelum NSB akan berkuasa di Belanda.

Mussert mendapat sambutan yang begitu meriah dalam perjalanan kelilingnya di Jawa dan Sumatra, di mana banyak pejabat kolonial berada di baris pertama dan kamar-kamar hotel pun habis di-*booking* jika ia berpidato.

Sebagaimana orang-orang Belanda yang berjiwa reaksioner, Mussert juga tidak puas dengan sikap akomodatif pemerin-



Sumber: De Bezetting

Anton Mussert membalas salam pengikutnya saat mendarat di bandara Tjililitan. Selain menghimpun dukungan bagi partainya, kunjungan Mussert tersebut juga merupakan suatu bentuk dukungan NSB terhadap kelangsungan kolonialisme Belanda di Indonesia.

tah kolonial terhadap gerakan nasionalis Indonesia, khususnya pada zaman para gubernur jenderal etis seperti Limburg Stirum, Jonkheer A.C.D. de Graeff, dan D. Fock. Mussert mengkhawatirkan bahaya nasionalisme Indonesia, terutama variasi komunisnya. Pada saat itu, Partai Komunis Indonesia (PKI) di permukaan terlihat nyaris mati setelah ditindas oleh pemerintah kolonial pasca-pemberontakan yang dilancarkan kaum Komunis pada akhir tahun 1920-an. Sekalipun demikian, PKI tetap dianggap sebagai bahaya laten, di mana pemerintah kolonial mencap seluruh gerakan nasionalis sebagai komunis, betapa pun mereka hanya sedikit atau sama sekali tidak terlibat dalam peristiwa berdarah itu maupun ideologi revolusioner.

Bagi Mussert sendiri, gerakan nasionalis Indonesia dianggap sama dengan komunisme. Moskow harus memikul kesalahan karena mengeksport ideologi ekstremis yang berbahaya ini, te-

tapi pemerintah kolonial sebelumnya yang lemah dan tidak tegas telah membiarkan gerakan radikal ini menjadi sebuah borok. Karena itu, sang Leider meminta penguasa kolonial untuk menggunakan segala cara yang diperlukan, termasuk kekerasan, guna menghancurkan kaum ekstremis yang berbahaya dan melakukan agitasi demi Moskow ini, entah mereka berkebangsaan Indonesia, Belanda maupun asing. Hindia sedang diserang dan Belanda perlu bersikap aktif untuk menghadapi ancaman ini.

Dari pandangan tersebut, tidaklah mengherankan bahwa Mussert memiliki simpati yang besar kepada gubernur jenderal masa itu yang konservatif, Jhr. Mr. B.C. de Jonge, yang bersikap bermusuhan terhadap pergerakan nasional Indonesia dan terkenal dengan pernyataan angkuhnya bahwa "Belanda berada di sini (Hindia Belanda) selama 300 tahun lagi ... bila perlu dengan pedang dan pentung." Sikap konservatif dari kedua tokoh Belanda itu sendiri membuat mereka dapat berhubungan dengan baik, di mana de Jonge bahkan bukan hanya menerima Mussert hingga dua kali di istananya ketika pemimpin NSB itu berkunjung ke Hindia, tetapi juga mengizinkannya untuk melihat-lihat berbagai instalasi militer. Sebagai gantinya, di depan para pendukungnya, Mussert mengatakan bahwa "Kebijakan pemerintah di Hindia Belanda pada dasarnya adalah fasis," dan ia meminta semua orang untuk mendukungnya.

Ketika berita itu terdengar di Negeri Belanda, baik pers maupun Tweede Kamer (dewan perwakilan rakyat) menjadi gempar. Sebaliknya, pers Hindia tidak terlalu tertarik dengan berita tersebut. Apalagi, raja surat kabar tanpa mahkota di Hindia, Zentgraaf, bukan hanya dikenal sebagai simpatisan NSB tetapi juga seorang kawan dekat de Jonge.

Program Musserts di Hindia Belanda sendiri tidak lebih dari sebuah deklarasi dukungan terhadap otokrasi kulit putih

dan para pengusaha kaya di negeri jajahan Belanda itu, terutama dalam mendukung partainya. Setelah kunjungan Mussert sendiri, keanggotaan NSB di Hindia Belanda meningkat hingga mencapai sekitar 5.000 orang, kira-kira 10 persen dari jumlah keseluruhan anggota NSB pada tahun 1935.

Kemerosotan Pengaruh

Rasisme—tetapi tidak selalu berarti anti-Semitisme—merupakan salah satu ciri utama fasisme. Sekalipun secara nominal tidak selalu seperti itu karena masing-masing kelompok fasis menekankan berbagai nilai atau prioritas mengenai masalah rasisme. Sebagai contoh, Fasis Italia tidak pernah benar-benar rasis atau anti-Semit, sementara kaum Nazi adalah kelompok yang rasis dan anti-Semit. Sekalipun demikian, semua kaum fasis memiliki musuh etnik, rasial, atau kultural yang harus disingkirkan sebelum bangsa mereka dapat menjadi makmur. Kelompok-kelompok musuh tersebut beragam dan saling bertindihan: kaum Bolshevik (sering kali menjadi "Bolshevik Asiatik") dan kaum demokrat bagi seluruh kaum fasis, orang Yahudi dan Freemason bagi Nazi, kaum liberal bagi NSB, dan kaum Protestan serta Freemason bagi kaum Fasis Prancis.

Seperti Nazi pimpinan Hitler, NSB menonjolkan superioritas rasial orang Arya-Nordik. Ironisnya, meskipun Mussert pribadi melarang partainya merekrut orang Indo-Eropa, ternyata 70 persen pengikutnya di Hindia berasal dari golongan tersebut. Ini tidak mengherankan karena para perekrut NSB pertama di Hindia adalah orang-orang Indo dan pada mulanya Indies NSB tidak menerapkan kebijakan yang mengagungkan kemurnian rasial. Hal ini dikarenakan antara tahun 1933 hingga 1938, sekalipun memimpikan sebuah masyarakat fasis, baik NSB Eropa maupun Hindia masih tetap bersifat inklusif, di mana rasa kebangsaan dan kesetiaan terhadap Belanda dianggap lebih penting dibandingkan masalah ras

Sumber: De Zwarte Kameraden



Para remaja anggota National Jeudgstorm, gerakan pemuda NSB, di Surabaya, 1936.

dan agama. Karena itu Indo-Eropa diizinkan bergabung dan bahkan memegang jabatan kepemimpinan di kedua cabang NSB tersebut. Demikian juga dengan orang Yahudi Belanda, selama mereka tidak "menganggap Palestina sebagai tanah airnya." Orang-orang pribumi sendiri sudah jelas tidak boleh bergabung!

Namun, dengan berjalannya waktu, setelah NSB di Eropa semakin radikal dan kepemimpinan partai di Hindia diambil alih oleh orang-orang Belanda totok, Indies NSB mulai kehilangan banyak anggotanya saat organisasi itu semakin menekankan kebijakan kemurnian rasial dan perbedaan antara orang Belanda totok dan orang Indo. Banyak orang Indo

yang membatalkan keanggotaannya. Demikian pula dengan para anggota Yahudinya, yang mengundurkan diri dari organisasi fasis itu setelah surat kabar *Het Licht* yang didirikan sekelompok anggota Indies NSB pada tahun 1938 dengan dukungan konsulat Jerman melancarkan kampanye anti-Semit.

Keanggotaan Indies NSB sendiri terus merosot saat ancaman Jerman terhadap Negeri Belanda semakin meningkat. Akibatnya, pada bulan Mei 1940, saat Jerman menguasai Negeri Belanda, Indies NSB hanya tinggal memiliki 1.100 orang anggota dan sekitar 680 orang simpatisan.

Penindasan

Pada tanggal 10 Mei 1940, pengaruh NSB di Hindia Belanda runtuh secara dramatis. Beredarnya desas-desus bahwa orang-orang Jerman yang berada di Hindia Belanda akan menggunakan kesempatan dari kebingungan akibat jatuhnya Negeri Belanda itu untuk melakukan kudeta bersama-sama dengan

Lambang yang lazim dikenakan oleh para pemimpin NSB di bagian atas lengan kiri mereka.



anggota NSB menyebabkan pemerintah kolonial melakukan tindakan yang lebih menghebohkan dan menimbulkan perpecahan dibandingkan aksi serupa terhadap orang Jerman dengan menangkap orang-orang Belanda yang menjadi anggota atau simpatisan NSB.

Keadaan menjadi lebih runyam saat segala sesuatu yang berbau Jerman atau NSB menjadi sasaran kebencian yang luar biasa dari publik dan pers Belanda di Hindia. Pada tanggal 10 Mei 1940, segera setelah Jerman menyerbu Negeri Belanda, di Bandung, pusat kegiatan NSB di Hindia, 15 orang NSB disearang dan ditangkap. Pada hari berikutnya, orang-orang yang dicurigai sebagai anggota atau simpatisan NSB ditangkap.

Dalam perburuan terhadap anggota dan orang-orang yang dicurigai sebagai anggota NSB ini banyak terjadi kesalahan yang menyedihkan akibat emosi yang meluap-luap. Di Bandung, orang-orang yang marah merusak sebuah toko buku bernama "Segi Tiga", yang merupakan lambang NSB. Baru ketika toko tersebut telah rusak sebagian, terbukti bahwa pemilik toko tersebut sama sekali tidak memiliki kaitan dengan NSB, sementara nama tokonya sendiri diambil karena terletak di simpang tiga di seberang jalan sekolah.

Selama aksi pembersihan ini, sekitar 500 orang anggota NSB di Hindia dimasukkan ke kamp-kamp konsentrasi. Gubernur Jenderal kemudian mengeluarkan sebuah dekrit yang melarang anggota NSB memegang jabatan di dalam militer maupun pemerintahan.

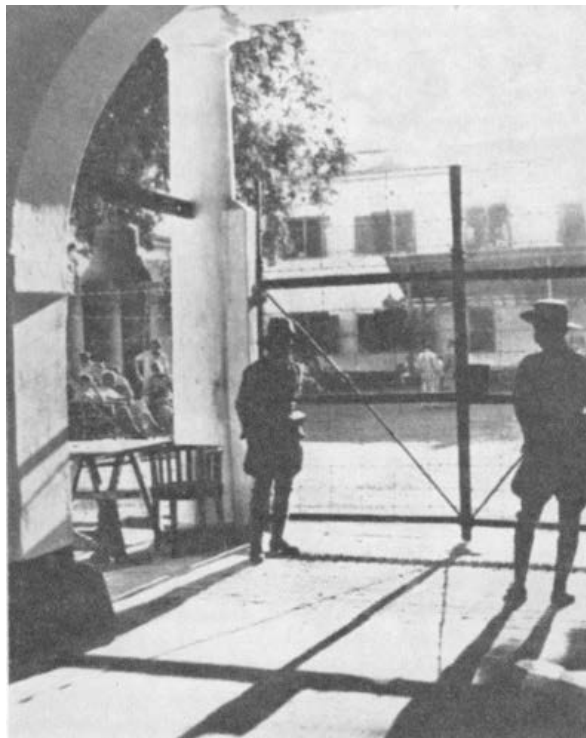
Kebijakan pemerintah Hindia itu sendiri memberikan akibat sampingan terhadap pamor orang kulit putih di mata bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan penangkapan dan penahanan terhadap orang-orang kulit putih yang dicurigai sebagai antek musuh itu dilakukan secara kasar oleh para prajurit KNIL yang berasal dari bangsa Indonesia—suatu tindakan yang sebelumnya tidak pernah terjadi dalam sejarah wilayah jajahan Belanda

ini, atau sedikitnya tidak dilakukan secara besar-besaran dan terbuka seperti saat itu. Seperti yang dikatakan oleh seorang tawanan, "Jadi, dapat dimengerti apabila pada waktu itu pamor orang kulit putih telah mendapatkan pukulan yang menghancurkan dan tidak akan dapat diperbaiki lagi ... Bahwa mereka adalah orang kulit putih, orang Jerman atau Belanda, bukanlah soal bagi mereka, serdadu-serdadu Ambon itu."

Penawanan

Beberapa dari sekitar 500 orang NSB yang ditawan merupakan kaum wanita. Pada awalnya, mereka dan anak-anaknya diinternir bersama-sama dengan para wanita dan anak-anak Jerman di Banjoebiroe. Kemudian, mereka dipindahkan ke sebuah gedung di Salatiga.

Dua orang prajurit KNIL menjaga gerbang Kamp Ngawi, tempat interniran yang dikhususkan bagi para interniran Jerman maupun Belanda yang dianggap sebagai pengikut fanatik Nazi dan NSB.



Sumber: Batavia Seint: Berlijn

Para pria Belanda yang merupakan anggota NSB pada awalnya ditahan bersama dengan orang-orang Jerman. Setelah ditawan selama beberapa waktu di barak-barak darurat yang tidak memiliki sanitasi yang baik dan kadang kala dipenuhi tikus, para tahanan kemudian dikirimkan ke kamp-kamp permanen. Di Jawa, terdapat tiga kamp seperti itu, yaitu di Ngawi, Jawa Timur; Ambarawa di Jawa Tengah; dan Pulau Onrust di lepas pantai Batavia.

Di Pulau Onrust, keadaannya begitu buruk sehingga para tawanan NSB menyampaikan keluhan kepada pihak yang berwenang. Akhirnya, untuk memperbaiki keadaan orang-orang NSB itu sekaligus menjauhkan mereka dari orang-orang Jerman yang ditawan, van Starkenborough memutuskan memindahkan 132 orang tawanan NSB dari Onrust ke Ambarawa.

Delapan puluh orang NSB yang dianggap berbahaya dan fanatik dikirimkan ke Fort Ngawi. Keadaan di benteng itu sendiri sama sekali tidak menyenangkan: benteng itu tidak terurus dan para tawanan hanya mendapatkan sedikit makanan.

Pada tanggal 21 Januari 1942, di bawah ancaman invasi Jepang, 146 orang anggota NSB yang dianggap berbahaya dimasukkan ke dalam kapal *Tjisedane* untuk dibawa ke Suriname. Sebegitu berbahayanya mereka menurut anggapan pemerintah kolonial sehingga para awak kapal diperintahkan untuk meledakkan kapal dan para tawanan, setelah para awak dan penumpang lainnya diungsikan, apabila kapal itu diserang oleh Jepang ataupun kapal-kapal siluman Jerman yang beroperasi di perairan Asia Pasifik. Di antara para tawanan yang dibawa ke Suriname sendiri terdapat Dr. E.F.E. Douwes Dekker, alias Dr. Danudirja Setiabudi, yang dianggap sebagai seorang tokoh Indo yang pro-Jepang.

Para tawanan tinggal di kamp penawanan di Suriname hingga pertengahan Juli 1946. Dari ke-146 orang tawanan,

137 orang di antaranya dipulangkan ke Belanda. Kebanyakan di antara mereka mendapatkan paspor merah, yang berarti mereka tidak bisa ke luar negeri selama beberapa tahun.

Pada tanggal 7 Mei 1947, Letnan Gubernur Jenderal Hindia Belanda mengeluarkan sebuah amnesti kepada semua orang yang pada masa perang di Hindia menjadi anggota organisasi yang dianggap berbahaya ataupun dicurigai membantu musuh. Keputusan ini secara resmi mengakhiri status paria dari orang-orang Belanda bekas anggota NSB di Hindia yang berasal dari kelompok ini.

Indies NSB selama Pendudukan Jepang

Pada tanggal 7 Maret 1942, Belanda menandatangani penyerahan Indonesia kepada Jepang. Sehari sesudah penyerahan, prajurit kolonial yang mengawasi para tahanan NSB di Ambarawa membubarkan diri. Untuk sementara, para tahanan pulang ke rumahnya dan berusaha memperoleh pekerjaan mereka kembali. Namun hal ini sering kali tidak membawa banyak hasil karena kuatnya sikap permusuhan terhadap orang kulit putih di kalangan penduduk Indonesia. Kebanyakan anggota NSB sendiri kemudian diinternir kembali, bersama-sama dengan penduduk Eropa lainnya, oleh Jepang pada akhir tahun 1942.

Di kamp-kamp interniran, kebanyakan anggota NSB bercampur baur dengan tahanan lainnya, dan kehilangan keyakinan fasis mereka. Beberapa lainnya, yang masih memegang keyakinan fasis mereka, kemudian digabungkan oleh Jepang dengan sejumlah warga Jerman pengikut Nazi di beberapa tempat peristirahatan di Jawa Tengah. Setelah perang, orang-orang ini kemudian dideportasi bersama-sama dengan rekan-rekan Jerman mereka ke Jerman.

Di kamp interniran Cimahi terdapat sejumlah anggota NSB garis keras, yang kemudian bekerja sama dengan Jepang. Pada akhir tahun 1944, orang-orang NSB ini (yang jumlah-



Anggota pandu Parindra memberikan salam fasis kepada rombongan Dr. Notonindito pada upacara pemakaman M.H. Thamrin, 15 Januari 1941.

Führer Jawa yang Gagal

Di antara gagasan inti dari fasisme dan nazisme adalah kolonialisme dan superioritas ras kulit putih. Sekalipun demikian, hal tersebut tidak menghalangi sejumlah orang Indonesia untuk merangkul ideologi tersebut. Bahkan pada bulan Agustus 1933 didirikan Partai Fasis Indonesia (PFI) di Bandung.

Pendiri PFI adalah Dr. Notonindito, seorang priayi Jawa yang pernah tinggal dan bersekolah di Jerman. Seperti Mussolini yang mendambakan Italia untuk meraih kejayaan sebagaimana pendahulu Romawi mereka, Notonindito dan PFI pimpinannya juga ingin menghidupkan kembali kejayaan kerajaan Indonesia kuno macam Sriwijaya atau Majapahit. Namun, Notonindito tidak bermaksud mendirikan Negara korporasi, melainkan sebuah Negara yang dipimpin oleh seorang raja seperti pada masa lampau. Karena asal usul Jawanya, Notonindito juga menekankan supremasi Jawa atas suku-suku Indonesia lainnya.

Banyak tokoh pergerakan yang mengecam gagasan Notonindito sebagai chauvinisme Jawa yang memecah pergerakan nasional. Mereka terutama menekankan bahwa nasionalisme yang dibutuhkan kaum pergerakan untuk rakyat Hindia adalah nasionalisme kerakyatan, bukan nasionalisme yang dilandasi jiwa priyayi Jawa dan stelsel kapitalisme. Karena tidak mendapat banyak dukungan, partai fasis ala Notonindito sendiri tidak bertahan lama.

nya sekitar 40 orang) dikirimkan ke Kesilir di Jawa Timur dan berpartisipasi dengan kelompok "Pagi" (Persaudaraan Asia Golongan Indo), sekelompok orang Indo-Belanda yang bersedia berkolaborasi dengan program "Lingkungan Kemakmuran Asia Timur Raya" Jepang maupun menerima keberadaan bangsa Indonesia. Mereka dibebaskan dari kamp tawanan dan kemudian bekerja di berbagai sistem perekonomian Jepang.

Setelah penyerahan Jepang, kebanyakan anggota Indies NSB dipulangkan ke Belanda. Dengan kekecualian beberapa orang, kebanyakan dari mereka tidak bersalah melakukan pengkhianatan atau kolaborasi dengan musuh—berbeda dengan banyak dari rekan-rekan NSB mereka di Negeri Belanda. Ini terutama dikarenakan, tidak seperti induk partainya di Negeri Belanda, Indies NSB dikenal mematuhi hukum dan bersikap sangat anti-Jepang. Mereka sendiri termasuk kelompok yang ultranasionalis, karena Hindia merupakan wilayah jajahan yang hendak dipertahankan oleh Belanda. Kebijakan interniran yang diterapkan Jepang terhadap kebanyakan anggota organisasi Nazi Belanda itu sendiri semakin meminimalisasikan kemungkinan suatu kolaborasi antara Indies NSB dan Negeri Matahari Terbit itu.

Ketika Hitler Mengincar Indonesia



Pada saat diserang Jerman, Kerajaan Belanda meliputi Negeri Belanda, Hindia Timur (Indonesia), serta daerah yang disebut sebagai Hindia Barat di daerah Amerika Selatan dan Karibia (Suriname, Curaçao, Bonaire, Aruba, St. Maarten, St. Eustatius, dan Saba). Penduduk Negeri Belanda berjumlah sekitar 9 juta, Hindia Timur memiliki 50 juta penduduk, dan Hindia Barat mempunyai 244.000 orang. Dari ketiga bagian kerajaan tersebut, Hindia Timur memiliki wilayah yang paling besar, yaitu 1.174.821 km persegi dibandingkan Negeri Belanda yang hanya seluas 21.749 km persegi dan Hindia Barat yang luas daerahnya 87.606 km persegi. Belanda telah mengklaim wilayah jajahannya ini selama berabad-abad, dimulai sejak masa perusahaan dagang Hindia Timur dan Hindia Barat Belanda. Selama lebih dari 150 tahun, kedua perusahaan dagang umum ini telah membuat Belanda menjadi sebuah adidaya ekonomi. Perusahaan dagang Hindia Timur menguasai perdagangan antara wilayah-wilayah koloni Belanda di Asia

Dua orang Belanda berpose dengan gaya kebesaran di antara para pembantu Indonesiannya. Orang Belanda, termasuk pengikut NSB, mati-matian berusaha mempertahankan wilayah jajahannya yang kaya dan luas ini.



Sumber: Julie een Indisch meisje

dan daerah Eropa lainnya, sementara Perusahaan Hindia Barat memperoleh monopoli perdagangan budak yang sedang marak antara Afrika dan Asia. Kemaharajaan merkantil ini berakhir pada akhir abad ke-18, yang menyebabkan kebangkrutan dan pembubaran kedua perusahaan maupun pendudukan Inggris atas Hindia Timur. Namun, pada tahun 1824, Inggris mengembalikan Hindia Timur ke Belanda, yang kemudian memutuskan untuk memastikan kepaduan kemaharajaannya.

Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, ketika negara-negara Eropa lainnya berebut potongan kue jajahan di Afrika, orang Belanda berusaha mengonsolidasikan dan memperluas kekuasaannya di Hindia Timur. Dengan menggunakan gabungan kekuatan militer dan diplomasi, mereka berhasil menguasai wilayah luas yang kini menjadi wilayah Indonesia modern. Keberhasilan orang Belanda menguasai wilayah yang sangat luas itu membuat kedudukannya dalam percaturan politik dunia meningkat, melebihi ukuran kecil negeri mereka sendiri di benua Eropa.

Ilusi NSB: Jerman sebagai "Penjaga" Hindia Timur

Selama tahun 1920-an dan 1930-an, secara keseluruhan Hindia Timur menyumbangkan antara 14 hingga 20 persen dari pendapatan nasional Belanda. Namun, pemerintah dan penguasa Belanda cenderung melebih-lebihkan nilai ekonomi dari wilayah jajahannya di Asia ini, bahkan menganggapnya sebagai kunci kelangsungan hidup negeri itu dalam sebuah dunia yang didominasi oleh kemaharajaan Prancis dan Inggris. Tanpa Hindia Timur, demikian klaim seorang tokoh Belanda bernama C. G. S. Sandberg, status Belanda akan merosot ke posisi yang sejajar dengan Denmark. Tidaklah mengherankan kalau kemudian berkembang pemeco terkenal di antara orang Belanda masa itu yang berbunyi: "*Indie verloren, ramspoed geboren*"—"Hindia hilang, bencana pun datang".

Untuk menghindari bencana besar ini, orang Belanda, termasuk kaum fasis negeri itu, bertekad untuk mempertahankan jajahannya di Asia itu dengan segala cara. Sekalipun kaum fasis Belanda tidak putus-putusnya memuji prestasi Belanda pada abad ke-17, "zaman keemasan" dalam sejarah negeri mereka, bahkan orang yang paling fanatik pun di antara mereka tahu bahwa bangsa mereka tidak akan memainkan peranan sebagai sebuah kekuatan besar di Eropa pada abad ke-20. Sebaliknya, nasionalisme Belanda yang berlebihan difokuskan pada kemaharajaan mereka, khususnya Hindia Timur.

Ketika berbicara dengan orang-orang di bandara maupun melihat sendiri kapal-kapal milik angkatan laut Belanda dalam kunjungannya ke Hindia pada tahun 1935, Mussert tahu betapa lemahnya mereka dibandingkan armada Jepang. Pengalamannya tersebut hanya menegaskan apa yang telah

Anggota Stadtwacht Surakarta sedang memamerkan kemampuan mereka bertarung dengan kelewang. Kelemahan KNIL untuk menghadapi ancaman luar terhadap Hindia Timur sangat disadari oleh Mussert, di mana pemimpin NSB tersebut berusaha memperlak Hitler untuk menjadi tameng menghadapi ambisi Jepang.



Sumber: Klemen Luczar

diketahuinya sebagai kebenaran: Hindia Belanda tetap rentan terhadap serangan dari luar. Setelah kembali ke negerinya, Mussert terus memperingatkan publik Belanda mengenai ancaman mematikan yang dihadapi Hindia Belanda. Seperti banyak orang sezamannya di Den Haag dan Batavia, dia semakin dicemaskan oleh keinginan Jepang untuk memperoleh hak-hak dagang eksklusif dan berbagai konsesi ekonomi dari Hindia Belanda maupun wilayah jajahan Eropa lainnya di Asia Pasifik.

Ancaman Jepang terhadap Hindia Timur membuat sikap pro-Jerman NSB memiliki alasan yang baik. Karena Jerman secara tradisional lebih menyukai China dan menentang Jepang dalam kebijakan Asia mereka, suatu sikap yang pada mulanya dilanjutkan oleh Hitler, kaum fasis Belanda menganggap Reich Ketiga sebagai sekutu diplomasi alamiah yang akan membantu memelihara integritas kemaharajaan Belanda.

Sekalipun NSB di depan publik secara antusias menyambut kepemimpinan baru Jerman dalam hubungan internasional, para pemimpin gerakan itu sendiri mengkhawatirkan kedudukan Belanda dalam orde baru Eropa-nya Hitler. Kenyataan bahwa tetangganya itu merupakan raksasa dibandingkan Belanda yang mungil membuat NSB tidak menginginkan Belanda diperlakukan sebagai bagian dari Jerman: "Kita tidak ingin menjadi orang Prancis, tetapi juga tidak mau menjadi orang Jerman", demikianlah semboyan mereka. Mussert pun berkali-kali meminta jaminan dari kaum Nazi bahwa Reich tidak memiliki ambisi hegemoni dalam hubungannya dengan Belanda. Kaum Nazi, yang tidak terlalu memedulikan kejujuran dalam hubungan internasional, dengan senang hati mengumbar janji-janji demikian, khususnya apabila Belanda bertindak sebagai rekan Reich Ketiga yang "setia". Pihak NSB dengan senang hati menerima jaminan Nazi itu, dan menyimpulkan bahwa sebuah Belanda yang fasis di masa depan

akan memperoleh tempat yang pantas sebagai rekanan dalam sebuah blok "negara-negara Jermanik", yang akan mencakup Inggris Raya, Jerman, dan negara-negara Skandinavia. Untuk memainkan peranan sebagai rekanan Jerman yang pantas, Belanda perlu menjaga posisi kuatnya, dan di mata NSB hal itu terutama berarti tetap menguasai Hindia Timur.

Pihak NSB berusaha untuk meyakinkan Jerman bahwa sebuah Belanda fasis dan wilayah jajahannya yang tetap merdeka merupakan sebuah aset besar dalam menghadapi benturan yang akan datang antara Eropa dan Asia. Kelompok pimpinan Mussert ini memang mati-matian ingin mempertahankan kemaharajaan kolonial Belanda, dan menyarankan berbagai cara untuk memperkuat ikatan antara Belanda dan wilayah jajahannya. Dalam kongres NSB pada tahun 1938, Mussert menuntut agar Ratu Wilhelmina, mengikuti contoh Ratu Victoria dari Inggris sebelumnya, memaklumkan dirinya sebagai maharani Hindia Timur dan Barat Belanda.

Karena ancaman utama terhadap wilayah jajahan terbesar dan terpenting secara ekonomi Belanda, yaitu Hindia Timur, adalah Jepang maka dapat dimengerti apabila kaum fasis Belanda menjadi lebih gelisah ketika Reich Ketiga mengubah kebijakan Asianya dibandingkan manuver Hitler di Eropa. Pihak NSB jelas tidak senang dengan meningkatnya bukti-bukti bahwa Hitler ingin membangun hubungan yang lebih dekat dengan Jepang. Usaha Nazi untuk melukiskan Jepang sebagai "penyelamat Asia dari Bolshevisme" tidak dipercayai oleh kaum fasis Belanda.

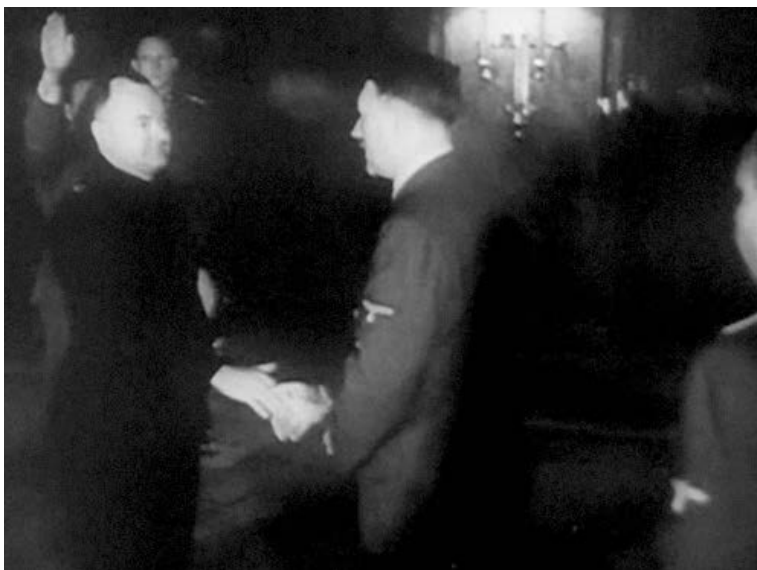
Surat kabar NSB, *Het Nationale Dagblad*, berargumentasi bahwa reaksi Belanda terhadap Pakta Anti-Komintern yang ditandatangani oleh Jerman, Italia, dan Jepang pada tahun 1936 haruslah berupa diperkuatnya pertahanan Hindia Timur, "berapa pun besar biayanya", karena hal itu merupakan "masalah hidup dan mati bagi negeri kita".

Sekalipun demikian, protes keras tersebut tidak menghalangi NSB untuk semakin mendekatkan diri dengan rezim Nazi. Karena tidak mampu melakukan sebuah terobosan politik di Belanda dengan kekuatannya sendiri, pada awal tahun 1938 partai tersebut membuat keputusan yang salah untuk mencari peruntungan dengan Reich Ketiga. Keputusan tersebut membawa bencana dan kontraproduktif, yang membuat kaum fasis Belanda terpinggirkan dalam percaturan politik di negeri kincir angin tersebut.

Ketika Hitler menguasai Belanda pada bulan Mei 1940, kebanyakan sisa-sisa NSB, yang terkucil dan dipandang hina di tanah airnya, berkolaborasi dengan pihak pendudukan Jerman. Mussert berharap bahwa Hitler akan mengangkatnya menjadi kepala pemerintahan Belanda yang pro-Nazi, tetapi harapan itu diabaikan Führer karena pemimpin NSB tersebut

Anton Mussert bertemu Adolf Hitler di markas besar Führer. Harapan pemimpin NSB itu untuk memelihara keutuhan kemaharajaan Belanda di Asia diabaikan akibat persekutuan antara Jerman dan Jepang, di mana Hitler memberikan sekutu Asianya itu kebebasan untuk berkuasa di Timur Jauh.

Sumber: Ivan Zivanovic



dianggap terlalu nasionalis. Dia berani menentang rencana jangka panjang diktator Nazi itu untuk menganeksasi Belanda dan sebagai gantinya menyarankan pembentukan sebuah Liga Bangsa-bangsa Jermanik yang dipimpin oleh Hitler tetapi terdiri atas bangsa-bangsa yang merdeka, termasuk sebuah Belanda Raya yang akan mencakup Flanders (wilayah Belgia yang berbahasa Belanda) maupun daerah jajahan Belanda dan Belgia. Führer menolaknya dan sepanjang masa perang Belanda diperintah oleh seorang Reichskommissar, pemimpin Nazi Austria bernama Arthur Seyss-Inquart.

Sekalipun demikian, Mussert diizinkan untuk memiliki gelar kehormatan "Pemimpin Bangsa Belanda" dan membentuk semacam kabinet untuk memberikan nasihat kepada Reichskommissar. Penunjukan ini sendiri hanyalah dagelan belaka, dan pengaruh Mussert pun perlahan-lahan merosot.

Politik Sandera Nazi

Sekalipun NSB tidak terlalu berhasil menjual kartu wilayah jajahan Belanda kepada Jerman, masalah Hindia Timur menarik perhatian Nazi saat sekitar 2.800 orang warga negara Jerman, termasuk staf konsulat di Batavia, ditawan di Hindia Timur setelah Hitler menaklukkan Belanda. Ketika mengetahui berita ini, kepala AO, Bohle, segera menanggapi dengan mengancam untuk menangkap sejumlah warga Belanda sebagai sandera, dan memperlakukan mereka sama seperti yang dihadapi orang Jerman di Hindia Belanda. Dia menyatakan bahwa orang Belanda di Hindia Timur pasti memiliki kerabat di Negeri Belanda, dan orang-orang ini bisa diinternir. Bohle sendiri telah menyampaikan dengan amat jelas kepada semua anggota AO di luar negeri, bahwa mereka harus mati-matian menghadapi tindak kesewenang-wenangan terhadap setiap warga Jerman, dan memperingatkan para penguasa yang bersangkutan bahwa warga mereka akan menjadi sasaran dari

perlakuan yang sama. Jangan lupa, demikian pengarahannya kepada anak buahnya, bahwa Jerman sedang berperang, dan saat menyampaikan tanggapan kalian, pastikanlah untuk melakukannya dengan sigap dan kuat.

Berlin memerintahkan Seyss-Inquart untuk menanggapi penahanan warga Jerman di Hindia Belanda dengan menangkap dan menahan sekitar 500 orang Belanda. Rencana yang disusun secara hati-hati itu oleh AO dimaksudkan untuk menukar para tawanan Belanda yang berada di kamp konsentrasi Nazi dengan orang Jerman yang ditawan di penjara-penjara Hindia Belanda. Dalam hal ini, Nazi menerapkan salah satu prinsip hukum favorit mereka dalam situasi tersebut: "mata ganti mata", atau dalam kasus ini "tawanan ganti tawanan".

Pada pertengahan Juni 1940, suatu daftar tokoh penting politik, sosial, dan ekonomi Belanda (banyak di antaranya memiliki hubungan pribadi dan profesional dengan Hindia Timur atau pernah tinggal di sana) dibuat oleh NSDAP di Belanda dan diserahkan kepada Bohle di Berlin. Setelah Menteri Luar Negeri Nazi, Ribbentrop, menerima catatan itu, penahanan dimulai. Pasukan SS dan Gestapo bergerak di seluruh Belanda. Orang-orang yang namanya tercantum dalam daftar hitam itu ditangkap. Di antara "para sandera Hindia" itu terdapat direktur perusahaan besar, anggota keluarga dari para pejabat pemerintahan yang telah melarikan diri ke London, bekas kepala Jawatan Kereta Api Belanda yang baru saja dicopot dari jabatannya oleh pihak pendudukan Jerman, anggota parlemen dari berbagai partai, dan para dosen serta pengacara. Seorang bekas gubernur jenderal Hindia Timur juga dijadikan sandera, demikian pula dengan para pejabat kolonial yang sedang cuti di Belanda pada saat penyerbuan Jerman. Namun, para tawanan juga termasuk warga kelas menengah dan kelas pekerja yang tidak terlalu penting, yang disasar karena mereka lahir di Hindia Timur atau Barat.



Pemeriksaan tawanan baru di Kamp Konsentrasi Buchenwald. Ratusan orang Belanda yang memiliki hubungan dengan Hindia Timur ditawan di kamp ini sebagai pembalasan atas penawanan yang dilakukan pemerintahan kolonial Belanda terhadap warga Jerman di wilayah jajahannya itu.

Setiap orang yang ditahan diberikan suatu catatan singkat bahwa mereka ditahan sebagai balasan atas penindasan yang dilakukan terhadap orang Jerman di Hindia. Suatu catatan korespondensi kemudian dipublikasikan di pers Belanda untuk menyampaikan tindakan Jerman terhadap pemerintahan di Hindia.

Seyss-Inquart kemudian memberi tahu Bohle bahwa 400 orang Belanda telah ditahan, sementara 500 orang dibebaskan karena alasan kesehatan. Pada akhir bulan Juli, 259 orang Belanda diangkut ke kamp konsentrasi Buchenwald di Jerman tengah, sementara tiga ribu orang lainnya ditentukan akan menerima nasib yang sama.

Penangkapan yang dilakukan oleh Nazi terhadap orang-orang Belanda yang memiliki kerabat di Hindia Timur sendiri

menimbulkan kegemparan sehingga Seyss-Inquart menasihati Berlin untuk menunda penangkapan lanjutan. Dia sendiri menyarankan bahwa mungkin sudah waktunya untuk memilih seorang tokoh Belanda yang berpengaruh, memaksanya untuk menghubungi penguasa di Hindia Timur, dan memberi tahu mereka mengenai apa yang terjadi di Negeri Belanda.

Sementara itu, dalam laporannya mengenai kondisi warga Jerman yang diinternir di Hindia Timur kepada Menteri Luar Negeri Ribbentrop, Bohle mengatakan bahwa para informannya di Jepang dan Filipina telah menyampaikan kepada AO bahwa sekitar 1.500 orang di antara mereka tidak mendapatkan makanan dan fasilitas sanitasi yang memadai. Menteri Luar Negeri Reich menjawab bahwa harus dilakukan tindakan yang lebih keras di Belanda, dan tidak boleh ada peringatan yang diberikan saat penahanan dilakukan. Wanita dan anak-anak harus ditahan, dan tidak boleh ada pengecualian terhadap tokoh-tokoh yang penting. Pada gilirannya, Bohle meminta Seyss-Inquart untuk mengumpulkan sebuah daftar orang penting Belanda yang memiliki koneksi di Timur Jauh, dan yang memiliki kerabat di Hindia Timur. Namun sang Reichskommissar menyampaikan keraguannya: karena Jerman telah menginterbir hampir seribu orang Belanda di Jerman, penahanan 500 orang Belanda tambahan dapat menimbulkan akibat serius dalam perekonomian Belanda. Sekalipun demikian, keraguan itu dengan cepat sirna ketika lewat seorang diplomat Swiss yang bertugas di Hindia Timur datang laporan bahwa warga Jerman telah dipindahkan ke Pulau Onrust, di mana barak-baraknya lembap sementara makanan dan perawatan kesehatan di sana amat buruk. Akibatnya, Bohle memperoleh perintah dari Führer untuk menangkap lebih banyak orang Belanda, dan mengirimkan mereka ke Jerman.

Sementara itu, Seyss-Inquart menyerahkan kepada Bohle nama-nama beberapa kolaborator Belanda, dengan saran

agar mereka dikirimkan ke Swiss dan membuka suatu perundingan lewat telepon dengan para pejabat di Hindia Timur. Maksudnya adalah agar warga Jerman yang diinternir dipindahkan ke tempat yang lebih baik, dan ditempatkan di bawah kontrol sebuah komisi yang netral. Namun Bohle menolak mentah-mentah saran itu, menyatakan bahwa karena Belanda merupakan sebuah negara yang diduduki Jerman maka tidak perlu diadakan tawar-menawar. Dia menuntut agar semua warga Jerman dibebaskan tanpa syarat dan diberikan semua keperluan mendasar yang diperlukan maupun akses langsung untuk diurus oleh personel diplomatik Jerman.

Sikap keras Bohle segera didukung oleh Hitler, yang mengizinkan penahanan 10 orang Belanda sebagai ganti atas setiap orang Jerman yang dipenjarakan di Hindia. Karena pemimpin AO itu menyatakan ada informasi tepercaya bahwa sekitar 3.000 orang warga Jerman telah ditahan, itu artinya paling tidak 30.000 orang Belanda kini harus ditahan dan dideportasi ke Jerman. Namun perkembangan baru ini menyebabkan perselisihan antara Bohle dan Seyss-Inquart, yang memprotes bahwa kebijakan tersebut akan membuatnya menghadapi masalah serius untuk memerintah wilayah pendudukan Belanda. Sayangnya, Bohle tidak dapat dibujuk. Sebaliknya, dia meyakini bahwa penangkapan segera, sekaligus perintah agar semua penahanan itu harus dilaporkan di pers Belanda maupun radio Inggris, yang diajukannya akan memberikan hasil yang cepat.

Tidak dapat meyakinkan Bohle untuk mengubah pikirannya, Seyss-Inquart menyampaikan banding secara langsung kepada Hitler, yang akhirnya menerima argumentasi sang Reichskommissar dan memerintahkan Bohle menghentikan seluruh kegiatannya di Belanda. Jelas perintah itu merupakan suatu kemunduran bagi Bohle, yang tetap diingatnya dengan rasa getir dalam suatu pernyataan pascaperang: "Itulah keputusan yang diambil atas desakan Seyss-Inquart dalam sebuah per-

temuan dengan Hitler, dan aku kemudian diberi tahu mengenai keputusan untuk menarik kegiatan AO.” Berkenaan dengan orang-orang Belanda yang diinternir, menurut Seyss-Inquart, mereka kemudian dikembalikan (atas desakannya, demikian pernyataannya di Pengadilan Nuremberg) ke Belanda pada bulan Desember 1944 dan diperlakukan lebih manusiawi.

Udang di Balik Batu

Sekalipun di depan umum tidak pernah menyebut status wilayah jajahan di bawah pemerintahannya, secara pribadi Seyss-Inquart menyatakan keinginannya untuk mengeksploitasi Hindia Timur, yang dianggapnya dapat menjadi tulang punggung ekonomi kemaharajaan Belanda. Dalam suratnya kepada Hitler pada akhir Juli 1940, Seyss-Inquart menyarankan sebuah pemecahan sederhana untuk memperoleh keuntungan

Arthur Seyss-Inquart berdiri di antara pemimpin SS Heinrich Himmler dan pemimpin NSB Anton Mussert. Reichskommissar Nazi di Belanda itu bercita-cita dapat mengeksploitasi kekayaan alam Indonesia demi kejayaan Reich Ketiga.

Sumber: Uniforms of the SS



Dradjat Durmukeswara, difoto untuk registrasi di Zuchthaus Siegburg, 1944. Dradjat dijatuhi hukuman tiga tahun penjara karena aktivitasnya di surat kabar ilegal Facts yang anti-Jerman dan dikirimkan ke penjara Siegburg, di mana dia selamat dari perang.



Orang Indonesia di Kamp Konsentrasi Nazi

Pada tahun 2006, Parlindungan Lubis menerbitkan memoarnya tentang pengalamannya menjadi seorang tawanan Nazi, sebuah kisah lengkap pertama tentang keberadaan orang Indonesia yang ditawan di kamp konsentrasi Nazi. Lubis, seorang aktivis PI (Perhimpunan Indonesia), ditangkap Nazi pada tahun 1941 dan menghabiskan waktu selama empat tahun di empat kamp konsentrasi: Kamp Schoorl dan Amersfoort di Belanda, serta Buchenwald dan Sachsenhausen di Jerman. Dia selamat dari perang dan kembali ke Indonesia, di mana dia wafat pada tahun 1994.

Lubis bukanlah satu-satunya orang Indonesia yang pernah ditawan di kamp konsentrasi Nazi. Sidartawan Kartosudirdjo, yang juga ditangkap Jerman pada tahun 1941 di Amsterdam, merupakan anggota PI pertama yang menjadi korban Nazi. Dia meninggal dunia di Dachau pada tanggal 15 Oktober 1942.

Djajeng Pratomo adalah aktivis PI lainnya yang dikirimkan ke kamp konsentrasi setelah ditahan pada tahun 1943 bersama tiga orang Indonesia lainnya, seorang pelajar bernama Mun Sundaru dan dua pekerja paksa bernama Hamid dan Kajat. Rekannya, Mun Sundaru, meninggal dunia pada bulan Februari 1945 di Kamp Konsentrasi Neuengamme.

Donald Putiray, seorang pekerja paksa asal Maluku, ditangkap saat hendak melarikan diri ke Inggris pada tahun 1942. Dikirimkan ke Buchenwald, dia selamat dari perang. Nasib Rawindra Notosuroto, anak politisi terkemuka Raden Mas Noto Suroto, yang dipenjarakan Nazi sejak tahun 1941 tidak seberuntung dirinya. Sekalipun selamat dari perang, tetapi kesehatannya begitu memburuk sehingga dia wafat hanya 2,5 tahun setelah pembebasannya.

maksimal dari wilayah jajahan itu. Dengan memberikan suatu kemerdekaan terbatas kepada Negeri Belanda, Reich Jerman akan dapat mengakses kekayaan alam yang besar dari Hindia Timur. Jerman tidak perlu melakukan tindakan drastis lainnya, karena menurut kerangka konstitusional dan politik untuk memerintah kemaharajaan Belanda, para pembuat undang-undang di Den Haag telah menunjuk dan mengawasi pemerintahan kolonial.

Impian sang Reichskommissar adalah kesinambungan pemerintahan dan koeksistensi antara proyek Eropa Hitler di satu sisi dan spekulasi imperialis dari negara-negara Eropa di sisi lain. Namun, rencana Seyss-Inquart memiliki penghalang besar karena hubungan antara negeri induk dan wilayah jajahan Belanda telah terputus sejak bulan Mei 1940. Atas perintah Ratu Wilhelmina, pemerintah kolonial di Hindia Barat dan Timur tidak perlu lagi tunduk kepada Den Haag yang diduduki musuh, atau bahkan London yang menjadi pusat pemerintahan Belanda di pengasingan. Jadi, tidaklah mengherankan apabila penguasa Jerman mustahil dapat mengeksploitasi Hindia sebagaimana yang mereka harapkan.

Meskipun demikian, pada tanggal 7 Oktober 1940 Seyss-Inquart mengirimkan sebuah misi kecil Belanda dari wilayah pendudukan untuk pergi ke Batavia. Anggota misi tersebut terdiri atas bekas ketua sindikat gula di Hindia, Mr. Jongejan, dan seorang pensiunan jenderal KNIL yang pernah memimpin tentara kolonial tersebut, Boerstra. Keduanya adalah wakil dari *Indische Gijzelaar*, yaitu orang-orang Belanda terkemuka yang pernah tinggal di Hindia Belanda. Mereka dikirimkan untuk membujuk pemerintah Hindia Belanda agar memperlakukan warga negara Jerman di wilayahnya dengan lebih baik. Ini terutama berkaitan dengan kabar mengenai para interniran Jerman yang diperlakukan dengan buruk dan dijaga oleh serdadu-serdadu Ambon (orang kulit berwarna rendahan,

atau *untermenschen*, menurut doktrin Nazi) yang kurang ajar. Menurut *Indische Gijzelaar* sendiri, masalah ini dapat menyebabkan Hitler bertindak gila-gilaan terutama karena ia sangat sensitif terhadap apa yang terjadi dengan orang-orang Arya Jerman.

Untuk menyukseskan misinya, mereka pun dibekali sebuah petisi yang ditandatangani oleh empat orang sekretaris jenderal di berbagai kementerian Belanda di negeri yang diduduki Nazi itu. Isinya adalah agar Hindia Belanda membebaskan warga negara Jerman. Sebagai imbalannya, Nazi akan membebaskan orang-orang yang berasal dari Hindia Belanda yang mereka jadikan sandera di Buchenwald.

Misi tersebut pergi ke Tokyo, tetapi mereka tidak mencapai Hindia Belanda. Ketika berita kedatangan kedua tokoh itu di Tokyo tersiar di istana Gubernur Jenderal, Tjarda memerintahkan agar berita itu harus dirahasiakan dari umum. Secara resmi, kedua tokoh tersebut dikirim oleh penguasa pendudukan Jerman di Negeri Belanda untuk membicarakan pertukaran tawanan di antara pemerintah Jerman dan Hindia Belanda. Namun, sumber-sumber tertentu menyebutkan bahwa mereka membawa proposal kesepakatan perdamaian terpisah dengan Hindia Belanda, yang akan membuat kebutuhan bahan baku Jerman terjamin.

Masalah ekspor Hindia Belanda ke Jerman Nazi sendiri telah mengemuka selama perundingan ekonomi antara Belanda dan Jerman yang berlangsung pada bulan September-Oktober 1939. Dr. Hirschfeld, bekas sekretaris kementerian ekonomi, mengungkapkan keinginan Jerman untuk mengimpor timah dan karet dari Hindia Belanda melalui Jepang atau Siberia.

Pemikiran mengenai suatu perdamaian terpisah dengan Jerman sendiri bukanlah hal yang baru di kalangan elite Belanda. Seperti juga banyak politisi di Eropa pada masa itu, sejumlah *Indische Gijzelaar*, yang terutama terdiri atas para

Sumber: Di Bawah Bayangan Swastika



Pensiunan jenderal KNIL, Murk Boerstra, yang diminta Nazi untuk membuat pemerintah Hindia Belanda bersedia memberikan konsesi kepada mereka.

tokoh yang paling konservatif di Belanda, menganggap bahwa perang dengan Jerman hanya akan berarti membuka pintu bagi "komunisasi" Eropa Barat atau seluruh Eropa. Apa pun boleh terjadi, kecuali hal tersebut. Dengan demikian, lebih baik dicapai suatu pengertian dengan Jerman Nazi daripada menghadapi suatu kemungkinan "komunisasi" Eropa.

Hal ini bertolak dari pemikiran bahwa semakin lama perang berlangsung, semakin banyak kesengsaraan yang diderita penduduk Eropa sehingga mereka dapat terbujuk oleh godaan komunisme. Dengan anggapan bahwa nazisme dan fasisme tidaklah seburuk komunisme maka suatu kesepakatan dengan mereka dapat dilakukan.

Berkaitan dengan Hindia Belanda, seperti NSB, para penganjur pemikiran ini beralasan bahwa daerah jajahan yang luas dan kaya tersebut adalah kartu kunci yang dipegang oleh

Negeri Belanda untuk memainkan peranan sebagai salah satu kekuatan politik internasional. Artinya, tanpa Hindia Belanda maka Negeri Belanda tidak berarti apa-apa. Dari sini muncul pemikiran bahwa mungkin Jerman dapat menahan hasrat Jepang untuk merebut Hindia Timur yang kaya akan sumber daya alam sehingga bagaimana pun secara langsung atau tidak langsung dapat memberikan hasil-hasil yang baik bagi ekonomi maupun kekuatan nasional Jerman.

Berbagai tulisan di surat kabar Belanda pada masa itu sendiri sering kali memperkuat pemikiran tersebut dengan menonjolkan keberadaan semacam "golongan ekonomis" di Berlin yang dekat dengan Hitler, yang mendesak sang Führer agar menjamin Hindia Belanda bagi kepentingan Jerman dan menahan atau menghalangi ambisi Jepang agar tidak merampasnya. Adapun tokoh utama dari golongan ekonomi yang dimaksud adalah Reichsmarschall Hermann Göring. Orang kedua dalam hierarki kepemimpinan Nazi itu dikatakan memikirkan kekayaan Hindia Belanda setelah perang, di mana Jerman dapat menggunakannya di masa damai.

Van Starckenborgh sendiri mengenal baik Boerstra. Tokoh ini pernah menyelamatkan tentara Hindia pada saat kritis dan dikenal sebagai orang yang tegas, yang hanya mau melaksanakan tugas seperti yang dilakukannya pada saat itu dengan maksud baik, yaitu menghindari pembalasan yang lebih ganas dari penguasa pendudukan Nazi terhadap warga Hindia di Negeri Belanda. Baik pemerintah Belanda di London maupun Gubernur Jenderal beranggapan bahwa dalam hal yang berhubungan dengan nasib orang Belanda di Negeri Belanda yang diduduki, segala kesempatan harus digunakan, tidak saja untuk memelihara kontak, tetapi juga untuk menolongnya jika memungkinkan. Jika pemerintahan Ratu Wilhelmina bersikap kaku dalam hal ini, dikhawatirkan popularitasnya akan jatuh di Hindia Belanda maupun Negeri Belanda sendiri.

Lolos dari Mulut Singa, Jatuh ke Mulut Buaya

Gubernur Jenderal Hindia Belanda sebenarnya mempertimbangkan suatu pertemuan di atas sebuah kapal perang Belanda atau, jika perlu, ia bersedia pergi ke suatu tempat tertentu untuk berunding dengan kedua tokoh *Indische Gijzelaar* tersebut. Namun, mengingat situasi di Hindia yang eksploif, hal tersebut sangat tidak dianjurkan oleh para pembantunya. Akhirnya, setelah berkonsultasi dengan pemerintah Belanda di London, van Starkenborgh memutuskan untuk mengirimkan wakilnya, Dr. P.J.A. Idenburg, untuk menemui mereka. Akan tetapi, karena Belanda menolak diadakannya pertemuan di Tokyo, akhirnya dipilih Shanghai sebagai tempat perundingan.

Idenburg tiba di Shanghai pada awal Januari 1941 dan melakukan pertemuan yang ramah dengan Boerstra dan Jongejan. Pertemuan itu sendiri tidak menghasilkan konsesi apa pun dari pemerintah Hindia Belanda. Namun, isi pembicaraan itu ternyata dibocorkan oleh Kantor Besar Penuntut Umum Hindia kepada konsul jenderal Inggris di Batavia, Walsh. Malangnya, konsul jenderal yang suka ikut campur dalam segala urusan dan dipandang mempunyai kebiasaan untuk memberikan informasi yang tidak benar dan menyimpang kepada pemerintahnya itu kemudian mengirimkan laporan ke London bahwa van Starkenborgh dan pemerintahannya dianggap sebagai pihak yang patah semangat dan bersedia berkompromi dengan pihak musuh.

Tentu saja ketika mendengar berita tersebut Gubernur Jenderal menjadi berang dan hendak menyampaikan protes resmi. Namun, panglima Angkatan Laut Kerajaan Belanda, Laksamana C.F.L. Helfrich, menghalanginya. Pertemuan Shanghai sendiri berakhir tanpa menghasilkan sesuatu dan orang-orang Jerman di Hindia Belanda tetap diinternir.

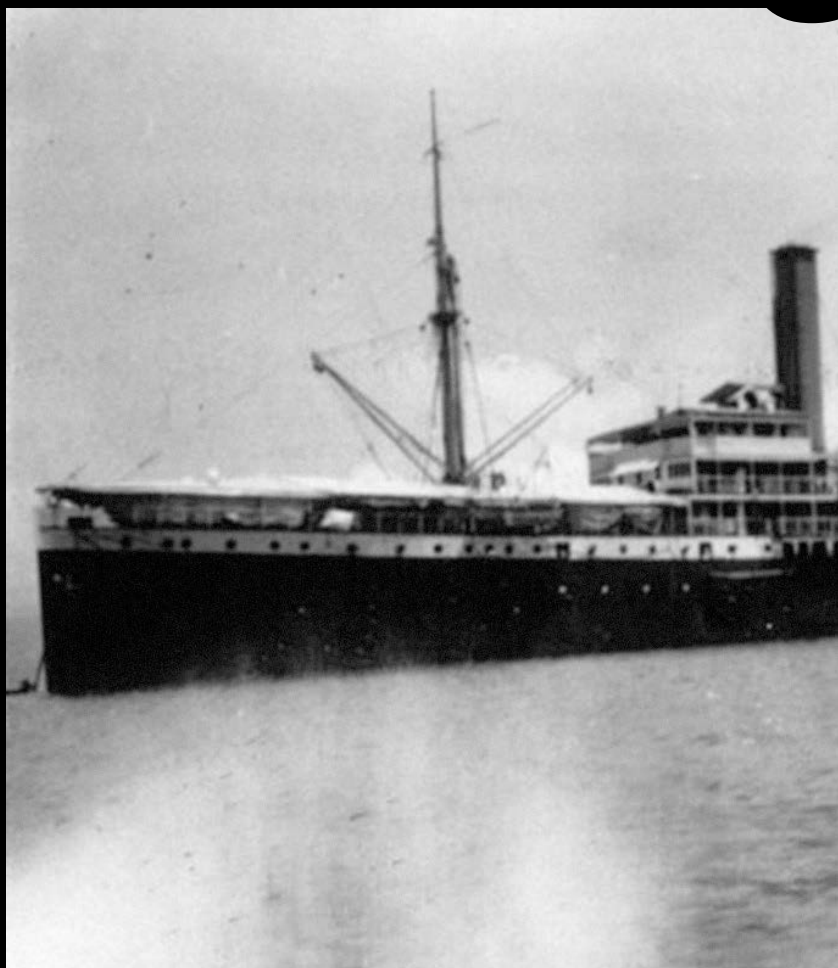
Kegagalan perundingan di Shanghai sendiri akhirnya memudahkan harapan Jerman untuk dapat mengeksploitasi Hin-

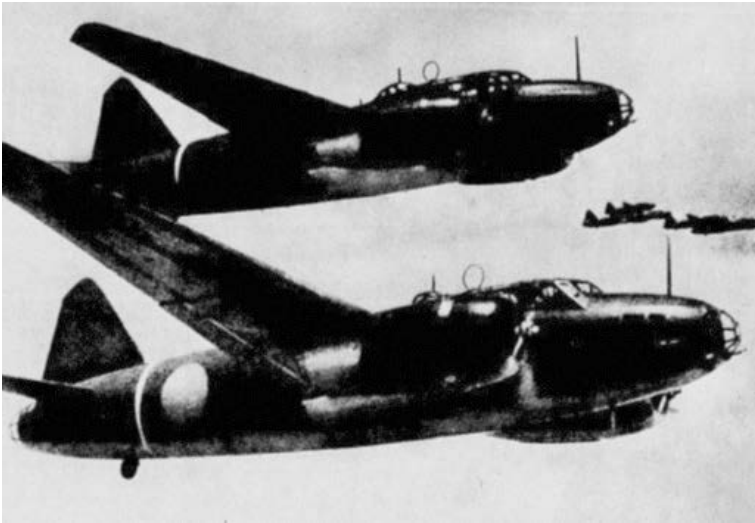


Kaum wanita dan anak-anak Jerman di Batavia menyambut gembira kedatangan pasukan Jepang yang membebaskan mereka dari interniran Belanda. Karena kaum pria Jerman yang diinternir telah dikirimkan ke India, Jepang kemudian membangun sebuah kamp penampungan bagi warga Jerman yang tersisa di Sarangan.

di Belanda setelah berakhirnya perang. Pemerintah Nazi kemudian memutuskan bahwa Jerman seharusnya hanya berurusan dengan Eropa saja. Mengenai Hindia Belanda, setelah Hitler menyerbu Uni Soviet pada pertengahan bulan Juni 1941, Jerman menyatakan bahwa wilayah tersebut dengan jelas termasuk daerah pengaruh sekutunya, yaitu Jepang. Dengan demikian, nasib Hindia Belanda ditinggalkan pada keinginan Negeri Matahari Terbit itu. Pada akhirnya, baru setelah Jepang menguasai Hindia Belanda pada awal tahun 1942-lah orang-orang Jerman yang diinternir oleh pemerintah Hindia Belanda dibebaskan.

Tragedi Kapal Van Imhoff





Sumber: Djawa Baroe

Sebuah formasi pesawat pembom Mitsubishi G4M1 Model 11 "Betty" milik jawatan udara Angkatan Laut Jepang. Salah satu dari pesawat pembom yang memiliki kecepatan terbang 428 km/jam inilah yang menyerang dan menenggelamkan kapal SS *Van Imhoff* milik Belanda di perairan sebelah barat Pulau Sumatra.

Empat kali pesawat pembom Jepang itu terbang tanpa hasil di atas kapal penumpang Belanda SS *Van Imhoff*, yang berusaha meloloskan diri ke India menjelang runtuhnya Hindia Belanda. Empat bom yang mereka jatuhkan meleset dari sasaran. Namun pada kali yang kelima, bom yang dimuntahkan pesawat terbang Negeri Matahari Terbit tersebut meledak di dekat kapal penumpang itu dan merobek bagian sisi geladak depan *Van Imhoff*, membuatnya tenggelam pada tanggal 19 Januari 1942. Namun, sekalipun secara fisik kapal tersebut telah terbenam di kedalaman Samudra Hindia, selama bertahun-tahun berbagai kisah dramatis dan kelam meliputi peristiwa tenggelamnya kapal penumpang Belanda itu, terutama yang berhubungan dengan orang-orang Jerman yang menjadi penumpangnya.

Kata Sandi: Berlin

Gunung Sitoli, Pulau Nias, 10 Mei 1940. Hari itu bukan main panasnya, tetapi juga lebih hening dibandingkan hari-hari sebelumnya. Demikianlah yang dicatat oleh A. Visser, seorang pejabat kolonial rendahan di pulau terpencil yang terletak di Samudra Hindia tersebut.

Di dalam keheningan tersebut, Visser dan para pegawai kolonial lainnya di Nias menunggu-nunggu kabar baik yang ingin mereka dengar: serangan besar-besaran Sekutu yang akan mengakhiri kemenangan-kemenangan Jerman di Eropa. Namun, setelah bunyi lonceng pukul satu siang, berita yang datang ternyata lain sama sekali: "Pertama-tama, berikut ini sebuah pengumuman resmi. Pengumuman itu adalah sebagai berikut: Berlin. Kami ulangi: Berlin."

Sebagaimana para pejabat Belanda lainnya di seluruh Hindia Belanda pada masa itu, Visser tahu bahwa "Berlin" adalah kata sandi untuk serbuan Jerman atas Negeri Belanda. Dan selama beberapa minggu, para pejabat Belanda itu sudah tahu apa yang harus dikerjakan apabila mereka menerima kata sandi "Berlin". Mereka harus segera menawan semua pria Jerman.

Di Nias, tercatat ada 18 orang misionaris Jerman yang berkarya di tengah-tengah penduduk setempat. Kebanyakan di antara mereka bukanlah pengikut Nazi, kecuali dokter Zending. Ia bukan hanya sekadar seorang pengikut Hitler tetapi juga seorang Ortsgruppen Führer (pemimpin kelompok lokal). Dan Visser beserta dua orang rekannya harus menangkap mereka semua.

Pada mulanya, tugas ketiga pejabat Belanda tersebut terlihat berat karena ke-18 orang Jerman itu hidup tersebar di Pulau Nias. Namun, ternyata tugas mereka menjadi mudah karena pada keesokan harinya, tanggal 11 Mei 1940, akan dimulai sinode Gereja Nias di Ombölata. Berkaitan dengan acara ini, para misionaris yang paling sukar didatangi, dengan

kehendak sendiri, mendatangi Gunung Sitoli. Hasilnya, para pejabat Belanda dengan cepat dan mudah melaksanakan perintah untuk menginternir semua orang Jerman tersebut.

Beberapa bulan kemudian, semua orang Jerman di Nias, baik pria maupun wanita, dipindahkan ke Sumatra, di mana telah didirikan sebuah kamp besar untuk kaum interniran Jerman. Detasemen militer di Nias juga dipindahkan ke Sumatra, diganti dengan sebuah detasemen polisi desa dari Tapanuli. Di kemudian hari, keputusan ini menimbulkan akibat fatal bagi kekuasaan Belanda di Nias.

Kirim ke India!

Pada tanggal 7 Desember 1941, Jepang melancarkan serangan ke pangkalan angkatan laut Amerika Serikat di Pearl Harbor sehingga mengobarkan Perang Pasifik. Serangan tersebut diikuti oleh serangan kilat Jepang ke berbagai wilayah jajahan Barat di Asia, termasuk Pulau Sumatra.

Menjelang penyerbuan Jepang, terdapat 2.400 orang pria Jerman yang ditawan di Fort Kotatjane di Aceh baratdaya. Kebanyakan di antaranya adalah para insinyur, pemilik perkebunan, pedagang, dan misionaris. Di antara para interniran tersebut terdapat Walter Spies, pelukis terbesar dan paling flamboyan yang pernah tinggal di Bali, di mana namanya menjadi sebuah legenda. Sekalipun telah tinggal di Hindia Belanda selama 23 tahun, ia tetap memegang paspor Jermanya, dan hal itu kini menyebabkan kejatuhannya—bahkan meskipun sejak awal ia menentang Hitler dan Nasional Sosialisme.

Menurut rencana Belanda, orang-orang Jerman ini hendak dikirimkan ke wilayah jajahan Inggris di India sehingga tidak bisa dibebaskan oleh Jepang, yang menjadi sekutu Nazi pada masa Perang Dunia II. Mereka, termasuk Spies, kemudian dipindahkan ke Sibolga di pantai barat Sumatra Utara untuk diangkut dengan kapal laut ke India dalam tiga gelombang.

Sumber: <http://gaebler.info/politik/tucher>



Para interniran Jerman yang ditawan di India. Banyak pria Jerman yang ditangkap di Hindia Belanda kemudian dikirimkan untuk diinternir di negeri jajahan Inggris itu.

Dua gelombang pertama interniran Jerman dari Indonesia, yang diangkut oleh dua kapal KPM (Koninglijke Pakeetvaart Maatschappij), SS *Plancius* and SS *Ophir*, berhasil dikirimkan ke India dengan selamat.

Pada tanggal 15 Januari 1942, Kapten H.J. Hoeksema, nakhoda kapal SS *Van Imhoff*, mendapatkan perintah di Padang untuk pergi ke Sibolga guna mengangkut sisa interniran Jerman di sana dan membawanya ke India.

Kapal Maut

Pada tanggal 18 Januari 1942, kapal *Van Imhoff* berlayar dari Sibolga. Di atas kapal tersebut terdapat 588 orang penumpang, termasuk 478 orang interniran Jerman yang hendak dipindahkan ke India. *Van Imhoff* sendiri adalah kapal

terakhir yang meninggalkan Indonesia dengan membawa para interniran Jerman serta 62 orang penjaga KNIL dan 100 ton kawat berduri untuk menjaga mereka.

Dijaga oleh para prajurit KNIL, 367 orang di antara para interniran Jerman tersebut dibagi menjadi kelompok-kelompok yang terdiri atas 30 orang di geladak bawah kapal penumpang tersebut dan ditempatkan di dalam kurungan-kurungan yang ditutupi kawat berduri yang tingginya sekitar satu meter. Sisa interniran, 111 orang, ditempatkan di geladak yang berada di bagian buritan kapal, di mana tempat mereka ditutupi rangkaian peti kayu yang dipaku sebagai tindakan berjaga-jaga.

Namun, kapal itu memiliki kelemahan besar. "Perlengkapan penyelamat benar-benar tidak memadai," demikian kenang Jan van de Ende, salah seorang prajurit yang menjaga para interniran Jerman di kapal tersebut.

SS Van Imhoff, kapal KPM yang menjadi kuburan raksasa bagi ratusan orang Jerman di lepas pantai Sumatra Utara.



Sumber: <http://commons.wikimedia.org/>

Bagi ke-588 orang penumpang—478 orang interniran, 62 orang prajurit kolonial, dan 48 orang awak—perlengkapan penyelamat kapal KPM itu sangat minim: enam perahu (termasuk satu perahu motor yang maksimal hanya bisa membawa 50 orang penumpang), sebuah perahu kerja (*werkboot*) yang hanya bisa membawa 14 orang, setengah lusin rakit bambu, dan jaket pelampung.

Jika suatu kecelakaan fatal menimpa *Van Imhoff* di lautan lepas, paling-paling hanya 50 persen penumpangnya yang bisa memperoleh fasilitas penyelamatan darurat. Rakit-rakit bambunya sendiri tidak bisa digerakkan dan tidak memiliki persediaan makanan maupun air minum. Jaket pelampungnya, sekalipun jumlahnya banyak (650 buah), hanya bisa memberikan waktu pembebasan selama beberapa jam saja bagi orang-orang yang selamat.

Sialnya, sekalipun mengangkut para tawanan perang, *Van Imhoff* tidak membawa tanda-tanda palang merah untuk melindunginya dari serangan Jepang, sebagaimana ketentuan internasional. Lebih buruk lagi bagi para interniran Jerman di atas kapal tersebut, banyak di antara orang Belanda yang membawa mereka memiliki kebencian terhadap segala sesuatu yang berbau Jerman akibat pendudukan Nazi atas Belanda.

Sebelum keberangkatan *Van Imhoff*, Profesor Grzywa, salah seorang dokter bedah terkenal dan juru bicara para interniran, telah meminta agar keadaan di kapal tersebut diperbaiki. Setelah memberikan jawaban yang samar-samar mengenai "misi perang yang penting", yang mencegah pemberitahuan kepada Palang Merah mengenai pelayaran mereka, perwira Belanda yang bertanggung jawab atas diri mereka berkata: "*De bet van humaniteit zijn over boord gegooit*" (Hukum manusia dicampakkan di laut). Profesor Grzywa, yang sangat depresi, dengan getir berkata kepada para interniran: Mereka sengaja ingin menenggelamkan kita.

Tenggelamnya Van Imhoff

Hal yang tidak terelakkan itu datang dengan cepat. Pada pagi hari tanggal 19 Januari 1942, sebuah pesawat pembom angkatan laut Jepang memergoki *Van Imhoff* di Samudra Hindia, sekitar 177 km dari pantai barat Pulau Sumatra. Tanpa tanda palang merah, kapal penumpang Belanda tersebut merupakan sasaran yang sah untuk diserang.

Pesawat pembom Jepang itu menukik sekitar 150 meter di atas kapal penumpang tak bersenjata itu dan menyerang dengan bom dan tembakan senapan mesin. *Van Imhoff* berusaha menghindarinya dengan cara berzigzag. Empat kali kapal penumpang Belanda tersebut luput dari serangan bom.

Para awak berusaha mencari perlindungan. Gottlob Weiler, seorang misionaris Jerman yang pernah bertugas di Kalimantan dan ditawan di sebuah kurungan berkawat, berusaha menguatkan rekan-rekannya: "Allah menginginkan kita untuk tetap bergantung pada-Nya dalam keadaan kritis ini." Serangan udara itu berlangsung selama setengah jam. Akhirnya, bom kelima Jepang berhasil mengenai dan melumpuhkan kapal tersebut. Air pun segera menggenangi ruang kargo I dan II serta memenuhi ruang mesin.

"Saya selalu yakin bahwa kapten dari sebuah kapal yang tenggelam akan menjadi orang terakhir yang meninggalkan kapal," demikian kenang van de Ende. Namun di *Van Imhoff*, yang terjadi malah kebalikannya: setelah merusak perlengkapan radio, pompa air, dan pembendung air, hal pertama yang dilakukan kaptennya adalah memutuskan untuk meninggalkan kapal yang dinakhodainya dan para interniran yang menjadi penumpangnya.

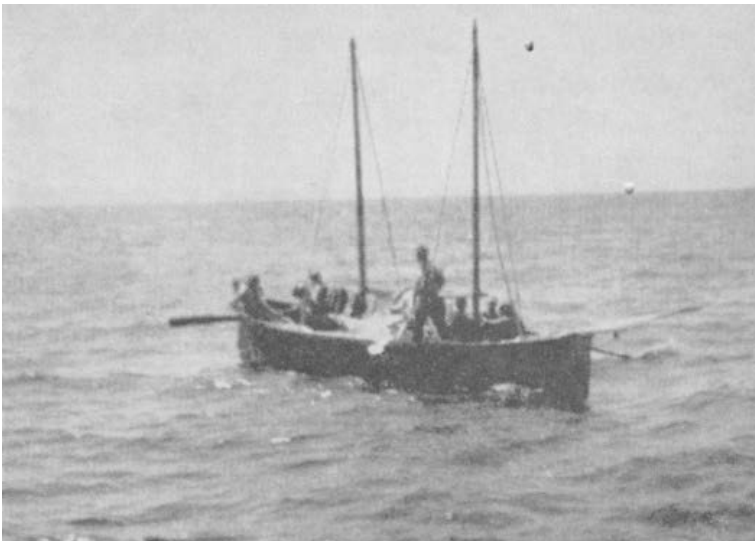
Hoeksema segera memerintahkan anak buahnya untuk menurunkan perahu-perahu sekoci. Perintahnya dipatuhi dan anak buahnya pun menurunkan perahu motor dan empat sekoci lainnya—perahu yang kelima tidak bisa diturunkan—

ke air. Ia memerintahkan agar setiap perahu, yang memiliki muatan maksimum 50 orang, hanya boleh dimuati 22 orang.

Untuk mencegah pemberontakan di kalangan para interniran Jerman, sang kapten menenangkan mereka dengan kebohongan: setelah menyampaikan rasa terima kasihnya karena para interniran tidak menjadi panik selama serangan udara, ia berkata bahwa para tawanan akan mendapat perlakuan yang sama dengan orang Belanda, dan bahwa sebagai kapten ia akan menjadi orang terakhir yang meninggalkan kapal tersebut.

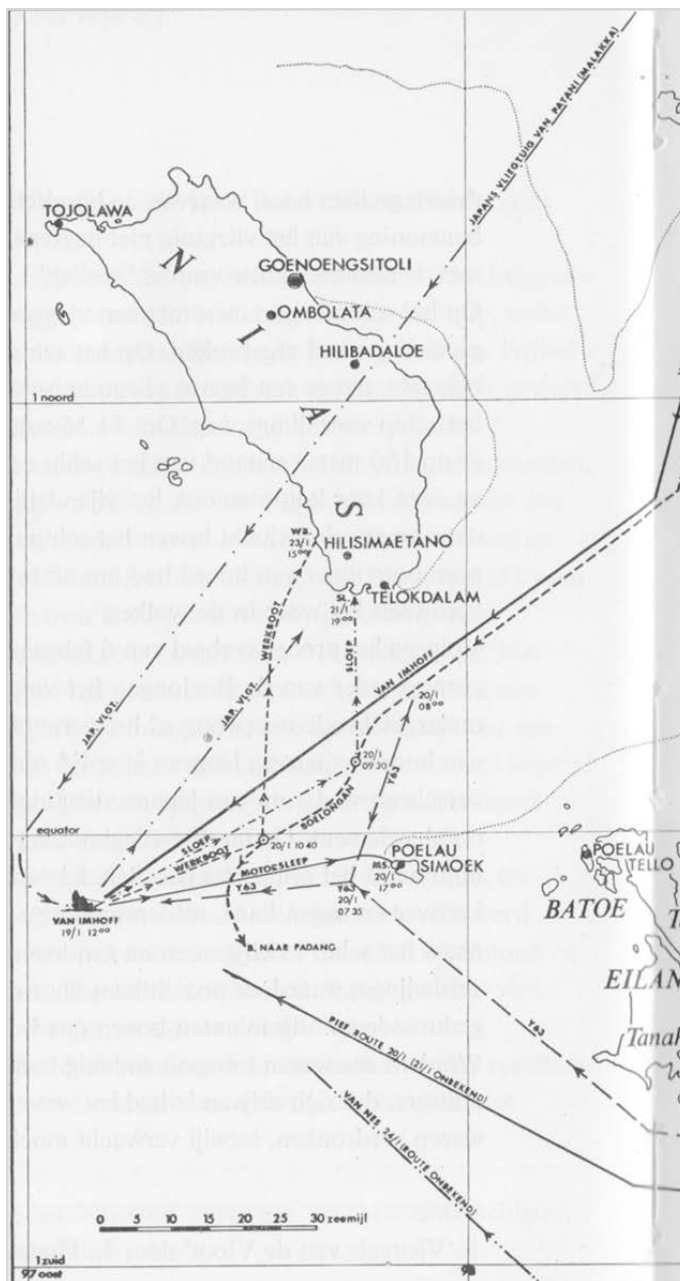
Janji-janji kosong. Segera setelah itu, kapten dan awaknya naik ke dalam perahu-sekoci. Mereka kemudian diikuti oleh para penjaga. Sersan penjaga membebaskan para tawanan dan meminta agar sebanyak mungkin interniran dibawa dengan sekoci, tetapi Hoeksema menolaknya. Menurutnya, orang-orang Jerman itu adalah "musuh". Lagi pula, ada cukup jaket pelam-

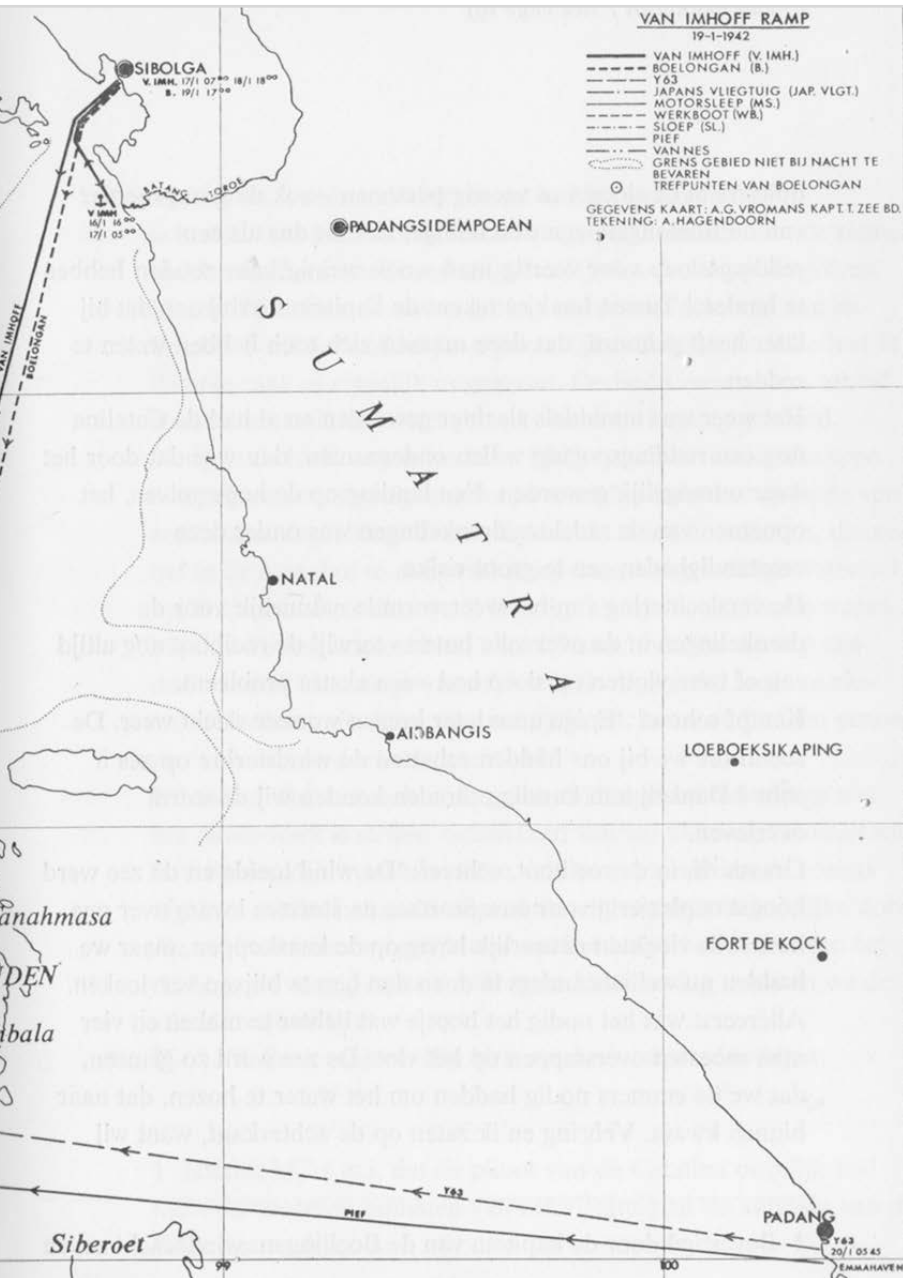
Sebuah sekoci yang membawa orang-orang yang selamat dari kapal Inggris *Chilka* yang juga ditenggelamkan Jepang di pantai barat Sumatra dan berhasil mencapai Nias pada tanggal 4 Mei 1942.



Sumber: Batavia Seint: Berlijn

Peta yang menunjukkan lokasi tenggelamnya kapal SS *Van Imhoff*.





pung dan rakit bambu sehingga mereka bisa menyelamatkan dirinya sendiri, demikian alasannya. Ia pun kemudian memerintahkan agar perahu-perahu sekoci itu didayung menjauh dari kapal.

Kelima perahu sekoci itu kemudian dibawa oleh orang-orang Belanda tersebut ke arah timur, menuju Pulau Sumatra. Peringatan terakhir yang dikeluarkan oleh mereka adalah bahwa setiap orang Jerman yang berani mendekati mereka akan ditembak.

Sekalipun demikian, seorang Jerman bernama Stephan Walker tetap nekat terjun ke laut. Pergelangan tangannya terluka akibat tembakan pistol, tetapi akhirnya ia ditarik masuk ke dalam sebuah sekoci. Bersama mereka, pada hari berikutnya ia mencapai Pulau Pulu Simu.

Para interniran Jerman kini melihat keadaan mereka yang genting. Dengan nada getir, salah seorang dari mereka yang bernama Karl Seemann kemudian mengenang: "Di laut sana ada orang-orang Belanda dengan perahu sekoci, yang menarik perahu sekoci lain yang kosong. Kami hanya mendapatkan penguatan berupa kata-kata '*Hulp aangevraagd*' (Bantuan sudah dimintakan)".

Bangkai kapal yang ditinggalkan bersama para interniran Jerman tetap mengapung selama dua jam. Para interniran sendiri berhasil menurunkan sekoci yang tidak bisa diturunkan sebelumnya dan 53 orang di antara mereka menaikinya. Empat belas orang Jerman lagi menaik perahu kerja, sementara 134 lainnya menumpang di atas enam rakit bambu, saat akhirnya *Van Imhoff* terbalik dan tenggelam bersama 276 orang Jerman yang berada di dalamnya ke dasar Samudra Hindia pada pukul 16:50.

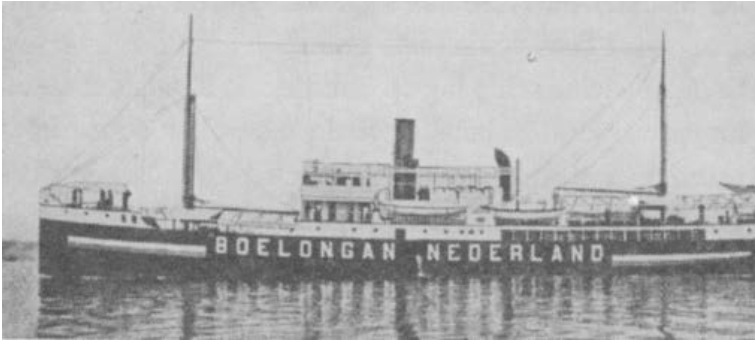
Selain Walter Spies, di antara orang-orang Jerman yang tenggelam tersebut terdapat Hans Overbeck dari Bremen. Seorang pedagang dan peneliti berbagai bahasa dan jenis serang-

Sumber: <http://commons.wikimedia.org/>



Walter Spies, seniman terkenal Jerman yang menjadi korban dalam tragedi kapal SS Van Imhoff.

ga, ia telah tinggal di Hindia dan Malaya sejak tahun 1905 dan sangat tertarik dengan kesusastraan kepulauan ini. Sebagai contoh, pada akhir tahun 1930-an, ia telah menerbitkan sebuah buku yang berisi kumpulan 1.500 lagu dan permainan bermusik anak-anak Jawa. Sebagai seorang entomologis, ia juga memiliki tingkat pengetahuan yang profesional, sebagaimana terlihat dari kerja samanya dengan Museum Zoological Negara di Dresden dan tulisan-tulisannya yang diterbitkan. Dalam tulisan terakhirnya di kamp, Spies menulis mengenai perjumpaannya dengan Overbeck dan kemungkinan untuk menerbitkan tulisan secara bersama-sama: "Banyak hal yang akan kami lakukan bersama-sama." Mereka sama-sama menemukan kuburannya di kapal yang tenggelam tersebut.



Sumber: Batavia Seint: Berlijn

Kapal SS *Boelongan* yang menolak untuk menyelamatkan para penumpang Jerman dari kapal SS *Van Imhoff* yang karam.

Jangan Selamatkan Musuh!

Orang-orang Jerman yang selamat juga mendayung ke arah timur. Karena dayung-dayung sudah dirusak oleh orang Belanda, para bekas interniran ini harus mendayung perahu mereka dengan tangan dan papan. Sekoci yang besar diikuti oleh kapal kerja yang kecil dan enam rakit yang ditarik. Empat rakit di antaranya hilang pada malam berikutnya. Mereka tidak pernah terlihat lagi.

Namun, kelihatannya usaha konvoi kecil yang compang-camping itu dan terus didayung sepanjang malam itu membuahkan hasil. Pada pagi hari tanggal 20 Januari, mereka ditemukan oleh sebuah pesawat amfibi Catalina milik Angkatan Laut Belanda. Pilotnya memberikan isyarat ke arah utara.

Tidak beberapa lama kemudian, terdengar suara megaphone dari kejauhan. Suara itu berasal dari SS *Boelongan*, sebuah kapal KPM yang dinakhodai oleh Kapten M.L. Berveling. Dari pengeras suara, Berveling bertanya apakah ada orang Belanda di dalam sekoci itu. Orang-orang yang karam itu menjawab: "Tidak ada, kami orang Jerman."

Tiba-tiba, setelah Berveling mendengarnya, kapal penumpang tersebut memutar haluannya ke kiri dan menjauh dari

dari armada kecil menyedihkan yang ditumpangi orang-orang Jerman yang malang itu.

Salah seorang bekas interniran Jerman, Wilhelm Schweikert dari Württemberg, kemudian menulis sepucuk surat kepada keluarganya mengenai perjumpaan dengan Kapten Berveling: "Permintaan kami untuk diberikan makanan dan air diterima dengan dingin oleh tuan ini ... tetapi kami masih berharap kapal ini akan mau mengangkut kami."

Boelongan tidak pernah kembali lagi. Sebagaimana dikatakan oleh seorang anak buahnya di kemudian hari kepada majalah Jerman *Der Spiegel*, Berveling mendapat perintah dari komandan angkatan laut Belanda di Sibolga agar tidak menyelamatkan orang Jerman. *Toh*, mereka adalah musuh Belanda, dan membiarkan musuh mati lebih baik daripada menolongnya.

Hal serupa juga diberlakukan lama setelah perang usai, sebagaimana diceritakan oleh Gottlob Wieler, bekas penumpang *Van Imhoff* yang berhasil selamat hingga berakhirnya Perang Dunia II, "Dalam perjalanan pulang dari Indonesia ke Eropa dengan sebuah kapal Belanda pada tahun 1946, seorang perwira Belanda mengatakan kepadaku bahwa mereka mendapatkan perintah bahwa jika kapal tenggelam, mereka tidak usah bersusah payah untuk menyelamatkan orang Jerman."

Kudeta Nazi di Nias

Pada sore hari yang sama, konvoi menyedihkan dari orang-orang Jerman mulai terpisah. Ke-14 orang yang berada di atas kapal kerja memutuskan untuk melepaskan rakit-rakit bambu yang mulai terasa mengganggu, dan berusaha mencapai daratan dan mencari bantuan. Sekoci yang susah dikemudikan juga berlayar ke arah Sumatra sendirian.

Keputusan mereka mempunyai dampak yang bertolak belakang. Orang-orang yang ditinggalkan di atas rakit-rakit bambu akhirnya hilang ditelan lautan. Sebaliknya, setelah ber-

layar tiga hari dan tiga malam, pada tanggal 25 Januari 1942, ke-67 orang yang berada di atas kapal kerja dan sekoci berhasil mencapai Pulau Nias, di lepas pantai Sumatra, dalam beberapa rombongan. Saat mendarat, mereka hanya kehilangan dua orang yang mati: salah seorang mati karena tenggelam ketika hendak mendarat, sementara yang lainnya, seorang kakek berusia 74 tahun, menggantung dirinya di atas sebuah pohon di pantai karena frustrasi.

Sisa-sisa orang Jerman yang selamat tetapi kehausan, kelaparan, serta tersiksa oleh terik matahari di pantai Nias, kemudian ditangkap oleh polisi desa Belanda. Setelah diberikan makanan dan minuman oleh beberapa orang Nias yang bersahabat dan seorang pastor Belanda, Ildefons van Straalen, mereka kemudian dibawa ke Gunung Sitoli. Di sana, mereka ditahan di sebuah tangsi di bawah pengawasan polisi desa.

Kisah selanjutnya dari orang-orang Jerman tersebut berlangsung secara dramatis. Setelah Sibolga diduduki oleh Jepang pada bulan Mei 1942, para interniran Jerman itu dapat meyakinkan polisi desa agar sebaiknya mereka berpihak pada negara-negara Poros (Jerman, Italia, Jepang) yang saat itu terlihat sebagai pemenang dalam peperangan tersebut.

Pada suatu malam, tangsi tempat tinggal orang-orang Jerman itu tidak dikunci, dan gudang senjata pun tidak diawasi. Dengan demikian, orang-orang Jerman itu dengan mudah melepaskan diri, mengepung rumah-rumah orang Belanda, dan menangkap mereka setelah terjadi tembak-menembak yang singkat. Bekas interniran Jerman kini berkuasa dan sebuah "Republik Nias Merdeka" diproklamasikan. Salah seorang dari mereka yang bernama Fischer mengangkat diri sebagai perdana menteri dan memerintah pulau tersebut atas nama Hitler.

Republik merdeka ini berdiri selama beberapa minggu. Setelah Jepang merampas sebuah perahu motor kecil yang

namanya tidak begitu berbau militer, *De Pief*, mereka berlayar ke Nias dan mendarat di pulau tersebut pada tanggal 17 April. Mereka mendapatkan sambutan hangat dari orang-orang Jerman dan penduduk lokal, dan sebuah acara untuk memperingati hari ulang tahun Hitler diadakan secara meriah oleh perwakilan dari kedua negara Poros tersebut. Jepang pun kemudian dengan mudah menambahkan daerah taklukan Jerman itu ke dalam wilayah Asia Timur Raya mereka. Semua bekas interniran Jerman sendiri kemudian meninggalkan Pulau Nias menuju Sibolga, kecuali dr. Heidt yang lalu bunuh diri karena kesepian pada bulan Agustus 1942.

Orang-orang Jerman dan Indonesia menyambut kedatangan balatentara Jepang di pelabuhan kecil Gunung Sitoli, yang mengakhiri riwayat singkat dari "Republik Nias Merdeka".



Sumber: Batavia Seint: Berlijn



Sumber: Der Spiegel

Bekas interniran Jerman yang selamat dari bencana tenggelamnya kapal SS *Van Imhoff* berpose di Nias setelah mereka mengambil alih kekuasaan di pulau itu dari tangan Belanda.

Kasus Van Imhoff: Suatu Kejahatan Perang?

Beberapa bulan kemudian, setelah berita mengenai insiden *Van Imhoff* mencapai Jerman, penguasa Nazi di Belanda yang diduduki melakukan pembalasan dengan menahan staf KPM dan mencampakkan mereka ke kamp-kamp kerja paksa. Nazi juga memaksa KPM membayar empat juta gulden sebagai kompensasi kepada keluarga orang-orang yang tenggelam.

Selama sepuluh tahun berikutnya, sekelompok orang-orang yang selamat dan keluarga korban dari tragedi *Van Imhoff* menempuh jalur hukum untuk menuntut pertanggungjawaban kasus tersebut kepada pihak Belanda. Beberapa orang yang selamat memberikan bukti-bukti di bawah sumpah mengenai tindakan melanggar hukum yang dilakukan oleh Kapten Hoeksema dan Bervelling, tetapi keduanya tidak pernah diajukan ke pengadilan di Belanda. Menurut sistem peradilan Belanda, tidak ada alasan untuk menyelidiki perilaku ilegal apa pun. Sekalipun demikian, kuasa hukum

para korban menuntut agar mereka diadili karena melanggar Konvensi Jenewa serta Konvensi Pencarian dan Penyelamatan Internasional, yang memerintahkan agar orang-orang yang selamat dari sebuah kapal yang karam harus diselamatkan. *Van Imhoff* sendiri, sebagai sebuah kapal pengangkut tawanan perang, seharusnya juga mengibarkan sebuah bendera palang merah untuk menghindarkannya dari serangan Jepang.

Pembunuhan mengerikan yang dilakukan kedua kapten Belanda ini sendiri mungkin seharusnya dilihat dari latar pemboman massal terhadap Rotterdam yang dilakukan pada bulan Mei 1940 sebelumnya oleh Jerman, yang menewaskan banyak penduduk sipil Belanda, sehingga mereka diberikan perintah oleh atasannya untuk tidak menyelamatkan orang-orang Jerman yang kapalnya ditenggelamkan.

Kasus itu mengemuka pada tahun 1965, 23 tahun setelah tenggelamnya *Van Imhoff*, saat majalah *Der Spiegel* memublikasikan sebuah artikel berdasarkan informasi dari salah seorang Jerman yang selamat dengan judul "Das Totenschiff" (Kapal Kematian), yang menuliskan rincian peristiwa mengerikan itu. Akibat tekanan internasional, pengadilan Belanda mengadakan penyelidikan. Hasilnya? "Tidak ada alasan untuk menuntut baik para kapten maupun warga Belanda lainnya."

Sebuah perusahaan film Belanda berencana untuk membuat film mengenai bencana ini. Namun usaha mereka untuk meriset bahan-bahannya di arsip Kementerian Pertahanan Belanda ditolak dengan alasan: "Bukan tanggung jawab kami untuk menjelaskan kesalahan ini." Saat film dokumenter itu diselesaikan tanpa bahan-bahan tersebut, film tersebut sempat dilarang untuk disiarkan akibat intervensi Kementerian Pertahanan, kemungkinan akibat tekanan asosiasi veteran perang Belanda.

Saat ini terdapat sebuah tugu di Hamburg untuk mengenang ke-411 orang interniran yang menjadi korban

tenggelamnya *Van Imhoff* di Samudra Hindia. Selain itu, ada juga sebuah tugu peringatan di dekat bekas rumah Walter Spies di Bali, yang kini berada di pelataran Hotel Tjampuhan di dekat Ubud.

Tentara Hitler Asal Indonesia



Dalam penelitiannya tentang pasukan elite Hitler Waffen-SS, penulis Marc Rikmenspoel memperoleh sebuah foto seorang sukarelawan asing Waffen-SS yang menarik dari Mark Bando, seorang penulis terkemuka mengenai sejarah unit lintas udara Amerika Serikat. Menurut Bando, foto itu diperolehnya dari Wilson Boback, seorang prajurit payung yang bertempur di Belanda selama Operasi *Market-Garden*¹ pada bulan September 1944. Unit Boback bentrok dengan unsur-unsur dari Divisi SS 'Landstorm Nederland', di mana Boback membunuh salah seorang anggota unit yang terdiri atas para sukarelawan Belanda itu dan kemudian menggeledah mayatnya. Ia mengambil foto orang malang itu, yang terlihat seperti orang Asia, yang sedang mengenakan seragam Legiun Nederland (sulaman kerah bergambar lengan serigala dan panji lengan Belanda), dan lambang helm granat menyala milik 'Landstorm Nederland'. Foto yang kemudian dipublikasikan Rikmenspoel dalam buku *Waffen-SS: The Encyclopedia* itu menarik minat banyak pecinta sejarah dan militer Indonesia mengenai kemungkinan adanya orang-orang Indonesia lain yang bertugas dalam tentara Hitler.

Pada kenyataannya, selama pendudukan Jerman di Belanda orang Indonesia asli yang berada di sana biasanya didiskriminasi secara rasial dan lebih umum dipaksa bergabung dalam dinas kerja paksa selama pendudukan Nazi di Belanda. Bahkan, sekalipun menjelang akhir perang kaum Nazi mengendurkan kriteria rasialnya demi memperoleh lebih banyak "umpan peluru", perekrutan seorang Indonesia asli ke dalam angkatan bersenjata Jerman boleh dikatakan sangat mustahil mengingat proses perekrutan dilakukan oleh sebuah rezim kolaborator Belanda yang memiliki pandangan kolonialis-rasialis. Jauh lebih memungkinkan bahwa prajurit yang terbunuh itu adalah seorang *Indo*, yang bukan hanya dianggap sebagai warga ne-

¹ Mengenai Operasi *Market Garden*, lihat Nino Oktorino, *A Bridge Too Far* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014)

Sumber: www.waffen-ss.nl



Meinout Rost van Tonningen. Tokoh radikal yang merupakan saingan utama Mussert dalam kepemimpinan NSB dan kawan dekat pemimpin SS Himmler ini dicurigai memiliki darah Indonesia.

gara Belanda sehingga ditoleransi keberadaannya oleh kaum fasis Belanda. Catatan militer Jerman sendiri menunjukkan keberadaan sejumlah orang Indo yang bergabung dengan Wehrmacht selama Perang Dunia II, seperti Sersan C.J. Colijn yang meraih medali *Iron Cross First Class* di Rusia. Selain itu, ada juga beberapa orang Eropa, terutama orang Belanda, yang lahir atau pernah tinggal di Indonesia yang bergabung dengan tentara Hitler selama Perang Dunia II. Inilah kisah beberapa orang dari mereka.

Pendiri SS Belanda

Selama Perang Dunia II, 50.000 orang Belanda bertugas dalam Waffen-SS. Salah satu tokoh penting yang bertanggung jawab atas perekrutan mereka adalah Meinout Rost van Tonningen. Pendiri Mussert-Garde, organisasi paramiliter NSB yang menjadi cikal bakal SS Belanda, ini dilahirkan di Surabaya pada tahun 1894. Ayahnya, Jenderal Rost van Tonningen, adalah seorang perwira Belanda yang terkenal, yang ikut menaklukkan Lombok, Aceh, dan Bali.



Parade Pembebasan, Breestraat Leiden, di mana sejumlah pejuang Indonesia dari grup Irawan ikut berpartisipasi. Dua orang terakhir di jajaran kiri adalah Moorianto Kusumo Utoyo dan Ticoalu.

Orang Indonesia yang Menjadi Pahlawan di Negeri Belanda

Ketika Belanda diduduki Jerman, terdapat sekitar 800 orang Indonesia yang hidup di negeri tersebut. Kebanyakan di antara mereka berasal dari Jawa, sementara sisanya berasal dari Sumatra, Ambon dan pulau-pulau lainnya. Mereka terutama terdiri atas para pelaut, pembantu, pelajar, dan beberapa seniman. Banyak di antara mereka yang hidup sengsara karena kekurangan makanan, kedinginan dan penyakit atau tewas di tangan rezim pendudukan. Diperkirakan selama perang, sekitar 86 orang Indonesia, atau lebih dari 10 persen, di Belanda meninggal dunia.

Sebagaimana penduduk lokal, ada cukup banyak orang Indonesia yang terlibat dalam gerakan perlawanan Belanda yang menentang pendudukan Nazi. Beberapa di antara mereka merupakan bekas kadet di Royal Military Academie (KMA) di Breda yang didemobilisasi setelah pendudukan. Salah satu di antaranya adalah seorang bekas kapten KNIL bernama Eduard Alexander Latuperisa, yang terlibat dalam "Jawatan Keamanan" ilegal. Ditangkap pada bulan Maret 1942, Latuperisa dieksekusi Gestapo pada tanggal 29 Juli 1943 di Leusderheide.

Kelompok utama orang Indonesia yang terlibat dalam gerakan perlawanan Belanda terdiri atas para pelajar, terutama yang berasal dari bekas anggota Perhimpunan Indonesia. Pada akhir tahun 1920-an, setelah zaman

generasi Mohammad Hatta dan Sutan Sjahrir, kelompok yang memiliki pekikan perjuangan "Indonesia merdeka" ini menjadi bagian dari gerakan komunis, karena hanya dari sanalah mereka dapat memperoleh dukungan permanen bagi kemerdekaan tanah airnya. Hal ini tercermin dari kedudukan anggota pengurus PI Rustam Effendi, yang pada tahun 1933 menjadi anggota parlemen dari Partai Komunis Belanda.

Awalnya, para aktivis PI menerbitkan majalah dan pamflet ilegal. Setelah Gestapo mengobrak-abrik organisasi mereka di Leiden dan Amsterdam serta menahan sejumlah aktivisnya, organisasi itu memperketat diri. Atas perintah ketua Setiadjit Sugondo, sebuah struktur sel dibentuk, di mana masing-masing terdiri atas lima orang anggota PI. Mereka berkolaborasi dengan kelompok-kelompok perlawanan Belanda.

Selain menerbitkan selebaran ilegal dan menghimpun informasi, anggota PI juga terlibat dalam aktivitas untuk membantu penyelamatan orang Yahudi maupun Belanda yang diburu oleh Nazi. Di antara mereka terdapat Rachmad Kusumobroto. Bersama dengan tunangannya, Petronella (Nel) van den Bergh, mahasiswa hukum Leiden ini membantu menyembunyikan beberapa orang anak Yahudi, termasuk dua bersaudari bernama Miri dan Emi Freibrun. Namun Nel kemudian ditangkap dan dibunuh oleh Nazi, sementara Rachmad dan Freibrun bersaudari selamat dari perang.

Beberapa anggota PI lainnya terlibat dalam perlawanan bersenjata. Seorang mahasiswa ekonomi di Amsterdam, Jusuf Mudadalam, bergabung dengan kelompok K.P. Belanda, yang juga dikenal dengan julukan *knokploeg* (bocah kekar). Pada tahun 1944, mereka berhasil menyerang sebuah pos polisi dan merampas empat pucuk pistol Walther. Kemudian, para pejuang Indonesia di Rotterdam menerima lebih banyak lagi senjata dari Gerakan Perlawanan Belanda, termasuk dua senapan, lima pistol, dan amunisinya. Senjata-senjata itu berasal dari para prajurit Jerman yang melakukan desersi dan bersembunyi dengan keluarga-keluarga Belanda. Orang-orang Indonesia tersebut dilatih menggunakan senjata-senjata itu oleh salah seorang desertir Jerman berpangkat kopral yang sudah muak berperang.

Ketika Belanda dibebaskan, para pejuang Indonesia juga berpartisipasi dalam Parade Pembebasan di Amsterdam pada tanggal 8 Mei 1945. Beberapa di antara mereka, seperti Effendi, Setiadjit, dan Pamontjak, diangkat menjadi anggota parlemen Belanda. Namun saat perang kemerdekaan Indonesia berkobar, kebanyakan di antara mereka memilih kembali ke tanah air.

Ironisnya, karena berhaluan komunis, beberapa di antara mereka kemudian disingkirkan dalam pertarungan politik Indonesia. Setiadjit dikeskusi pada tahun 1948 setelah pemberontakan PKI Madiun sementara Mudadalam, yang pernah menjadi menteri pada zaman Orde Lama, dipenjarakan oleh rezim Orde Baru.

Van Tonningen dan keluarganya kembali ke Belanda pada tahun 1909. Saat Perang Dunia I meletus, Meinout bergabung dengan tentara Belanda dan memperoleh pangkat letnan satu cadangan. Setelah berakhirnya perang, ia kemudian melanjutkan studinya di bidang hukum di Leiden.

Seorang anti-Semit dan anti-Komunis, Meinout bergabung dengan NSB pada tahun 1936. Dia dengan cepat menduduki berbagai kursi kepemimpinan, termasuk menjadi editor surat kabar harian partai, *Het Nationale Dagblad*, memimpin Departemen Luar Negeri Partai, dan menjadi salah satu dari empat orang wakil NSB di majelis rendah parlemen. Dalam kapasitas ini, Rost van Tonningen mendukung isu kemurnian rasial dan *Führerprinzip*. Ia juga menyarankan penyatuan politik dan ideologi yang semakin dekat dengan Jerman Nazi, mendukung pembentukan sebuah Belanda yang Nasional Sosialis dan menggabungkannya dengan sebuah "Jerman Raya."

Pada awal Mei 1940, van Tonningen dipenjarakan oleh pemerintah Belanda dan nyaris ditembak mati sebagai "musuh negara", tetapi berhasil diselamatkan Wehrmacht. Selama masa pendudukan Jerman, ia kemudian memimpin sayap radikal dari NSB dan menjadi pesaing utama Mussert dalam kepemimpinan partai Nazi Belanda tersebut.

Tidak seperti Mussert yang berusaha menjaga kemerdekaan Belanda dalam suatu Orde Baru Hitler di Eropa, van Tonningen menyarankan jermanisasi Belanda secara menyeluruh dan menggabungkannya ke dalam suatu Kemaharajaan Jermanik. Sikap van Tonningen membuatnya memiliki hubungan baik dengan Reichsführer Heinrich Himmler, yang kemudian menugaskannya membantu pembentukan Nederlandsche SS (yang merupakan varian Belanda dari Allgemeine SS) dengan menyatukan Mussert-Garde ke dalam barisan tersebut. Ia sendiri melamar menjadi anggota SS-Standarte 'Westland',

tetapi ditolak. Himmler dengan nada sedih memberitahunya bahwa sekalipun dia seorang pengikut Nazi yang fanatik, garis darahnya tercemar; ada darah Indonesia di silsilah leluhurnya, dan itu artinya dia bukanlah "orang Arya" murni.

Mussert sendiri tidak mengizinkannya bergabung dengan SS karena khawatir popularitas van Tonningen akan meningkat sebagai seorang pahlawan jika ia bertugas di garis depan. Baru setelah pendaratan Sekutu di Normandia, van Tonningen akhirnya diizinkan bergabung dengan Waffen-SS, yang saat itu telah mengendurkan kriteria rasial bagi calon anggotanya. Ia ditempatkan dalam Divisi SS 'Landstorm Nederland' sebagai seorang SS-Obersturmführer.

Van Tonningen ditangkap oleh pasukan Kanada pada tanggal 8 Mei 1945. Menurut berbagai sumber, selama penawanan

Rost van Tonningen (kiri) sedang diinterogasi oleh seorang perwira intelijen Kanada setelah ditangkap pada akhir perang. Dia tewas di tahanan dalam keadaan yang mencurigakan.



ia mengalami berbagai siksaan. Akhirnya, pada tanggal 5 Juni 1945, ia berhasil mengelakkan diri dari pengadilan untuk mempertanggungjawabkan pengkhianatannya dengan melakukan bunuh diri. Demikianlah versi resmi yang dikeluarkan pemerintah Belanda, meskipun sejumlah orang yakin bahwa ia sebenarnya dibunuh.

Anak Pahlawan yang Menjadi Pengkhianat

Salah seorang pahlawan Belanda yang terkenal adalah J. B. van Heutsz, tokoh yang dianggap berhasil menaklukkan perlawanan Aceh setelah perang berlarut-larut yang menelan banyak korban dan dana dari pihak Belanda. Sebegitu populernya van Heutsz sehingga ia pun kemudian diangkat menjadi



Wiking door Rusland, buah pena pengalaman J.B. van Heutsz Jr. sebagai prajurit Waffen-SS di selatan Rusia.

Sumber: De Zwarte Kameraden

gubernur jenderal Hindia Belanda. Sayangnya, seperti nasib Jenderal van Tonningen, nama harum keluarganya kemudian tercoreng oleh anaknya sendiri, Johan Bastiaan van Heutsz, Jr.

Lahir di Batavia pada tahun 1882, van Heutsz, Jr. memilih bekerja sama dengan Nazi selama pendudukan Jerman atas Negeri Belanda. Ia bergabung dengan Waffen-SS dan bertugas sebagai seorang dokter dalam Divisi SS 'Wiking' selama penyerbuan Nazi ke selatan Rusia. Pengalamannya sebagai dokter di Hindia Belanda membuatnya menjadi salah satu tenaga medis yang banyak membantu penyembuhan penyakit malaria dan penyakit tropis lainnya yang diderita para prajurit Jerman di kawasan itu. Ia kemudian menuliskan pengalamannya dalam sebuah buku propaganda, *Wiking door Rusland* (Wiking di Rusia).

Pada bulan Mei 1944, van Heutsz diangkat menjadi seorang SS-Obersturmbannführer dan memperoleh medali *Iron Cross First Class*. Sekalipun sudah lanjut usia, ia tetap bertugas di garis depan. Ia terbunuh pada tanggal 25 April 1945 di dekat München di selatan Jerman.

Sukarelawan SS Belanda dari Indonesia

Di samping NSB, Belanda sebenarnya memiliki beberapa partai Nazi yang lebih kecil. Di antara mereka terdapat Nationaal-Socialistische Nederlandsche Arbeiderspartij, disingkat NSNAP. Partai kecil ini didirikan pada tahun 1921 dan dipimpin oleh Ernst Herman ridder van Rappard. Seorang kelahiran Banyumas, Jawa Tengah, pada tahun 1899, Rappard adalah seorang Nazi dan anti-Semit yang radikal.

Salah seorang rekan separtai Rappard, sekaligus pesaingnya dalam kepemimpinan NSNAP, adalah Cornelis Jacobus Aart Kruyt, yang lebih dikenal dengan panggilan "Mayor Kruyt". Seorang pensiunan KNIL, ia menggunakan pengalamannya dalam perang di Aceh sebagai batu loncatan ke dunia politik.

Ernst Herman ridder van Rappard. Dia bergabung dengan Waffen-SS setelah karier politiknnya tamat.



Sumber: www.waffen-ss.nl

Sekalipun bermusuhan, keduanya bermimpi menyatukan Negeri Belanda dengan Reich Jerman. Sayangnya, saat Jerman menduduki Belanda, Nazi, yang melihat minimnya dukungan rakyat Belanda terhadap NSNAP, memutuskan membubarkan partai itu dan memerintahkan anggotanya bergabung dengan NSB pimpinan Mussert, yang diizinkan sebagai satu-satunya partai yang boleh hidup di Belanda. Pada awalnya, Kruyt menentang keras perintah tersebut, tetapi ia akhirnya mematuhi saat diberi tahu bahwa perintah tersebut datang dari Hitler pribadi. Ia sendiri meninggal dunia pada tanggal 31 Maret 1945 dalam keadaan frustrasi saat impiannya mengenai suatu Kemaharajaan Jermanik Raya hancur berantakan seiring dengan kehancuran Reich Ketiga.

Sementara itu, untuk melipur laranya akibat penggabungan NSNAP ke dalam NSB, van Rappard bergabung dengan Waffen-SS dan bertempur di Rusia. Setelah perang, ia ditangkap dan diadili sebagai seorang kolaborator. Ia dijatuhi hu-

kuman mati, tetapi kemudian hukumannya diubah menjadi penjara seumur hidup. Ia meninggal dunia di dalam penjara Nieuw-Vossveld di Vught pada tahun 1953.

Sejumlah orang Belanda kelahiran Indonesia juga tercatat bertugas dalam Waffen-SS. Di antaranya terdapat SS-Untersturmführer der Waffen-SS Thierry le Cavalier, yang lahir di Samarinda pada tanggal 10 Agustus 1920 dan kemudian bertugas dalam Panzer Grenadier Regiment SS 10 serta Artillerie Regiment SS 54. Selain itu masih ada SS-Sturmbannführer Frederik van Dierman, yang lahir di Ngawi, Jawa Timur; SS-Obersturmführer Jan van der Hoeven dari Divisi SS 'Landstorm Nederland' yang lahir di Semarang; SS-Hauptsturmführer Gerard Dijkema yang lahir di Buitenzorg (Bogor); SS-Hauptsturmführer Johannes Ilcken yang lahir di Surabaya; dan SS-Hauptsturmführer Pieter Schleurholtz-Boerma yang lahir di Batavia.

Pilot Skwadron Siluman

Willem Eduard De Graaf lahir pada tanggal 11 Januari 1908 di Sukabumi. Ayahnya seorang Belanda, sementara ibunya orang Indonesia. Sebelum Perang Dunia II, ia bergabung dengan KLM. Ia bertugas sebagai ko-pilot maskapai penerbangan Belanda tersebut dan melayani rute Eropa dan Asia.

Setelah Jerman menduduki Belanda, De Graaf bergabung dengan NSB dan diterima tanpa banyak cingcong. Sebagai seorang blasteran yang selalu dipandang sebelah mata oleh orang Belanda totok, penerimaannya sebagai anggota penuh dari partai yang berkolaborasi dengan kaum Nazi yang mengagungkan kemurnian rasial tersebut tampaknya merupakan kebanggaan tersendiri bagi De Graaf.

Pada tahun 1942, De Graaf bergabung dengan Luftwaffe dan diterima dengan senang hati karena pengalamannya, bahkan sekalipun latar belakang rasialnya meragukan. Setelah ber-



Anggota kelompok keroncong Insulinde. Sejumlah seniman dan seniwati Indonesia dicap sebagai kolaborator karena bersedia tampil menghibur orang Jerman dan kaki tangan Belandanya selama pendudukan Nazi di Belanda.

Para Kolaborator

Selama pendudukan Nazi di Belanda, selain bergabung dengan gerakan perlawanan, ada juga orang Indonesia yang berkolaborasi dengan pihak Jerman. Contoh paling terkenal adalah seorang pramugara kapal asal Madura bernama Tumjati yang pernah bekerja di Rotterdam Lloyd. Pada awal 1941, setelah diberhentikan dari Lloyd, dia dipekerjakan sebagai pedagang dan penari oleh Kolonial Institute, sebuah jawatan yang memberikan dukungan penghidupan bagi orang-orang yang berasal dari wilayah jajahan Belanda sekaligus merupakan markas besar Gestapo. Tumjati sempat menjadi anggota NSB selama waktu yang singkat, sebelum dia dikeluarkan dari organisasi itu karena merupakan orang kulit berwarna.

Pada awal tahun 1943, bersama tunangannya yang berkebangsaan Belanda, dia mendirikan sebuah kelompok seni ansambel, Sinar Laoet. Kelompok kesenian itu beranggotakan 20 orang Jawa dan Madura yang menampilkan musik gamelan, kroncong, dan Hawaiian, maupun seni tari. Kelompok seni Tumjati tampil secara teratur hingga akhir tahun 1944, termasuk mengadakan hiburan bagi NSB maupun tampil di Jerman.

Sekalipun tidak banyak orang Indonesia yang berkolaborasi dengan Jerman, tetapi beberapa di antaranya bersimpati dengan pihak Poros. Salah satu di antaranya adalah seorang mahasiswa ekonomi bernama Sumitro Djojohadikusomo, yang mengagumi Jepang, yang dipandang oleh anggota PI lainnya sebagai negara "fasis dan kawan Jerman Nazi." Sekalipun demikian, Sumitro membantu kelompok PI di Rotterdam.

Sumber: Aéro Journal



Willem Eduard De Graaf, Indo-Belanda yang menjadi pilot Luftwaffe.

tugas sebagai pilot kurir, pada tahun 1943 ia bergabung dengan *Versuchsverband des ObdL*, sebuah unit elite yang bertugas melakukan misi-misi khusus dan menerjunkan para agen rahasia di belakang garis musuh. Dalam salah satu misinya, pesawat yang diterbangkannya jatuh di sebelah utara Crimea di Rusia selatan sehingga ia harus dirumahsakitkan selama beberapa bulan.

Pada bulan 1944, *Versuchsverband des ObdL* digabungkan ke dalam unit khusus lainnya yang sangat terkenal, KG-200. Ditempatkan di bawah Kommando Maria dari I./KG-200, De Graaf menerbangkan berbagai pesawat, sering kali rampasan dari Sekutu, yang membawa para agen rahasia dan menerjunkannya sedekat mungkin dengan sasaran yang dituju di garis belakang musuh.

Menjelang berakhirnya perang, De Graaf dilatih untuk menerbangkan pesawat jet, tetapi ia tidak pernah beraksi dengan pesawat modern tersebut. Setelah Jerman menyerah,

ia meloloskan diri ke Amerika Selatan. Nasibnya selanjutnya tidak diketahui.

Tukang Jagal dari Amsterdam

Negeri Belanda termasuk salah satu negeri yang memiliki prasangka anti-Semit yang rendah di Eropa. Ini dikarenakan ke-140.000 orang Yahudi yang tinggal di sana pada tahun 1940 berasal dari keluarga-keluarga yang sudah lama tinggal di negeri itu dan selama berabad-abad dengan leluasa berpartisipasi dalam kehidupan politik, budaya, dan sosial di Belanda. Tidak heran jika ketika Nazi berusaha melikuidasi orang Yahudi di negeri kincir angin tersebut, ribuan orang Belanda secara terbuka melakukan sejumlah demonstrasi besar-besaran untuk menentang kebijakan anti-Semit Jerman.

Sikap orang Belanda itu membuat marah Hans Albin Rauter, kepala Gestapo di Belanda, yang kemudian mengerahkan orang-orang Belanda yang menjadi kaki tangannya untuk membantu Nazi menerapkan kebijakan anti-Yahudi Nazi. Di antara mereka yang terkenal adalah Sybren Tulp.



Sybren Tulp, seorang veteran KNIL yang menjadi pemburu orang Yahudi di Belanda.

Sumber: <http://commons.wikimedia.org/>

Seorang pengagum Hitler dan anggota NSB sejak tahun 1939, Tulp diangkat Jerman menjadi kepala polisi Amsterdam setelah demonstrasi yang menentang kebijakan anti-Semit Nazi. Seorang konservatif dan anti-demokrasi, yang semakin menguat akibat kunjungannya ke Jerman Nazi dan Fasis Italia sebelum Perang Dunia II, sikap Tulp sendiri agak membingungkan. Sekalipun seorang anggota NSB, ia tidak terkesan dengan Mussert, pemimpin partainya sendiri. Sebaliknya, ia sangat memuja Hitler, dan Rauter, yang dianggapnya memiliki mentalitas prajurit dan menyerukan suatu bentuk kesetiakawanan dan disiplin yang dikagumi Tulp. Ia juga meyakini suatu pergumulan politik yang akan membuat perubahan besar di seluruh Eropa dan pembentukan sebuah tatanan politik otoriter yang baru. Nazi sendiri menganggap Tulp sebagai orang yang tepercaya dan "berguna" bagi kebijakan Jerman.

Tulp tidak mengecewakan tuannya. Bahkan, sebagai seorang bekas perwira KNIL yang memiliki banyak pengalaman dalam menerapkan kebijakan diskriminasi rasial di Sumatra, Jawa, dan Timor, beberapa tindakan penindasannya terhadap orang Yahudi jauh melebihi harapan orang Jerman. Ia bukan hanya berhasil mematahkan kecenderungan anti-Jerman di kalangan kepolisian Amsterdam tetapi juga mampu mendorongnya menjadi alat represif Nazi. Ia membentuk dua unit baru dalam kepolisian Amsterdam: Batalyon Polisi Amsterdam, yang terdiri atas 300 orang prajurit yang didemobilisasi, dan Biro Yahudi. Sekalipun anggotanya tidak terlalu antusias menjalankan perintah anti-Semit Tulp, di mana bahkan seorang perwiranya menyampaikan protes, batalyon polisinyalah yang menangkap 300 orang Yahudi sebagai sandera pembalasan dan dikirim ke Kamp Konsentrasi Mauthausen pada bulan Juni 1941. Mereka jugalah yang menerapkan pelarangan kehidupan publik bagi orang Yahudi dan menghukum para pelanggarnya, yang dikirimkan dan dibunuh di Mauthausen. Tulp secara pribadi

juga memimpin sejumlah penggerebekan dan penangkapan di malam hari terhadap orang-orang Yahudi di Amsterdam.

Namun teror Tulp tidak berlangsung lama. Setelah memimpin penangkapan terhadap ratusan orang Yahudi secara pribadi pada tanggal 2 Oktober, menurut rencana Tulp akan memimpin razia lainnya pada keesokan harinya. Namun rencana itu dibatalkan karena ia jatuh sakit dan menderita demam. Kondisinya dengan cepat memburuk dan akhirnya, pada tanggal 22 Oktober 1942, ia meninggal dunia di usia 51 tahun.

Sebagai bentuk penghargaan terhadap pengabdianya kepada Nazi, Himmler secara pribadi mengirimkan sebuah telegram kepada janda Tulp, yang berisi pujian pemimpin SS tersebut kepada almarhum. Atas perintah Rauter, nama Tulp diabadikan sebagai nama bagi sebuah kompi dari batalyon polisi yang pernah dipimpinnya. Selama pendudukan Nazi di Belanda, nama Tulp juga diabadikan menjadi nama sebuah jalan di Amsterdam. Ironisnya, tiga hari sebelum kematiannya, saudara tirinya mati di Kamp Konsentrasi Buchenwald sebagai seorang penentang Nazi.

Pahlawan Nazi dari Sumatra

Pada tanggal 10 Mei 1940, Negeri Belanda diserbu oleh pasukan Jerman, termasuk 12.000 orang prajurit dari Divisi Infanteri ke-22 yang dilatih secara khusus untuk didaratkan dengan pesawat terbang. Pasukan khusus ini ditugaskan untuk mencegah penghancuran jembatan-jembatan di garis belakang Belanda. Apabila jembatan-jembatan vital itu sempat diledakkan musuh, pasukan Jerman akan kesulitan untuk merebut "Benteng Belanda"—bentangan pantai berpenduduk padat antara Rotterdam dan Amsterdam—jika Belanda sempat membanjiri wilayah perdesaan di suatu tepian danau buatan raksasa.

Di antara pasukan lintas udara yang diterjunkan di "Benteng Belanda" terdapat Oberleutnant Hellmuth Schreiber Volkening.



Oberleutnant Dr. Ing.
Hellmuth Schreiber Volkening,
seorang Jerman kelahiran Sumatra
yang memperoleh medali
Ritterkreuz.

Perwira ini memiliki catatan yang menarik. Lahir pada tahun 1911 di Sumatra, anak seorang dokter ini bukan hanya seorang prajurit, melainkan juga cendekiawan. Di samping pangkat perwiranya, ia juga menyandang gelar doktor dalam bidang hukum!

Sekalipun serangan lintas udara Jerman menimbulkan kepanikan besar di kalangan orang Belanda, pada awalnya "Benteng Belanda" tetap utuh. Pasukan Jerman memang berhasil menguasai jembatan ke Rotterdam, tetapi tentara Belanda bertindak cepat dengan menutup ujung-ujung utara jembatan sehingga tank musuh tidak dapat melintasinya.

Dalam pertempuran yang dahsyat ini, Volkening terpaksa mengambil alih kepemimpinan di unitnya, menggantikan para komandan sebelumnya yang tewas, yaitu Hauptmann Hermann Schrader dan Oberleutnant August Grauting. Ia kemudian membawa pasukannya menyerbu jembatan-jembatan yang belum diduduki di "Benteng Belanda". Jerih payahnya yang tak

kenal lelah dalam pertempuran habis-habisan siang dan malam ini kemudian membuatnya dianugerahi medali bergengsi *Ritterkreuz* (Salib Kesatria), yang diserahkan langsung dari tangan Reichsmarschall Hermann Göring pada tanggal 29 Mei 1940.

Pada tahun 1942, Volkening, sekarang seorang Hauptmann, ditugaskan di sebuah divisi panzer yang bertempur di Front Timur. Ia terbunuh pada tanggal 9 Agustus 1942 dalam pertempuran di Rzhev, Rusia.

Lahir dan Mati di Indonesia

Selain Volkening, masih ada sejumlah orang Jerman yang bertugas dalam angkatan bersenjata Jerman Nazi yang pernah tinggal di Sumatra. Menurut sebuah dokumen Waffen-SS, ada dua orang anggotanya yang berasal dari komunitas *Volksdeutsche* di Sumatra. Namun, di antara orang-orang itu, ada satu nama yang seakan-akan memiliki takdir untuk lahir



Kapitänleutnant Fritz Schneewind, pelaut U-Boat yang lahir dan mati di Indonesia.

dan mati di Indonesia. Namanya, Fritz Schneewind, seorang komandan U-Boat Jerman.

Fritz Schneewind dilahirkan di Padang, Sumatra Barat, pada tanggal 10 April 1917. Ayahnya, Paul Schneewind, pernah bertugas sebagai konsul Jerman di Padang sampai saat didudukinya Belanda oleh Jerman.

Pada bulan Maret 1928, Fritz diajaknya ayahnya untuk mengunjungi kapal perang *Emden* milik Angkatan Laut Jerman yang sedang merapat di pelabuhan Emmahaven Padang. Kapal yang baru diluncurkan tiga tahun sebelumnya ini sedang dalam misi perjalanan keliling dunia bersama para kadet Angkatan Laut Jerman. Kunjungan tersebut membuat kesan yang mendalam terhadap Fritz Schneewind.

Empat bulan kemudian, pada bulan Juli 1928, Emil Helfferich, seorang saudagar terkenal Jerman yang tinggal di Hindia Belanda, mengunjungi Padang. Sang Konsul mengundangnya ke tempat kediamannya dan memperkenalkannya dengan istri dan keempat anaknya. Fritz, yang saat itu masih berumur sebelas tahun, bercerita panjang lebar tentang kapal *Emden* yang dilihatnya beberapa bulan sebelumnya bersama sang ayah. Dia juga menyampaikan keinginannya untuk bersekolah di Jerman dan menjadi perwira Angkatan Laut.

"Aku juga ingin melakukan hal itu pada saat aku seusiamu," kata Helfferich. "Namun penglihatanku tidak begitu baik sehingga aku hanya bisa bergabung dengan Angkatan Darat," sambungnya sambil mengetuk-ngetuk bingkai kaca mata tebalnya. "Mudah-mudahan kau lebih beruntung daripadaku, Nak."

Ternyata, ucapan Helfferich terbukti. Setelah menyelesaikan sekolahnya di Jerman, Fritz Schneewind berhasil bergabung dengan Kriegsmarine pada tahun 1936. Pertemuannya dengan *Emden* dan Helfferich sepertinya begitu memotivasinya. Sesudah bertugas selama beberapa waktu di depot perbekalan

angkatan laut Jerman di Prancis, pada bulan Oktober 1940, ia ditugaskan ke unit kapal selam dan mendapatkan pelatihan menyeluruh hingga bulan Maret 1941.

Pada bulan September 1941, ia bertugas dengan *U-506* di bawah Kapitänleutnant Erich Würdemann. Ia mengambil bagian dalam tiga patroli tempur, yang memakan waktu selama 191 hari di laut, dan berhasil menenggelamkan 12 kapal di perairan Atlantik Utara, pantai timur Amerika Serikat, dan lepas pantai Afrika Barat.

Pengalaman tersebut kemudian membuatnya diberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan komandan U-Boat. Setelah lulus, ia memimpin *U-511*, di mana sesudah bertugas di Atlantik, ia diperintahkan membawa kapal selam itu ke Asia dan menyerahkannya kepada Jepang untuk dibuat sebagai contoh pengembangan kapal selam Negeri Matahari Terbit tersebut. Schneewind berhasil membawa *U-511* dengan selamat hingga ke Penang, di mana selama perjalanan ia juga sempat menenggelamkan dua kapal musuh. Namun, ia sendiri diperintahkan tetap berada di pangkalan Asia U-Boat tersebut, sementara *U-511* dikirimkan ke Jepang di bawah perwira lainnya dan tiba di Kure pada tanggal 7 Agustus 1943.

Schneewind kemudian diperintahkan mengambil alih kepemimpinan *U-183* dari Fregattenkapitän Wilhelm Dommes, yang ditunjuk untuk memimpin armada U-Boat di Asia, di Singapura. Dengan kapal selam itu, Schneewind menyelesaikan empat patroli laut dan berhasil menenggelamkan tiga kapal musuh dengan bobot 18.000 ton. Namun, dalam patrolinya yang kelima, U-Boat yang dipimpinnnya disergap oleh kapal selam USS *Besugo* di Laut Jawa pada tanggal 23 April 1945. Hanya satu orang awak *U-183* yang berhasil selamat, sementara Schneewind dan sisa awaknya tenggelam bersama kapal mereka di negeri kelahiran kapten U-Boat tersebut.

Di Balik Kisah Makam Tentara Nazi di Cikopo



Pada tanggal 6 Agustus 1942, pangkalan kapal selam Jerman di Lorient, Prancis, menerima kunjungan *I-30*, kapal selam Jepang pertama yang mencapai Atlantik. Kunjungan itu sendiri dirayakan dengan penuh sukacita oleh para anggota negara Poros, yang gembira atas keberhasilan kapal Jepang itu karena ia bukan hanya telah menempuh perjalanan separuh keliling dunia sejauh sekitar 24.000 kilometer dari pangkalannya di Penang, Malaysia, tetapi juga berhasil menembus blokade ketat angkatan laut Inggris-Amerika, untuk mencapai Eropa.

Kegembiraan Nazi bertambah lengkap karena di atas lambungnya yang besar, *I-30* membawa berton-ton timah putih, wolfram, seng, serta bahan baku lainnya yang sangat dibutuhkan untuk memberi bahan bakar bagi mesin perang Jerman. Jepang memiliki sumber daya yang penting itu dalam jumlah melimpah di wilayah Asia Tenggara, terutama Indonesia, yang mereka taklukkan. Namun, blokade angkatan laut Sekutu telah menghalangi pengiriman bahan-bahan itu ke Jerman, kecuali dengan kapal selam jarak jauh.

Sekalipun kemudian *I-30*—bersama-sama rancangan persenjataan modern yang diberikan Nazi untuk dikembangkan Jepang sebagai imbalan atas bahan mentah yang mereka kirimkan—tenggelam akibat menabrak ranjau Inggris di lepas pantai Singapura saat kembali ke Asia, orang Jepang dan Jerman meyakini bahwa pertukaran barang dan rancangan strategis secara teratur dapat dilakukan dengan kapal selam.

”Gruppe Monsun”

Di pihak Nazi, penggunaan kapal selam untuk membawa sumber daya alam yang sulit diperoleh di Eropa dari wilayah kekuasaan Jepang di Asia diajukan oleh Grossadmiral Karl Dönitz, panglima U-Boat Jerman. Saran itu diambil akibat pengalaman pahit Jerman yang berusaha menerobos blokade Sekutu dengan mengerahkan kapal permukaan sejak awal

Sumber: Perang di Kedalaman Pasifik



Seorang pelaut Jerman dan rekan Jepangnya bertukar topi dalam pose yang akrab sebagai simbol persekutuan Poros dalam kunjungan I-30 di Lorient, suatu pelayaran yang mengilhami pengiriman U-Boat ke Asia.

Perang Dunia II. Tujuh belas operasi pelayaran telah dilakukan antara tahun 1940 hingga 1943 untuk menghubungkan pelabuhan-pelabuhan yang dikuasai Jepang dengan basis-basis Kriegsmarine di Brest dan Bordeaux, Prancis. Sekalipun berhasil membawa pulang 104.600 ton komoditas yang sulit didapatkan di Eropa—seperti karet mentah, kopra, minyak kelapa sawit, teh, kopi, candu, kina, serta bahan-bahan logam non-besi—Jerman kehilangan 20 dari 37 kapal beserta awaknya yang dikirimkannya karena disergap, ditangkap atau ditenggelamkan oleh Angkatan Laut Inggris.



Sumber: *The U-Boat War, 1939–1945*

Grossadmiral Karl Dönitz (kiri) dan stafnya di Prancis. Panglima U-Boat Jerman ini pernah mengunjungi Indonesia dan terkesan dengan penduduk dan keindahan alamnya.

Saran Dönitz diterima baik oleh Hitler, yang telah mendapatkan laporan bahwa pada saat itu industri perang Jerman mulai kehabisan bahan-bahan strategis yang sulit diperoleh di Eropa, seperti tungsten, molibden (logam yang digunakan untuk membuat baja khusus), campuran timah putih dan hitam, tembaga, dan kina.

Pada bulan November 1942, atase Angkatan Laut Jerman di Tokyo, Admiral Paul Wenekker telah menyarankan kepada Dönitz agar mendirikan pangkalan-pangkalan laut di pelabuhan-pelabuhan yang dikuasai oleh Jepang. Orang Jerman kemudian berunding dengan Jepang agar dapat mendirikan sebuah basis di Semenanjung Malaya untuk menyuplai dan memperbaiki U-Boat yang beroperasi di Samudra Hindia.

Pada bulan Desember, Penang dipilih sebagai pangkalan kapal selam, sementara Singapura dijadikan pusat perbaikan.

Namun sebelum U-Boat Jerman dikirimkan ke Asia, pada tanggal 20 Februari 1943, Dönitz, yang baru diangkat menjadi panglima Kriegsmarine, memberikan usul kepada Hitler bahwa karena kebanyakan kapal selam besar milik Italia tidak cocok untuk beroperasi di Atlantik, sebaiknya kapal-kapal tersebut diubah fungsinya untuk berdinias sebagai kapal angkut ke Timur Jauh. Sebagai gantinya, Jerman akan memberikan 10 kapal selam baru Tipe VIIC kepada Italia. Baik Hitler, Mussolini maupun Angkatan Laut Italia menerima baik usul tersebut.

Di bawah sandi Operasi *Aquila*, sepuluh kapal selam Italia yang beroperasi dari Bordeaux diperintahkan untuk mengikuti sebuah program modifikasi selama enam minggu agar dapat mengangkut muatan seberat 150 ton. Namun hanya delapan kapal selam yang tiba di pelabuhan untuk dimodifikasi. Dua lagi, *Archimede* dan *Leonardo da Vinci*, ditenggelamkan oleh angkatan laut Sekutu, masing-masing di lepas pantai Brazil dan Teluk Biscay.

Tiga kapal pertama berlayar pada bulan Mei 1943, diikuti oleh dua kapal selam lainnya pada bulan Juni. Masing-masing kapal selam membawa persediaan amunisi, termasuk torpedo pengganti, cetak biru maupun bahan-bahan vital lainnya untuk mendirikan sebuah pangkalan U-boat. Kapal-kapal selam ini berlayar mendahului "Gruppe Monsun", gelombang pertama dari U-Boat Jerman yang direncanakan pergi ke Timur Jauh, dan sebagian membawa berbagai keperluan untuk menopang kapal-kapal selam yang akan beroperasi. Dua kapal selam Italia lainnya bersiap meninggalkan Bordeaux dan kapal terakhir masih berada di lautan ketika penyerahan Italia diumumkan. Dengan menyerahnya Italia, operasi tersebut dinamakan kembali menjadi *Merkator*.

Dari delapan kapal angkut selam itu, hanya tiga yang berhasil mencapai Singapura pada bulan Juli dan Agustus 1943. Misi mereka adalah membawa kembali bahan mentah ke Jerman. Namun, tidak satu pun yang berhasil kembali ke Eropa.

Pada bulan April 1943, *U-178* dikirimkan ke Penang untuk mendirikan sebuah pangkalan U-Boat di sana. Namun, U-Boat pertama Jerman yang tiba di Penang pada tanggal 15 Juli 1942 adalah *U-511*, yang dipimpin oleh Kapitänleutnant Fritz Schneewind. Kapal selam itu adalah salah satu dari dua U-Boat yang diberikan oleh Jerman kepada Jepang untuk ditiru pembuatannya. Sementara kapal selamnya dikirimkan ke Kobe, Schneewind untuk sementara memegang komando atas pangkalan U-Boat di Penang.

Pada akhir Agustus 1943, *U-178* akhirnya tiba di Penang setelah berlayar selama 152 hari. Dönitz menunjuk Fregattenkapitän Wilhelm Dommes, komandan *U-178*, sebagai *Chef im Südraum* (Kepala Kawasan Selatan) untuk memimpin Armada U-Boat ke-33 Jerman yang berpusat di Penang dan beroperasi di Asia Pasifik dan Samudra Hindia. Untuk menopang operasinya, fasilitas-fasilitas pemeliharaan dan perbekalan U-Boat di Asia kemudian juga didirikan di Singapura, Jakarta, Surabaya, dan Kobe di Jepang.

Pada bulan Juni 1943, Jerman mengirimkan "Gruppe Monsun"—dinamakan menurut nama angin tropis muson—yang terdiri atas 11 kapal selam jarak jauh dan tiga kapal selam tangki menuju Timur Jauh. Lebih dari separuhnya dimusnahkan oleh pemburu kapal selam Sekutu, bahkan sebelum meninggalkan Atlantik. Kelompok-kelompok lain lebih buruk nasibnya. Hanya sekitar 20 kapal selam Jerman berhasil berkeliling bumi sampai Penang selama Perang, di mana mereka berhasil menenggelamkan sekitar 150 kapal Sekutu dengan bobot hampir 1.000.000 ton selama beroperasi di Samudra Hindia.



Sebuah majalah propaganda Nazi melaporkan kerja sama Nazi-Jepang di Asia dengan menampilkan Fregattenkapitän Wilhelm Dommes bersama para perwira Angkatan Laut Jepang di Singapura.

Dari 45 U-Boat yang pernah dikirimkan Jerman ke Asia sendiri, hanya tiga yang kembali ke Jerman atau pelabuhan yang diduduki Jerman. Dari jumlah yang selamat itu, dua diledakkan di tempat perlindungan U-Boat di Bordeaux ketika pasukan Sekutu mendekati pelabuhan tersebut, sementara yang satu lagi berhasil mencapai Trondheim di Norwegia ketika Jerman menyerah. Dua U-Boat lainnya tiba di perairan Eropa tepat pada saat penyerahan Jerman pada bulan Mei 1945, sementara yang lainnya menyerah di New Hampshire, Amerika Serikat, saat sedang berlayar menuju Tokyo ketika mendengar penyerahan Jerman. Empat U-Boat lainnya ditahan dan diambil alih oleh Jepang setelah runtuhnya Reich Ketiga.

Dalam tulisannya mengenai U-Boat yang beroperasi di Timur Jauh, sejarawan A.M. Saville menyimpulkan kisah dari petualangan berani yang penuh pengorbanan dari para awak U-Boat ini sebagai sesuatu "yang salah perhitungan, diarahkan dengan buruk, dan membuang-buang tenaga secara tragis."

Sekalipun demikian, kisah petualangan U-Boat di Asia ini memiliki cerita sampingan yang menarik dan berhubungan dengan salah satu bagian terlupakan dalam sejarah Nazi di Indonesia.

Pangkalan U-Boat di Indonesia

Pada saat pesawat-pesawat terbang Sekutu mulai menyebarkan ranjau di sekitar Penang dan *U-859* ditenggelamkan di dekat pulau itu oleh sebuah kapal selam Inggris, kapal-kapal selam Poros diungsikan dari Penang ke Indonesia: U-Boat Jerman ke Jakarta, sedangkan kapal selam Jepang ditarik ke Surabaya. Sebenarnya, Surabaya, yang pernah merupakan pangkalan angkatan laut Belanda, memiliki fasilitas yang memadai

Kunjungan delegasi atase militer Poros ke salah satu wilayah pendudukan Jepang di Asia Tenggara, kemungkinan di Sumatra. Perwira Jerman yang mengisap pipa tembakau adalah Oberstleutnant Fritz von Petersdorf.



Sumber: Axis History Forum

sebagai sebuah pangkalan U-Boat, tetapi semakin intensifnya penyebaran ranjau yang dilakukan oleh Sekutu lewat udara membuat Jerman kesulitan mengoperasikan kapal-kapal selamnya di sana. Basis U-Boat di Batavia sendiri memiliki sebuah stasiun radio yang memadai untuk dapat berhubungan dengan Markas Besar Armada Jerman di Tokyo. Komunikasi langsung lewat radio dengan Jerman juga dimungkinkan tetapi cukup bermasalah, bergantung pada musim tahunan maupun keadaan harian.

Masalah personalia cukup mengganggu. Setiap basis hanya boleh dioperasikan tidak lebih dari 50 orang personel militer Jerman. Padahal, hampir semua dari mereka diperlukan untuk tugas-tugas kantor, administrasi, dan komunikasi.

Sebisanya mungkin otoritas Jepang membantu akomodasi orang-orang Jerman ini, yang menginginkan basis-basis mereka memenuhi suatu standar Eropa, agar dapat disesuaikan dengan keadaan setempat. Setiap basis Jerman memiliki sejumlah bungalow yang digunakan sebagai kantor dan tempat kediaman. Sekalipun semakin kekurangan akibat blokade Sekutu, selalu masih ada cukup ransum yang tersedia bagi para pelaut Jerman ini.

Di Jakarta, Jepang menyediakan sejumlah mobil bagi Markas Besar Angkatan Laut Jerman di Jakarta. Kebanyakan adalah mobil buatan Amerika, dengan pengecualian satu mobil buatan Jerman. Semua mobil itu diberi nomor, entah arab atau kanji, serta mengibarkan bendera Angkatan Laut Jepang. Jika penumpangnya berpangkat antara letnan hingga kolonel, mobil itu akan mengibarkan bendera merah kecil. Mobil-mobil itu sendiri tidak diberikan kepada para perwira Jerman secara perorangan karena Berlin melarang para perwira U-Boat mengemudikan mobil sendiri. Alasannya, ada begitu banyak kecelakaan lalu lintas yang terjadi di Prancis akibat para perwira U-Boat yang mengemudi secara ugal-ugalan

sehingga Berlin kemudian melarang mereka mengemudikan kendaraan di mana pun pangkalan U-Boat berada, termasuk di Asia. Karena itu, Jepang menyediakan sopir-sopir Indonesia untuk mengangkut para pelaut Jerman apabila mereka hendak bepergian di Jakarta.

Sesuai dengan buklet yang dibagikan oleh Oberkommando der Kriegsmarine (Komando Tertinggi Angkatan Laut Jerman), para perwira Jerman di Timur Jauh mengambil sikap korek yang kaku karena Jepang, demikian isi perintah itu, merupakan "satu-satunya sekutu kita yang paling kuat dan setia". Namun, mereka tidak pernah mengikuti standar kesopanan Jepang, seperti membungkuk dan sebagainya. Sebaliknya, demikian menurut seorang perwira Jerman, orang Jepanglah yang berusaha mengadopsi sikap orang Jerman. Sering kali orang Jepang memberikan jabat tangan yang tidak terduga kepada orang Jerman atau menepuk punggung mereka dengan riang.

Satu-satunya salut Jerman yang harus diberikan adalah salut nasional Jerman, alias salut "Heil Hitler". Ketika berjalan bersama seorang perwira Jepang dan melewati sebuah tugu peringatan perang Jepang di Jakarta, orang Jerman akan mempersilakan rekan Jepangnya berjalan lebih dahulu dan memberikan penghormatannya lalu kembali bergabung. Namun, para perwira Jerman menyampaikan perintah kepada anak buahnya bahwa tidak ada ruginya menghormati tugu peringatan Jepang dengan salut nasional Jerman.

Orang Jerman sendiri tidak diminta untuk membungkuk atau memberikan hormat di depan kediaman gubernur militer Jepang di Jakarta.

Hubungan Jerman-Jepang di Jakarta sendiri terbatas pada hubungan resmi. Heinz Niemann, Perwira Juru Mesin di *U-168*, menangkap kesan bahwa bagi orang Jepang, sebagai sebuah ras, perang yang saat itu berkobar merupakan sebuah perang antara ras kulit kuning melawan ras kulit putih. Hanya

Sumber: Wolfpacks at War



Salah satu kapal selam terkenal Jerman, *U-181*, memasuki pelabuhan dengan periskop penyerang dinaikkan sebagai tempat pengikat bendera setelah suatu operasi penyerangan. Kapal selam besar jarak jauh Tipe IXD2 ini kemudian ditugaskan di perairan Indonesia.

para perwira Angkatan Laut Jepang yang sangat terdidik dan berjiwa kosmopolitan, yang memiliki kontak langsung dengan orang Jerman, yang tahu mengapa masih ada orang kulit putih yang diizinkan menggunakan wilayah kekuasaan Jepang. Sebaliknya, para prajurit rendahan Jepang yang berpikiran sederhana sering kali bertanya-tanya mengapa masih ada orang kulit putih di Hindia Belanda yang berada dalam posisi memerintah, seperti para perwira Angkatan Laut Jerman. Niemann sendiri, saat diinterogasi Sekutu, menganggap bahwa orang kulit putih memang sudah gila karena saling memerangi, bukannya bersatu dan memerangi ras kulit kuning.

Para pelaut U-Boat di Hindia Belanda sendiri umumnya memiliki pandangan khas orang Arya kulit putih terhadap Jepang dan, dengan sedikit kekecualian, sangat tidak menyukai mereka.



Para perwira Thor berpose bersama seorang warga pribumi di Balikpapan, Kalimantan, September 1942. Sosok yang mengenakan kacamata di kiri adalah Leutnant zur See Heinz Tischer, seorang wartawan perang, sementara yang berkacamata pinggang adalah Dr. Kurt Sudan, perwira administratif kapal tersebut.

Kapal "Siluman" Nazi di Indonesia

Selama berkecamuknya Perang Dunia II, selain U-Boat, Indonesia juga dikunjungi oleh sejumlah kapal perang milik Jerman jenis *hilfskreuzer* (kapal penjelajah pembantu). Kapal ini sebenarnya adalah sebuah kapal dagang yang kemudian diubah menjadi sebuah kapal perang bantu. Kapal ini dipersenjatai sangat lengkap, biasanya membawa tabung torpedo maupun meriam, dan bahkan sebuah pesawat pengintai Arado Ar 196 A-1. Tidak seperti kapal serupa milik Inggris yang ditugaskan sebagai kapal pengawal konvoi laut, kapal-kapal dagang bersenjata Jerman yang disamakan ini merupakan predator yang agresif, berkeliaran di laut untuk mencari kapal Sekutu yang tidak curiga, yang tidak mengetahui misinya sebenarnya hingga keadaan sudah terlambat.

Di antara kapal-kapal *hilfskreuzer* yang mengunjungi Indonesia terdapat *Thor* dan *Kormoran*. Selain mencari dan menyerang kapal-kapal dagang lawan, kapal-kapal dagang bersenjata Jerman ini juga bertugas sebagai kapal suplai dan rumah sakit terapung bagi kapal-kapal selam Jerman yang beroperasi di wilayah antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik.

Niemann pun, yang pernah datang ke Hindia Belanda pada tahun 1931, merasa bahwa orang Indonesia lebih menyukai pemerintahan orang kulit putih dibandingkan pemerintahan Jepang. Menurutnyanya, seorang kulit putih paling tidak masih memiliki rasa hormat terhadap orang pribumi sementara ketika mabuk, orang Jepang sering kali menampar wajah orang Indonesia di depan umum. Di matanya, hanya segelintir saja orang Indonesia yang benar-benar pro-Jepang, karena dijanjikan akan memperoleh kemerdekaan. Dengan sinis dia juga mengatakan bahwa satu-satunya yang didapatkan orang Indonesia pada saat itu hanyalah bendera belaka. Niemann merasa bahwa penduduk pribumi sangat takut kepada orang Jepang dan mereka merasa lebih bebas berbincang-bincang dengannya sebagai orang Jerman. Membandingkan keadaan saat itu dengan kunjungannya ke Hindia Belanda pada tahun 1931, menurutnya penduduk pribumi memiliki kehidupan yang jauh lebih baik di bawah pemerintahan Belanda.

Para perwira Jerman sering kali mendiskusikan masalah gerakan kemerdekaan Indonesia di Jawa dan yakin bahwa jika gerakan tersebut berhasil, akibatnya akan sangat berbahaya bagi orang Jepang sendiri. Tidak ada keraguan bahwa sekali penduduk pribumi memiliki kesadaran kebangsaan, mereka pasti akan langsung berbalik melawan Jepang. Orang Jerman sendiri benar-benar terkejut karena pihak Jepang tidak bisa melihat bahaya yang melekat dalam sebuah pergerakan seperti itu dan menganggap sekutunya tersebut benar-benar naif.

Pada umumnya, hubungan resmi antara para perwira Jerman dan Jepang sangat ramah, tetapi tidak pernah benar-benar intim. Beberapa perwira Jepang, yang ditugaskan sebagai perwira penghubung, berusaha sebisanya untuk membantu orang Jerman, tetapi seluruh hubungan itu tidak pernah berkembang menjadi persahabatan. Di pihak lain, orang Jerman tidak pernah diganggu sedikit pun oleh orang



Sumber: Asia Finest

Hotel Des Indies pada tahun 1925. Para perwira Jerman kadang kala makan di hotel mewah ini, tetapi mereka lebih suka makan di Restoran Capitol.

Jepang selama keberadaan mereka di Hindia Belanda, dengan satu pengecualian. Pada suatu hari, seorang perwira rendahan Jerman di Jakarta, yang mengenakan pakaian sipil, ditampar wajahnya oleh seorang sipil Jepang yang sedang mabuk saat mengunjungi sebuah rumah bordil. Si Jerman kemudian memukuli orang Jepang itu dan menyeretnya langsung ke markas besar Kempeitai.

Saat berada di Jakarta, para perwira Jerman kadang kala mengunjungi Hotel Des Indies. Hotel itu sendiri, yang telah diambil alih oleh Tentara Jepang, hanya melayani para perwira. Para perwira Jerman bisa makan di sana tanpa perlu mendapatkan undangan khusus dari rekan Jepang mereka.

Restoran kesukaan para perwira angkatan laut Jerman ada di Capitol, di mana makanannya enak-enak. Di tempat ini mereka dilayani oleh para pelayan Indo sementara pianis yang bermain piano di sana dikatakan adalah seorang Swiss. Sering kali, seorang Jepang yang tidak dikenal mentraktir bir

bagi orang-orang Jerman itu. Orang Jerman juga bersantap di beberapa rumah makan China di kawasan Kota, di mana mereka bisa memperoleh wiski.

Arca Domas

Orang Jepang juga menyediakan berbagai sarana dan prasarana olahraga agar para pelaut Jerman dapat melakukan olahraga renang, tembak, golf, tenis, dan sebagainya. Mereka pun dengan senang hati menanggapi permintaan orang Jerman akan fasilitas petirahan bagi para awak kapal selam, dengan menyediakan pusat-pusat kesehatan seperti di Bukit Penang, Bukit Frazer, dan Dataran Tinggi Cameron di Malaya serta Salabintana dan Cikopo di Jawa Barat. Kawasan subur di tempat-tempat petirahan tersebut terasa seperti "surga tropis" bagi para pelaut Jerman yang telah menghabiskan waktu tiga hingga lima bulan mengelilingi Afrika, di bawah laut dan dalam ketakutan disergap oleh angkatan laut Sekutu.

Arca Domas di Cikopo, salah satu tempat petirahan bagi para pelaut Jerman di Asia, memiliki sejarah yang menarik. Sebelum Perang Dunia II, tempat itu merupakan sebuah perkebunan teh seluas 900 hektare milik dua orang Jerman yang bersaudara, Emil dan Theodor Hellferich. Karena kakak tertua mereka, Karl Hellferich, pernah menjadi wakil perdana menteri pada masa Kekaisaran Jerman, mereka membangun sebuah monumen di antara pohon-pohon tua yang bertuliskan "Untuk para awak Armada Asia Jerman yang pemberani, 1914." Tulisan itu sendiri mengacu pada kenangan akan *Deutsch-Ostasiatisches Geschwader* (Armada Asia Jerman) pimpinan Laksamana Graf Spee yang ditenggelamkan oleh angkatan laut Inggris di Kepulauan Falkland. Monumen itu kemudian diresmikan pada tahun 1926, saat kapal penjelajah *Hamburg* milik Angkatan Laut Jerman mengunjungi Hindia Belanda. Sebagai penghargaan pada agama Jawa kuno, mereka

juga membangun patung Buddha dan patung Ganesha di kedua sisi monumen tersebut.

Ketika Helfferich bersaudara kembali ke Jerman, perkebunan itu dikuasai oleh Belanda. Namun pada bulan Mei 1943, Korvettenkapitan Dr. Hermann Kandeler, bekas komandan *U-215*, berhasil membujuk penguasa Jepang di Jakarta agar vila Helfferich dikembalikan kepada orang Jerman. Pengelolaan Arca Domas sebagai tempat tetirah para pelaut Kriegsmarine sendiri kemudian dipegang oleh Albert Vehring. Seorang yang selamat dari tragedi *Van Imhoff*, ia sendiri sebelumnya telah mengelola perkebunan tersebut setelah Helfferich bersaudara pulang ke Jerman pada tahun 1928. Ia berusaha keras memanjakan orang-orang sebangsanya dengan menyediakan sayur-mayur, kentang, dan daging goreng sapi, babi serta ayam

Kapitänleutnant Heinrich Timm, komandan *U-862*, satu-satunya U-Boat yang beroperasi di Samudra Pasifik dan berhasil menenggelamkan sebuah kapal barang Amerika di perairan Australia.



Sumber: More Than Merchants

bakar sehingga perkebunan yang dikelolanya itu mendapat julukan julukan "U-Boots-Weide" (padang rumput untuk kapal selam). Di tempat inilah para pelaut itu menghabiskan malam tropis perpisahan yang panjang dengan lagu-lagu nostalgia dari tanah asalnya sebelum menjalankan misi kembali, yang bagi sebagian dari mereka adalah misi yang terakhir.

Aksi U-Boat di Asia Pasifik

Sekalipun memperoleh fasilitas yang cukup menyenangkan, para pelaut Jerman di Asia tidak berleha-leha. Dommies sendiri tidak hanya ingin menggunakan U-Boat pimpinannya untuk mengangkut barang dari Asia ke Eropa, tetapi juga bermaksud merusak jalur pelayaran konvoi-konvoi Sekutu yang nyaris tidak tersentuh pihak Poros di Asia. Dari pangkalannya di Jakarta, beberapa kapal selam Jerman bahkan beroperasi hingga ke pantai Australia. Di bawah komando Kapitänleutnant Heinrich Timm, *U-862* meninggalkan Jakarta pada tanggal 17 November 1944 dan menyusuri pantai timur Australia, di mana kapal selam itu menenggelamkan kapal barang *Robert J. Walker* yang berbobot 7.180 ton pada tanggal 25 Desember sekitar 257 km dari Sydney. Saat kembali ke pangkalannya di Jakarta, Timm tidak mengikuti jalur sebelumnya dan memilih mengitari benua Australia, di mana ia secara kebetulan menenggelamkan kapal motor *Peter Silvester*. Dengan demikian, *U-862* menjadi satu-satunya kapal Jerman yang berhasil mencapai Samudra Pasifik selama Perang Dunia II.

U-181 adalah salah satu kapal selam terkenal Jerman. Kapal ini pernah dipimpin oleh Wolfgang Lüth, salah seorang ace U-Boat yang berhasil menenggelamkan 43 kapal dengan bobot keseluruhan 225.712 ton, yang membuatnya menjadi komandan kapal selam kedua setelah rekannya, Otto Kretschmer, yang memiliki rekor penenggelaman kapal terbanyak dalam sejarah. Namun, Lüth tidak memimpin *U-181* saat kapal

selam tersebut beroperasi di Asia. Pada saat itu, *U-181* dipimpin oleh Fregattenkapitän Kurt Freiwald. Pada tanggal 19 Oktober 1944, kapal selam itu meninggalkan Jakarta untuk kembali ke Eropa dengan hanya membawa dua torpedo karena telah dimuati oleh berton-ton timah batangan, karet mentah, molibdenum, kina, dan candu. Dalam perjalanannya, *U-181* berhasil menenggelamkan kapal *Fort Lee* milik Amerika yang berbobot 10.198 ton dan sedang berlayar dari Abadan di Iran menuju ke Australia dengan membawa puluhan ribu barel minyak mentah. Namun, *U-181* tidak berhasil bertemu dengan kapal selam tangki *U-219* untuk melakukan pengisian bahan bakar sehingga Freiwald membawa kembali kapal selamnya ke Jakarta.

U-Boat terkenal lainnya yang pernah singgah di Jakarta adalah *U-196*, kapal selam yang tercatat memiliki rekor patroli tempur terlama dalam sejarah, yaitu selama 225 hari. Dalam patroli terakhirnya, *U-196* berangkat dari Jakarta pada tanggal 30 November 1944 untuk berlayar menuju Samudra Hindia. Namun, kapal selam yang dikomandani oleh Korvettenkapitan Werner Striegler itu dinyatakan hilang bersama ke-65 orang awaknya pada tanggal 1 Desember 1944. Kemungkinan, kapal itu kehilangan kendali saat melintasi Selat Sunda dan mengalami kecelakaan ketika menyelam.

U-Boat lainnya yang mengalami kesialan di perairan Indonesia adalah *U-168*. Pada tanggal 5 Oktober 1944, kapal selam pimpinan Kapitanleutnant Pich tersebut sedang berlayar dari Jakarta ke Surabaya. Dalam perjalanan tersebut, U-Boat itu disergap dan ditenggelamkan oleh kapal selam *Zwaardfis* milik Belanda. Dua puluh tujuh awak U-Boat, termasuk Pich, berhasil lolos dari kematian dan ditangkap oleh *Zwaardfis* yang telah menenggelamkan kapal mereka. Namun, karena kapal selam Belanda itu terlalu kecil untuk memuat para pe-laut Jerman yang selamat, komandannya, Kapten van Goosen,



U-168 pimpinan Kapitänleutnant Pich (inset) yang ditenggelamkan di Laut Jawa. Bangkai kapal selam ini kemudian ditemukan pada penghujung tahun 2014.

memutuskan hanya akan menawan Pich dan ketiga perwiranya serta seorang awaknya yang terluka. Sekalipun demikian, rasa perikemanusiaan pelaut Belanda itu mendorongnya untuk mengambil risiko mengirim ke-23 orang awak U-Boat lainnya ke Jawa dengan perahu lokal.

Malangnya, saat orang-orang Jerman itu mendarat di Jawa, mereka sempat ditangkap dan disiksa oleh Jepang karena dikira sebagai "mata-mata Amerika". Baru setelah kesalahpahaman itu disadari, para pelaut U-Boat tersebut dapat bertemu dengan kawan-kawannya yang lain di Surabaya. Pich bersama keempat orang rekannya sendiri dibawa ke Australia untuk ditawan. Ia selamat dari perang dan di kemudian hari bertemu dengan bekas penawannya saat bersama-sama bertugas dalam angkatan laut NATO.

Hari-Hari Terakhir U-Boat di Asia

Secara keseluruhan, 17 U-Boat pernah beroperasi dari Jakarta selama Perang Dunia II. Menjelang kekalahan Jerman Nazi,

登録番号 (A)	外国人居住登録宣誓証明書		
姓名 (年令) (B)	Betsy van Zuiden 57 Tahun		
現住所 (C)	Krouwskaal 126 Bandung		
(1) 国籍 (2) 出生地 (3) 出身地 (D)	(1) Belanda (2) Amsterdam (3) Amsterdam		
職業 (E)	Tidak bekerja	署名 (Tanda Tangan)	
在留年数 (F)	22 Tahun		
(1) 配偶者有無 (2) 家族数 (包括被扶養者) (G)	(1) 有 (2) —		
昭和12年5月1日 大日本軍ニ對スル誠意ノ宣誓 登録タシタルコトヲ證明ス			
登録料		Opah mendatarkan 783-	

Keterangan: (A) nomor; (B) nama dan umur; (C) alamat sekarang; (D) (1) bangsa, (2) tempat lahir, (3) tempat asal; (E) pekerjaan; (F) berapa tahun tinggal di negeri ini; (G) (1) berkahon atau tidak, (2) banyaknya keluarga (yang belum disalurkan).

Surat registrasi yang dilakukan pemerintahan pendudukan Jepang di Jawa atas nama seorang wanita Yahudi Belanda bernama Betsy van Zuiden.

Holocaust yang Gagal di Indonesia

Menurut sebuah survei pada tahun 1921, ada sekitar 2.000 orang Yahudi yang tinggal di Jawa. Orang Yahudi sendiri mulai bermukim di Indonesia sebagai pedagang sejak dimulainya penjajahan Belanda pada abad ke-17. Namun mereka biasanya tidak memelihara identitas Yahudi yang terpisah dan umumnya orang-orang Yahudi yang terutama berasal dari Belanda, Austria, Rumania, dan Irak ini berasimilasi dengan masyarakat Belanda.

Pada mulanya, setelah Jepang menguasai Indonesia pada tahun 1942, orang Yahudi Irak dan Jerman di Indonesia masih memiliki kebebasan. Karena Jepang memerangi lawan berdasarkan negara dan bukan ras, baik orang Yahudi, dan Armenia, di Indonesia yang dianggap tidak memiliki negara tidak masuk dalam kategori musuh di masa perang dan dianggap sebagai "kawan". Jadi, sementara semua orang Eropa dari negara-negara musuh diinternir dan ditempatkan di belakang kawat berduri, orang Yahudi dan Armenia dibiarkan berkeliaran dan berdagang secara bebas.

Keadaan berubah pada tahun 1943, ketika sekelompok perwira penghubung Jerman tiba di Surabaya. Orang-orang Nazi itu dikatakan bertanya kepada Kempeitai: siapa saja yang kalian tawan?

Orang Jepang menjawab bahwa semua orang berkebangsaan asing dari negara musuh dengan kekecualian dua bangsa kulit putih, orang Yahudi dan Armenia, dipenjarakan. Mendengar hal tersebut, orang-orang Jerman itu menjadi meradang dan memerintahkan agar seluruh orang Yahudi segera ditangkap. Kempeitai mengikuti keinginan sekutunya itu dan mencampakkan orang-orang Yahudi yang mereka tangkap ke belakang kamp interniran di Tangerang, yang di atas temboknya dikibarkan bendera bertuliskan "BANKSA JEHUDI."

Jepang kemudian juga mengadopsi propaganda anti-Semitisme Nazi, sebagaimana yang terlihat dalam pidato radio yang dilakukan oleh seorang perwira Kempeitai bernama Murase pada tanggal 2 April 1943. Tuduhan mengenai adanya sebuah Konspirasi Dunia Yahudi didengungkan di surat kabar *Java Shimbun* edisi 10, 11, dan 12 Agustus 1943, yang mengklaim bahwa pemerintahan Hindia Belanda sebelum perang dikuasai oleh orang Yahudi, demikian pula dengan sebagian besar perusahaan di Hindia Belanda, kelompok Freemason, Rotary Clubs, bank, pasar saham, dan seluruh media.

Sejumlah tokoh pergerakan Indonesia juga mengeluarkan pernyataan-pernyataan anti-Yahudi yang mendukung kebijakan Jepang tersebut. Di antara mereka terdapat H. Tjokroaminoto dan Umar Said di surat kabar *Soeara M.I.A.I.* serta Dr. Sam Ratulange di jurnal *Asia Raja*. Selain itu, Sukarjo Wiryopranoto juga menggambarkan Perang Pasifik sebagai suatu perang mengenai pandangan hidup: *Hakko Ichiu* (nilai-nilai kekeluargaan) Jepang lawan individualisme Yahudi.

Ada kabar bahwa Nazi bermaksud untuk membasmi orang-orang Yahudi di Indonesia. Ada pun algojo yang ditunjuk Nazi untuk melaksanakan "Pemecahan Terakhir terhadap Masalah Yahudi" di Indonesia itu adalah Joseph Meisinger. Perwira Gestapo yang terkenal dengan julukan "Tukang Jagal dari Warsawa" ini dikirimkan dengan kapal selam ke Jepang untuk bekerja sama dengan Kempeitai dan ditugaskan untuk mengelola kebijakan Nazi secara menyeluruh di Timur Jauh. Namun penyerahan Jerman pada awal Mei 1945 membuat orang-orang Yahudi di Indonesia luput dari suatu *holocaust*.

Pada musim semi 1945, para tawanan Yahudi dipindahkan dari Tangerang ke kamp Adek yang terletak di Jakarta. Dengan menyerahnya Jepang dan pecahnya perang kemerdekaan Indonesia, sebagian besar orang Yahudi yang selamat memilih pulang ke Belanda atau pindah ke Israel dan Amerika Serikat. Sekelompok kecil orang Yahudi Irak, yang latar belakang Timur Tengahnya membuat mereka kerap dikira sebagai orang Arab, tetap tinggal di Surabaya. Mereka memiliki sebuah sinagoga kecil, yang ditutup pada tahun 2009 atas desakan kelompok Islam. Namun, dua sinagoga lainnya tetap berdiri di Sulawesi Utara.

Kapitänleutnant Fritz Schneewind yang tenggelam bersama *U-168* dan seluruh awaknya pada akhir April 1945.



Sumber: *More Than Merchants*

di pangkalannya di Jakarta yang terkucil dan setengah hancur akibat serangan udara Sekutu yang bertubi-tubi, Dommes dan sejumlah perwira serta pelautnya berencana untuk meloloskan diri dari Indonesia karena tidak bersedia diinternir oleh orang Jepang, yang ingin tetap melanjutkan peperangan jika Jerman menyerah. Sebagai ganti muatan barang, ia menaikkan sebanyak mungkin staf darat yang mengikutinya dari Penang ke dalam *U-183* yang berada di dermaga Tanjung Priok. Kemudian, setelah mengisinya dengan sedikit bahan bakar yang diizinkan oleh Jepang, Dommes memerintahkan agar kapal selam tersebut berlayar menjelang malam tanggal 21 April dengan alasan U-Boat tersebut hendak berpatroli di lepas pantai Filipina. Namun, ia sendiri memilih tetap tinggal di Jawa bersama beberapa anak buahnya untuk menghindari kecurigaan Jepang.

Sayangnya, hanya 24 jam setelah berlayar, *U-183* yang berlayar di permukaan disergap dan ditenggelamkan oleh kapal

selam USS *Besugo* milik angkatan laut Amerika Serikat di Selat Sunda. Dengan kekecualian satu orang, seluruh awak *U-183* tenggelam bersama kapalnya, termasuk kaptennya, Kapitänleutnant Fritz Schneewind. Yang menarik sekaligus ironis, ternyata Schneewind lahir di Padang, Sumatra Barat, pada tahun 1917. Dengan demikian, kehidupan Fritz Schneewind berakhir di negeri di mana kehidupannya dimulai!

Pada akhir April 1945, sementara Reich Ketiga hampir runtuh, Korvettenkapitän z. V. Walter Burghagen, komandan *U-219*—satu-satunya kapal selam Jerman yang telah siap kembali ke Eropa dengan muatan karet mentah, timah, dan sumber daya alam lainnya yang bisa digunakan untuk kepentingan perang—memberi tahu para awaknya, "Kita di sini berada dalam sebuah perangkap tikus. Mari kita usahakan pergi dari sini. Lebih baik mati di kampung halaman daripada hidup di belakang kawat berduri di negeri surga ini."

Untuk melancarkan rencananya, Burghagen memerintahkan anak buahnya untuk berhati-hati bicara agar "si mata sipit tidak curiga." Selama berminggu-minggu, orang-orang Jerman itu juga sengaja bersikap santai, seakan-akan tidak memedulikan kapal selam mereka. Namun, peristiwa-peristiwa yang terjadi dengan cepat di Eropa membuat rencana pelarian yang disusun secara berhati-hati oleh Burghagen itu gagal total.

Hitler bunuh diri pada tanggal 30 April 1945. Lima hari kemudian, Jerman menghentikan permusuhan dengan Amerika Serikat dan Inggris. Di Tokyo, atase angkatan laut Jerman dan panglima Kriegsmarine di Asia Timur, Admiral Paul Wennecker, mengirimkan kata sandi "Lübeck" kepada semua U-Boat di Asia. Kata sandi itu menandakan bahwa Jerman telah menghentikan permusuhan.

Di Jakarta, penyerahan Jerman diikuti oleh pengambilalihan *U-219* yang masih bersandar di Tanjung Priok oleh Jepang



Diorama yang melukiskan Sayuti Melik sedang mengetik naskah rancangan proklamasi dengan menggunakan mesin tik pinjaman milik Nazi.

”Jasa” Nazi dalam Penyusunan Teks Proklamasi Indonesia

Banyak kisah menarik yang terjadi pada saat persiapan proklamasi kemerdekaan Indonesia. Salah satunya adalah digunakannya mesin tik milik Nazi untuk mengetik rancangan naskah proklamasi kemerdekaan.

Kisah ini berawal pada malam tanggal 16 Agustus 1945, saat Soekarno, Mohammad Hatta, dan Ahmad Soebardjo berhasil menyusun sebuah rancangan proklamasi. Adapun pembuatan teks proklamasi tersebut dilakukan di rumah Laksamana Maeda di kawasan Menteng, Jakarta Pusat. Namun, masalah yang tidak terduga terjadi ketika ditemukan bahwa mesin tik di rumah Maeda ternyata memakai huruf kanji.

Untungnya, salah seorang ajudan sang Laksamana, Satsuki Mishima, mengetahui di mana bisa mendapatkan mesin tik berhuruf Latin di tengah malam itu. Ia langsung pergi untuk meminjam mesin tik kepunyaan kantor perwakilan Kriegsmarine di Indonesia. Dengan mesin tik milik Korvetten-kapitan Dr. Hermann Kandler inilah akhirnya rancangan teks proklamasi kemerdekaan diketik oleh Sayuti Melik.

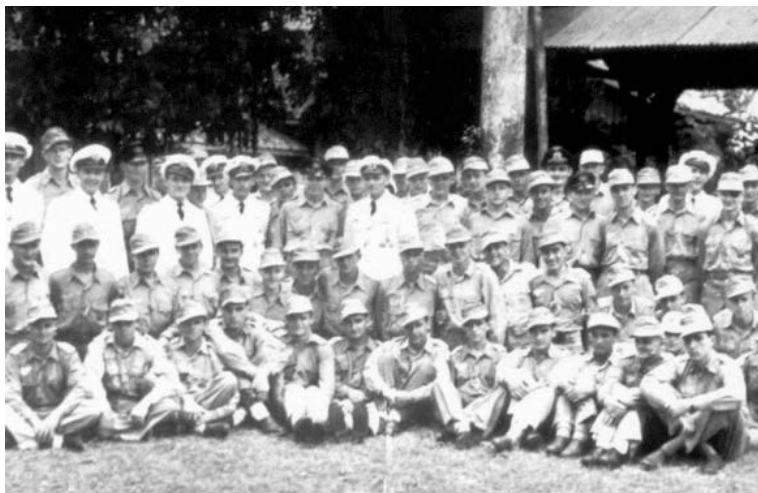
Sayangnya, kini tidak diketahui di mana mesin tik bersejarah itu berada, karena yang dipajang di Museum Proklamasi hanyalah barang replika.

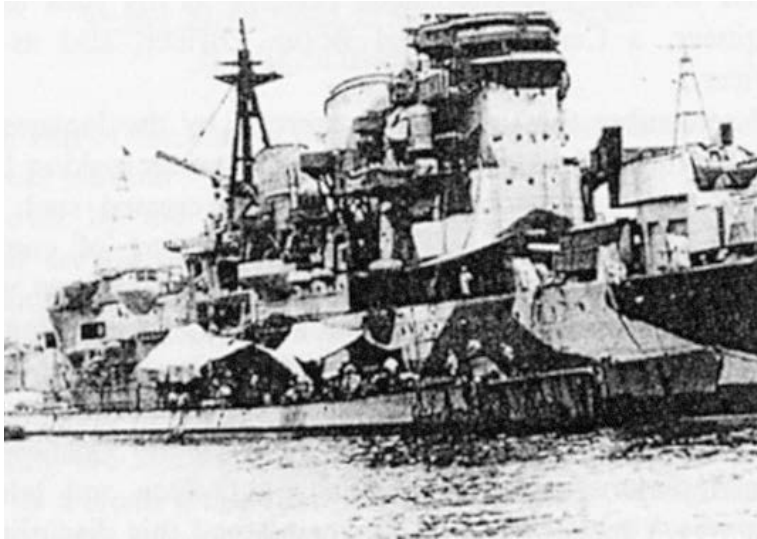
karena Kepala Pangkalan Jerman di Jakarta, Korvettenkapitän Dr. Kandeler, menolak tawaran untuk terus berperang bersama Jepang. Pengambilalihan kapal selam Jerman tersebut dilakukan oleh sebuah kompi tentara Jepang yang bersenjata lengkap di bawah pimpinan Laksamana Muda Maeda Tadashi. Dr. Hupfer, penerjemah Kriegsmarine yang pernah mengajar di Universitas Tokyo sebelum perang, menerjemahkan apa yang disampaikan oleh Laksamana Maeda, yang mengabarkan penyerahan Wehrmacht dan permintaannya agar pihak Jerman, yang tidak bersedia untuk berperang lagi, menyerahkan peralatan militernya kepada Jepang.

Untuk menenangkan bekas sekutunya itu, laksamana tersebut, yang selalu bersikap baik kepada orang Jerman, menyatakan bahwa dia tahu mengenai apa yang dirasakan oleh para pelaut saat mereka harus meninggalkan kapalnya, rumah kedua mereka, karena dia telah melihat hal seperti itu dalam Perang Dunia I saat bertugas sebagai seorang komandan kapal

Awak *U-219* berpose bersama di Tanjung Priok pada bulan Desember 1944.. Usaha pelarian mereka dari Indonesia digagalkan oleh Laksamana Maeda Tadashi.

Sumber: www.lexiconderwehrmacht.com





Sumber: A U-Boat Far from Home

Kapal perang Jepang *Myoko* diapit oleh dua U-Boat yang kemudian diambil alih oleh Jepang setelah penyerahan Jerman, *I-501* (bekas *U-181*) dan *I-502* (bekas *U-862*).

selam di Port Arthur. Kini, demikian lanjutnya, *U-219* akan diambil alih oleh Angkatan Laut Jepang.

Burghagen tidak menyuarakan bantahan. Anak buahnya berdiri tanpa suara. Kemudian dia memberikan perintah: "Turunkan bendera!"

Pasukan Jepang melakukan hormat senjata. Sang Laksamana dan sang Komandan saling memberi hormat militer dan bersalaman.

Bendera Matahari Terbit kemudian dinaikkan di atas *U-219*. Serah terima itu pun selesai. Itu merupakan saat-saat yang sulit bagi awak *U-219*, tetapi paling tidak cukup terhormat.

Hal serupa juga terjadi di Surabaya, di mana Oberleutnant zur See Friedrich Steinfeldt menyerahkan *U-195* yang dinahkodainya kepada Jepang.

Sementara itu, di Pangkalan Angkatan Laut Seletar di Singapura, Laksamana Madya Fukudome Shigeru beserta se-

jumlah stafnya mendatangi Dommes dan para perwiranya di Unit Perbaikan Angkatan Laut No. 101. Kepada pimpinan Armada U-Boat ke-33 tersebut, Panglima Armada Wilayah ke-13 Jepang itu memberitahukan bahwa karena Jerman telah menyerah, maka mereka, bersama semua anak buahnya dan orang Jerman lainnya di wilayah kekuasaan Jepang, akan di-internir. Para perwira Jerman itu kemudian diundang untuk mengikuti jamuan perpisahan "bergaya Eropa", di mana Fukudome mengucapkan terima kasih kepada mereka atas segala usaha yang mereka lakukan selama perang.

Empat kapal selam Jerman yang pernah beroperasi dari Jakarta dan diambil alih Jepang di Singapura dan Jawa kemudian digunakan oleh Angkatan Laut Jepang: *U-181* diubah menjadi *I-501*, *U-862* menjadi *I-502*, *U-219* menjadi *I-505*, sementara *U-195* menjadi *I-506*. Dua di antaranya, *I-501* dan *I-505* ditempatkan di Surabaya. Kapal-kapal selam itu bertugas dalam Angkatan Laut Jepang hingga perang berakhir, sebelum diambil alih oleh Angkatan Laut Inggris dan ditenggelamkan sebagai sasaran latihan menembak.

Nasib Pelaut Jerman di Jawa

Di Jawa sendiri, para pelaut Kriegsmarine diinternir di Cikopo hingga penyerahan Jepang kepada Sekutu. Ketika Indonesia memproklamasikan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, nyawa mereka terancam bahaya selama "Masa Bersiap", suatu masa di mana banyak orang Eropa diserang dan dibunuh oleh sebagian penduduk Indonesia yang menganggap semua orang kulit putih sebagai orang Belanda. Agar tidak keliru disangka oleh pejuang Indonesia sebagai orang Belanda, para pelaut Jerman tersebut membuat tanda atribut yang diambil dari seragamnya dengan menggunakan lambang elang Nazi.

Pada awal September 1945, sebuah resimen Ghurka-Inggris di bawah pimpinan seorang perwira Skotlandia yang datang

ke Pulau Jawa terkejut menemukan keberadaan 350 orang pelaut Jerman yang pernah bertugas di Jakarta dan Surabaya di perkebunan Cikopo. Mereka kemudian dibawa pergi dari sana dengan 50 truk bekas pasukan Jepang ke tempat penampungan di Bogor, yaitu sebuah bekas kamp interniran Sekutu. Di sana, mereka bercampur dengan banyak pengungsi Eropa yang dikepung oleh para pejuang Indonesia.

Suatu keadaan unik terjadi: sementara beribu-ribu prajurit Jerman di Eropa dibariskan ke kamp-kamp tawanan, komando Sekutu di Jawa memerintahkan agar para bekas pelaut Kriegsmarine di Bogor dipersenjatai lagi untuk membantu Inggris mempertahankan kamp-kamp interniran Sekutu dari ancaman para pejuang Indonesia. Di bawah pimpinan bekas komandan mereka di Cikopo, Korvettenkapitän z. V. Walter Burghagen, orang-orang Jerman itu memperlihatkan penampilan yang baik dan terkenal karena keberaniannya saat bahu-membahu bersama pasukan Inggris dalam menghadapi para pejuang Indonesia. Banyak pelaut Jerman di Malaya ingin membantu rekan-rekannya di Jawa tetapi tidak berhasil, karena minimnya transportasi.

Beberapa pelaut Jerman sendiri tewas di Jawa sebagai akibat dari pertempuran yang sebenarnya bukan peperangan mereka. Oberleutnant zur See Willi Schlummer dan Leutnant Ing. Wilhelm Jens dibunuh para pejuang Indonesia di Gedung Jerman di Bogor pada tanggal 12 Oktober 1945, entah karena disangka sebagai orang Belanda atau karena membantu Sekutu. Pada bulan yang sama, Leutnant zur See W. Martens terbunuh ketika mengadakan perjalanan dengan kereta api dari Jakarta ke Bogor. Ketiganya dimakamkan dengan upacara kemiliteran di Arca Domas.

Para pelaut Jerman di Jawa sendiri tetap bertugas di bawah komando Inggris hingga datangnya bala bantuan Sekutu dari Malaya. Mereka kemudian dialihkan ke pasukan Belanda yang

menggantikan pasukan Inggris di Jawa, di mana orang-orang Jerman itu dikumpulkan dan diinternir di Pulau Onrust di Kepulauan Seribu. Di pulau yang memiliki nama buruk sebagai Pulau Penjara inilah para pelaut Jerman itu tinggal sebelum akhirnya mereka dipulangkan ke negerinya.

Namun tidak semua dari mereka beruntung dapat kembali ke kampung halamannya. Sepuluh di antara mereka terpaksa tinggal selama-lamanya di Pulau Jawa dan terbaring dengan tenang di Permakaman Arcadomas. Nama-nama mereka adalah sebagai berikut.

1. Oberleutnant zur See H. Haake, *U-196* (1914–30 November 1944). Seorang intendans di *U-196*, tewas ketika kapal selamnya terkena ranjau di Selat Sunda.
2. Leutnant zur See Wilhelm Jens (7 November 1907–12 Oktober 1945). Tawas dibunuh orang Indonesia di Gedung Jerman.
3. Kapitänleutnant Hermann Tangermann (11 Oktober 1910–23 Agustus 1945). Tawas akibat kecelakaan.
4. Oberleutnant zur See Friedrich Steinfeld, Komandan *U-195*. Meninggal dunia akibat disentri dan kekurangan gizi dalam interniran Sekutu di Surabaya.
5. Schiffszimmermann Eduard Onnen (14 Desember 1906–15 April 1945). Seorang teknisi kapal.
6. Leutnant zur See W. Martens (?–12 Oktober 1945). Tawas saat bepergian dari Jakarta ke Bogor dengan kereta api.
7. Obergefreiter Willi Petschcow (31 Desember 1912–28 September 1945). Wafat karena sakit di Perkebunan Cikopo.
8. Oberleutnant zur See Willi Schlummer (?–12 Oktober 1945). Tawas dibunuh orang Indonesia di Gedung Jerman.

Dua makam lainnya diberi tanda *Unbekant*, artinya tidak dikenal. Ini kemungkinan dikarenakan lapuknya kayu salib

mereka sehingga nama yang tertera di atasnya tidak terbaca lagi saat Tugu Arca Domas dijadikan Tugu Makam Pahlawan bertahun-tahun kemudian.

Selain itu, dua orang tahanan Jerman tercatat berhasil melarikan diri dari Onrust, yakni Werner, seorang pilot *Kriegsmarine*, dan Lösche, seorang bekas awak *U-219*. Keduanya kemudian bergabung dengan pejuang Indonesia melawan Belanda. Ada laporan mengenai tiga orang bekas awak U-Boat yang menurut kabar melatih sekelompok pejuang Indonesia bersama-sama dua orang bekas perwira Jepang di sebuah bekas perkebunan kopi di Ambarawa. Kemungkinan dua di antara mereka adalah Werner dan Lösche. Lösche sendiri kemudian tewas saat merakit pelontar api.

Indonesia: Sebuah Surga Nazi?



Benarkah Hitler berhasil melarikan diri dari bunkernya di Berlin yang terkepung oleh Tentara Merah dan kemudian tinggal dan mati di Indonesia?

Pertanyaan tersebut banyak beredar di Indonesia berkaitan dengan kisah mengenai seorang dokter Jerman bernama Poch. Orang tersebut diisukan merupakan Adolf Hitler yang berhasil meloloskan diri dari jerat penangkapan Sekutu di Eropa, yang tinggal dalam penyamaran di Indonesia dan meninggal serta dimakamkan di Surabaya.

Dr. Poch:

"Penampakan" Hitler Lainnya Setelah Perang Dunia II

Kematian diktator Jerman Adolf Hitler terus-menerus menimbulkan perbincangan hangat karena, sesuai perintahnya, jenazah sang Führer dibakar setelah ia melakukan bunuh diri bersama gundik yang baru dinikahnya, Eva Brau, di Berlin yang sedang dikepung rapat oleh Tentara Merah. Alasannya,

Hitler menyapa anak-anak Pemuda Hitler yang mempertahankan Berlin pada hari ulang tahun terakhir sang Führer, 20 April 1945. Ini adalah salah satu foto terakhir Hitler sebelum ia bunuh diri sepuluh hari kemudian.



Sumber: The Last Days of Hitler

demikian tertera dalam surat wasiatnya, adalah karena ia tidak ingin jenazahnya jatuh ke tangan musuh dan dipermalukan. Permintaan tersebut tidak mengherankan karena dua hari sebelumnya, diktator Jerman tersebut telah mendapat kabar mengenai bagaimana jenazah kawan karib dan sekutunya, Benito Mussolini dari Italia, dipermalukan di depan khalayak umum setelah bekas Duce ditembak mati oleh kaum partisan Italia.

Tidak seperti Menteri Propaganda Reich Josef Goebbels, tangan kanan Hitler yang juga bunuh diri di Führerbunker di Berlin tetapi sisa-sisa jenazahnya yang terbakar ditemukan oleh Tentara Merah, sisa-sisa jenazah Hitler tidak ditemukan secara utuh dan tidak pernah diperlihatkan kepada publik. Hal ini menimbulkan banyak desas-desus bahwa Hitler sebenarnya berhasil meloloskan diri dari kepungan Tentara Merah di Berlin dan hidup dalam pengasingan di luar negeri. Tempat yang santer menjadi lokasi persembunyian Hitler setelah perang adalah Amerika Selatan, di mana banyak pelarian Nazi mengungsi ke sana dan tinggal di bawah perlindungan para diktator lokal.

Selain versi yang sudah lama dikenal dunia, terdapat versi Indonesia yang boleh jadi merupakan versi terbaru. Dalam versi itu dijelaskan tentang kemungkinan Hitler melarikan diri ke Indonesia, di mana dia menikahi seorang wanita lokal dan wafat sebagai seorang Muslim di Surabaya. Dugaan ini didasarkan pada penuturan seorang dokter warga Bandung, Sosrohusodo, yang mengklaim bahwa dr. Poch, pemimpin salah satu rumah sakit umum di Pulau Sumbawa Besar yang pernah beberapa kali ditemuinya pada tahun 1960-an, adalah Adolf Hitler yang sedang dalam pelarian.

”Melalui perbincangan tentang masa lalunya dan ciri-ciri fisik, saya semakin yakin Poch bukan orang sembarangan. Saya curiga dialah Adolf Hitler yang misterius itu. Apalagi, dia

ditemani seorang perempuan yang menurut saya wajahnya mirip Eva Braun, kekasihnya. Akan tetapi, keyakinan ini saya pendam sangat lama,” demikian kata dokter lulusan Universitas Indonesia ini.

Keyakinan sekaligus rasa penasaran Sosrohusodo muncul kembali setelah lebih dari dua puluh tahun kemudian ia menemukan informasi-informasi baru tentang Hitler. Dari perjumpaannya dengan Poch, Sosrohusodo mengetahui kaki kiri dokter tersebut tidak normal. Jika berjalan harus diseret. Sementara tangan kirinya selalu gemetar. Ciri-ciri serupa ditemukan Sosrohusodo dalam laporan Heinz Linge, bekas pembantu Hitler, mengenai keadaan fisik diktator Nazi itu dalam sebuah artikel berjudul “Cerita Nyata Hari Terakhir Seorang Diktator” terbitan majalah *Zaman* edisi No. 15, Januari 1980.

”Beberapa alinea dalam tulisan itu membuat jantung saya berdetak keras, seperti menyadarkan saya kembali. Sebab di situ ada ciri-ciri Hitler yang juga saya temukan pada diri si dokter tua Jerman. Apalagi setelah saya membaca buku biografi Hitler. Semuanya ada kesamaan,” ucap ayah empat anak ini.

Heinz Linge menulis, ”Beberapa orang di Jerman mengetahui bahwa Führer sejak saat itu kalau berjalan maka dia menyeret kakinya, yaitu kaki kiri.” Selain itu, tangan kirinya pun mulai gemetar ketika Jerman menderita kekalahan di Stalingrad, dan ia mendapat kesukaran untuk mengatasi tangannya yang gemetar itu. Pada akhir artikel, Linge menulis, ”Tetapi aku bersyukur bahwa mayat dan kuburan Hitler tidak pernah ditemukan.”

Dalam percakapan Sosrohusodo dengan Poch, lelaki tua yang gemar memotret itu mengeluhkan tentang tangan kirinya yang gemetar. Sosrohusodo kemudian meminta izin untuk memeriksa saraf ulnarisnya. Ternyata, tidak ada kelainan. Demikian pula dengan tenggorokannya sehat-sehat saja. Saat itu,



Dr. G.A. Poch dan istri Indonesianya, Sulaesih. Konon, dokter Jerman yang pernah bertugas di Sumbawa tersebut adalah Hitler yang menyamar setelah berhasil lolos dari penangkapan Sekutu pada akhir Perang Dunia II.

Sosrohusodo menyimpulkan kemungkinan "Hitler" hanya menderita parkinson, berkaitan dengan usianya yang lanjut. Jika benar Poch adalah Hitler, pada saat bertemu Sosrohusodo, ia telah berusia 71 tahun. Sebab, Hitler lahir pada tahun 1889.

Hal lain yang membuat Sosrohusodo heran, ternyata Poch tidak memiliki ijazah kedokteran maupun lisensi apa pun di bidang kesehatan. Namun, ternyata ia bisa memimpin sebuah rumah sakit. Sehari-hari Poch sering membungkus tubuhnya dengan seragam putih, pakaian khas dunia kedokteran. Sebagai seorang dokter, Sosrohusodo pernah memancing Poch dengan percakapan soal kesehatan.

"Poch ternyata tidak menguasai dunia medis, saya tahu itu. Dari pembicaraannya, dia tidak mengerti soal kedokteran. Ini makin misterius saja. Lalu siapa yang mengangkatnya menjadi pemimpin rumah sakit tersebut. Tentu tidak sembarang orang bisa menjadi pimpinan salah satu lembaga penting seperti itu," kata Sosrohusodo.

Pada suatu kesempatan berkunjung ke kediaman Poch, banyak hal yang dikemukakan dokter tua itu justru memperkuat dugaan Sosrohusodo. Misalnya, saat ditanya tentang pemerintahan Hitler, Poch secara terang-terangan memujinya. Dia juga menolak mengakui adanya pembantaian terhadap orang Yahudi di Kamp Auschwitz oleh Nazi, yang dianggapnya "hanya omongan yang dibesar-besarkan saja," untuk menghancurkan reputasi Jerman.

Poch juga mengaku tidak tahu-menahu ketika ditanya tentang kematian Adolf Hitler pada 1945 di Berlin. Ia hanya bercerita, keadaan saat itu benar-benar kacau balau dan setiap orang berusaha untuk menyelamatkan diri. Poch seperti menghindar jika ditanya terlalu jauh soal sosok Hitler dan sepak terjang Nazi, demikian penuturan Sosrohusodo.

Pada tahun 1965, setelah wanita Jerman yang diperkenalkan sebagai istri Poch tetapi dicurigai Sosrohusodo sebagai Eva

Dua orang prajurit Tentara Merah menunjukkan lubang bom yang dikatakan sebagai tempat pembakaran jenazah Hitler dan Eva Braun. Spekulasi selama lebih dari setengah abad mengenai kematian Hitler dipecahkan oleh keserupaan potongan rahang dari salah satu jenazah yang ditemukan Tentara Merah di halaman Führerbunker dengan foto X-Ray dari gigi sang diktator yang diperiksa oleh Kate Hausermann, asisten dokter gigi pribadi Hitler.



Sumber: The Second Great War

Braun, kembali ke Jerman, "Hitler" menikahi seorang janda asal Jawa Barat bernama Sulaesih dan masuk agama Islam.

Menurut Sosrohusodo, Sulaesih bercerita bahwa Poch pernah mengaku kepadanya bahwa ia memang Hitler ketika istri barunya itu menggoda kebiasaan suami Jermanya memelihara kumis pendek ala Charlie Chaplin seperti Hitler. Namun, masih menurut Sosrohusodo, Poch kemudian mewanti-wanti istrinya agar tidak bercerita kepada siapa-siapa tentang hal itu. Beberapa tahun setelah pernikahannya, Poch wafat dan dimakamkan di Permakaman Umum Ngagel Utara, Jalan Bung Tomo, Surabaya. Pada batu nisannya tertulis nama G. A. Poch.

Kisah "Hitler Mati di Indonesia" yang diklaim oleh Sosrohusodo ini kemudian banyak beredar lewat tulisan di sejumlah surat kabar dan beberapa buku di Indonesia. Namun, kebenaran akan kisah ini sendiri dipertanyakan, karena klaim Sosrohusodo bahwa Poch adalah Hitler lebih dikarenakan faktor mengira-ngira kecocokan keadaan kesehatan fisik Poch dengan deskripsi kesehatan fisik Hitler yang dilaporkan Heinz Linge, yaitu kaki diseret dan tangan kiri gemetar, yang kemungkinan banyak dialami oleh kaum manula.

Klaim lainnya yang disampaikan Sosrohusodo bahkan sama sekali tidak seperti yang lazim diketahui orang-orang terdekat Hitler mengenai kebiasaan sang Führer. Apabila Poch memang Hitler, pernikahannya dengan Sulaesih sendiri merupakan suatu pertanyaan besar karena sang Führer adalah seorang rasis dan memandang rendah orang kulit berwarna. Sebuah laporan Sosrohusodo lainnya yang menyebutkan bahwa Poch menyantap menu telur mata sapi saat mengunjungi keluarga istri barunya di Sukabumi cukup aneh mengingat bahwa Hitler adalah seorang vegetarian murni, yang bahkan jarang sekali menoleransi orang-orang menyantap produk hewani di dekatnya.

Cerita Sosrohusodo mengenai pertemuan Poch dengan Konrad Adenauer, bekas kanselir Republik Federal Jerman, yang dikisahkan mengenali Koch sebagai Hitler, juga sangat patut dipertanyakan kebenarannya. Bahkan, rute pelarian Hitler yang diklaim diperoleh Sosrohusodo dari buku peninggalan Poch yang diberikan Sulaesih benar-benar menggelikan. Pernyataan bahwa rute pelarian "Hitler-Poch" dari Jerman ke Roma adalah melewati Salzburg, Graz, dan Tapelwates di Austria, lalu ke Beograd dan Sarajevo di Yugoslavia sangat ganjil karena bukan hanya harus berputar jauh (Austria dan Italia memiliki perbatasan langsung, sementara provinsi Serbia dan Bosnia—di mana Beograd dan Sarajevo terletak—di Yugoslavia tidak memiliki perbatasan langsung dengan Italia) tetapi juga karena Yugoslavia menjelang dan segera setelah akhir perang bukanlah wilayah yang bersahabat bagi para pelarian Jerman mengingat rezim komunis Tito sangat giat melakukan pembersihan serta penghukuman terhadap orang Jerman dan para kolaborator Yugoslavia mereka.

Pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa kisah "Hitler mati di Indonesia" hanyalah sebuah kisah isapan jempol belaka, yang didasari oleh dugaan-dugaan belaka—mengingat Sosrohusodo hanya berusaha mereka-reka kecocokan antara dr. Poch yang dikenalnya dengan serangkaian artikel mengenai Hitler dan para pelarian Nazi yang dibacanya dari majalah-majalah seperti *Zaman* dan *Intisari*. Akan lebih meyakinkan apabila ada kecurigaan bahwa bisa jadi Poch adalah salah satu pelarian Nazi yang dicari-cari. Namun, itu tentu saja adalah sebuah kisah lain yang juga masih harus dicari tahu kebenarannya.

Liburan Führer Kedua Nazi di Indonesia

Apabila Der Führer tidak pernah menginjakkan kakinya di Indonesia, tidak demikian dengan penggantinya, Karl Dönitz. Bekas panglima U-Boat yang menjadi Führer kedua dan ter-

Daily Mail 4 A.M. BEAR BRAND

NO. 18,245 ONE PENNY FOR KING AND EMPIRE WEDNESDAY, MAY 5, 1945

The most dramatic news of the war

'HITLER DEAD—DOENITZ APPOINTED FÜHRER'

Admiral tells Germans: 'The fight goes on.' Himmler ignored

Doenitz cannot hold Reich together

THE WATER OF BRITAIN TAKES OVER

Food ships into Holland, and—Surrender begins on three fronts

'IMPORTANT NEWS TO DAY'—GERMANS

'MURDER'—RUSSIAN

'WE FIGHT SOVIETS'

HITLER DEAD — Adolf Hitler, the Führer of Germany, was shot dead by his own men in the underground bunker at Berlin, it was reported today. The news was confirmed by the German High Command.

DOENITZ APPOINTED FÜHRER — Admiral Doenitz, Commander-in-Chief of the German Navy, has been appointed the new Führer. The German radio gave the news at 12.35 last night in the following words: "It is reported from the Führer's headquarters that our Führer, Adolf Hitler, has fallen into a coma in his command post in the Reich Chancellery. Fighting in his last breath, against Poles, Jews, and Russians, he has appointed Admiral Doenitz as his successor. The German people will now fight for the German people."

Admiral Doenitz — Admiral Doenitz, Commander-in-Chief of the German Navy, has been appointed the new Führer. The German radio gave the news at 12.35 last night in the following words: "It is reported from the Führer's headquarters that our Führer, Adolf Hitler, has fallen into a coma in his command post in the Reich Chancellery. Fighting in his last breath, against Poles, Jews, and Russians, he has appointed Admiral Doenitz as his successor. The German people will now fight for the German people."

THE WATER OF BRITAIN TAKES OVER — Admiral Doenitz, Commander-in-Chief of the German Navy, has been appointed the new Führer. The German radio gave the news at 12.35 last night in the following words: "It is reported from the Führer's headquarters that our Führer, Adolf Hitler, has fallen into a coma in his command post in the Reich Chancellery. Fighting in his last breath, against Poles, Jews, and Russians, he has appointed Admiral Doenitz as his successor. The German people will now fight for the German people."

Food ships into Holland, and—Surrender begins on three fronts — It is reported that large German forces on the Western Front have begun to surrender to the Allies with no further shooting being expected in Holland.

'IMPORTANT NEWS TO DAY'—GERMANS — The German radio gave the news at 12.35 last night in the following words: "It is reported from the Führer's headquarters that our Führer, Adolf Hitler, has fallen into a coma in his command post in the Reich Chancellery. Fighting in his last breath, against Poles, Jews, and Russians, he has appointed Admiral Doenitz as his successor. The German people will now fight for the German people."

'MURDER'—RUSSIAN — The Russian radio gave the news at 12.35 last night in the following words: "It is reported from the Führer's headquarters that our Führer, Adolf Hitler, has fallen into a coma in his command post in the Reich Chancellery. Fighting in his last breath, against Poles, Jews, and Russians, he has appointed Admiral Doenitz as his successor. The German people will now fight for the German people."

'WE FIGHT SOVIETS' — The German radio gave the news at 12.35 last night in the following words: "It is reported from the Führer's headquarters that our Führer, Adolf Hitler, has fallen into a coma in his command post in the Reich Chancellery. Fighting in his last breath, against Poles, Jews, and Russians, he has appointed Admiral Doenitz as his successor. The German people will now fight for the German people."

Kepala berita dari surat kabar *Daily Mail* yang memberitakan kematian Hitler dan pengangkatan Karl Dönitz sebagai pengganti sang Führer.

akhir Reich Ketiga itu pernah berlibur ke Hindia Belanda pada tahun 1933. Dalam kunjungannya ke Batavia Lama, dia terkesan karena melihat komunitas Eropa di sana merasa terikat secara darah dan emosi dengan wilayah jajahan yang dianggap sebagai tanah air kedua mereka, sebuah contoh, demikian menurut sosok yang kemudian menjadi panglima Kriegsmarine dan Führer terakhir Reich Ketiga itu, yang seharusnya dimiliki sebuah koloni.

Dönitz juga merasa senang dengan kehidupan yang ditemukannya sebagai tamu di sana, di sebuah bungalow tinggi yang membuat aliran udara sejuk masuk ke dalam bangunan dan dilayani oleh anak-anak Jawa bersarung yang mengenakan kemeja putih. Dia juga terkesan dengan kelemahan wanita setempat, "makhluk langsing menyenangkan yang membawa dosa"—sebagaimana dia menyebut mereka dengan nada

sedikit nakal—dan berpikir bahwa tidaklah mengherankan apabila para pengusaha perkebunan dan pegawai muda yang kesepian di rumah besar mereka kemudian tinggal dengan istri berkulit sawo matangnya dan melupakan Eropa di negeri menggiurkan yang memiliki daya tarik tinggi ini.

Dari Batavia, Dönitz pergi ke Bandung, lalu mengadakan suatu perjalanan panjang dengan kereta api ke Surabaya. Dia terpana dengan keindahan dan kesuburan Indonesia serta kebahagiaan penduduknya. Setelah menjadi pengangguran, mengalami kegetiran, kekerasan dan ketidakpastian yang dilaluinya di Eropa pasca-Perang Dunia I, apa yang dilihatnya seperti semacam Utopia.

”Desa demi desa. Kalian tidak akan bisa berjalan sejauh 50 meter tanpa menemui seseorang yang sedang berjalan. Se-

Karl Dönitz (kiri) menyambut kedatangan komandan Angkatan Laut Inggris di Trincomalee, Srilanka, selama kunjungan keliling dunia kapal perang *Emden* milik Jerman pada tahun 1934. Dönitz memiliki pandangan yang cukup baik terhadap penduduk Indonesia selama perjalanan liburnya ke Hindia Timur sebelum Perang Dunia II.



Sumber: Dönitz, *The Last Führer*

muanya memiliki pekerjaan dan makanan, tenang dan terlihat puas dengan kehidupan ini. Panjangnya rangkaian orang-orang yang terlihat nyaman dengan kehidupan ini, mungkin merupakan kesan yang paling mengesankan dari perjalanan ini,” demikian tulisnya.

Menurutnya, dilihat dari kaca mata seorang turis kulit putih, inilah bukti utama bahwa Belanda memenuhi kewajiban kolonialnya: tidak ada eksploitasi, tidak ada kondisi yang menekan penduduk pribumi dengan hanya mengeksploitasi mereka saja.” Selayang pandang, apa yang dilihatnya adalah kondisi kehidupan penduduk pribumi malah membaik, bahkan ditingkatkan, di bawah penjajahan Belanda lewat kebijakan yang mengutamakan ketertiban, pengorganisasian, perawatan, dan kebersihan.

Pengamatannya terhadap penduduk Indonesia sendiri penuh pengertian dan simpatik. Setelah melukiskan bagaimana seorang bayi kulit putih di keretanya diasuh oleh seorang ”pengasuh” pribumi yang tidak pernah melepaskan pandangannya terhadap si bayi dan merawatnya sebaik-baiknya seperti ”induk binatang”, Dönitz melanjutkan: ”Aku juga tidak pernah melihat wanita sawo matang yang mencaci anaknya sendiri, apalagi memukulinya—bagi mereka, dengan naluri kasih sayang hewani yang kuat dan alami terhadap anak-anak, hal itu benar-benar tidak terpikirkan.”

Dari Jawa, ia pergi ke Bali. Kesan dari perjalanan itu dituliskan demikian: ”Hai orang-orang Eropa, jika kalian ingin melihat negeri cantik yang sangat indah, manusia elok yang lemah gemulai, tenang dan cinta damai dengan budaya yang tinggi, tetapi tidak tersentuh oleh peradaban Eropa, yang hidup menyatu dengan alam—kemasi barang kalian dan pergilah ke Bali ... Semakin lama kalian tinggal di sana, semakin kuatlah pesona yang akan diberikan oleh orang-orang yang alami, menyenangkan, dan tenang ini terhadap kalian....”

Ia menasihati agar orang Eropa pergi ke Bali sendirian atau ditemani oleh seseorang yang sangat simpatik, yang tidak akan mengganggu "keharmonisan di negeri impian ini." Ia juga meminta mereka agar jangan melihat penampilan saja; yang jauh lebih penting adalah "datang dengan damai dan hati yang terbuka serta membiarkan negeri dan penduduknya mengisi hati kalian. Jadi, pergilah ke selatan Bali di mana tidak ada kapal uap yang ditumpangi turis mendekati pantai...."

Dönitz menggambarkan darmawisatanya, pergi di malam hari mengunjungi pura di desa-desa, menatap langit berbintang dari tikarnya dan tertidur dengan iringan suara jangkrik dan gong desa yang mengusir roh-roh jahat. "Aku tidak tahu pasti apakah orang Bali tidak memiliki kesusilaan yang lebih mendalam dan kebudayaan yang alami seperti orang Eropa."

Namun, tentu saja ketika mengerahkan anak buahnya ke Asia di kemudian hari, Dönitz tidak mengirimkan mereka untuk berlibur, melainkan untuk berperang. Sekalipun demikian, beberapa anak buahnya akan menikmati apa yang dirasakan oleh panglima mereka saat berlibur di Indonesia ketika memiliki waktu luang selama penugasan di Asia.

Loyalis Hitler yang Menjadi Salesman di Jawa

Tokoh Nazi terkemuka yang pernah tinggal di Indonesia kemungkinan adalah Walther Hewel. Salah seorang pengikut awal Nazi, ia mengambil bagian dalam Putsch Gedung Bir yang gagal pada tahun 1923. Saat Hitler dipenjarakan di Benteng Landsberg, selama beberapa bulan Hewel menemaninya sebagai seorang pembantu pribadinya.

Setelah dibebaskan dari penjara Landsberg tahun 1926, karena keadaan ekonomi di Jerman yang merosot, Hewel mencari pekerjaan ke Hindia Belanda. Ia mendapatkan pekerjaan sebagai tenaga penjualan dan pengawas perkebunan kopi bagi sebuah perusahaan Inggris di Jawa, Anglo Dutch Plantations

of Java, Ltd (d/h Pamanoekan and Tjiasem Landen, kini menjadi bagian PT Perkebunan Nusantara VIII), Subang. Selama tinggal di Bandung, ia mendirikan cabang lokal Partai Nazi yang beranggotakan orang Jerman yang tinggal di wilayah jajahan Belanda tersebut.

Setelah Hitler berkuasa, Hewel dipanggil ke Jerman. Ia sempat menjadi mata-mata Nazi di Spanyol sebelum ditarik menjadi diplomat di Kementerian Luar Negeri Jerman dan bertugas menjadi penghubung antara Menteri Luar Negeri Joachim von Ribbentrop dan Hitler.

Hewel merupakan salah satu orang kepercayaan Hitler. Setelah Hitler bunuh diri, ia berusaha melarikan diri dari Füh-

Walther Hewel (kedua dari kiri) berdiri di tengah-tengah Marsenal Wilhelm Keitel dan Adolf Hitler, yang tengah berbincang-bincang dengan seorang petinggi militer Finlandia.



Sumber: Di Bawah Bayangan Swastika

rerbunker. Namun kesetiaan membabitanya kepada Führer-nya membuat Hewel kehilangan orientasi untuk melanjutkan kehidupannya. Akhirnya, ia meniru akhir kehidupan tokoh pujaannya itu dan bunuh diri dengan menelan racun sianida serta menembakkan pistol ke kepalanya sendiri.

Bulan Madu Jenderal Hitler

Pada bulan November 1937, Hitler mengumumkan kepada para petinggi militernya bahwa dalam waktu enam tahun ia bermaksud memecahkan masalah ruang hidup bagi bangsa Jerman, bahkan sekalipun berisiko menimbulkan peperangan di Eropa. Pernyataannya itu mengundang protes keras dari Menteri Peperangan, Generalfeldmarschall Werner von Blomberg, dan panglima Angkatan Darat, Generaloberst Werner Freiherr von Fritsch. Protes ini membuat marah Hitler, yang menganggap kurangnya antusiasme angkatan darat Jerman sebagai ancaman terhadap rencana penaklukannya. Namun,



Werner von Blomberg dan istri barunya di sebuah tempat peristirahatan di Jawa, 1938.

Sumber: The SS

ia tidak berani memecat para perwira seniornya tanpa alasan, karena bisa-bisa angkatan darat berbalik melawannya.

Untungnya bagi Hitler, Gestapo memiliki kartu untuk menjatuhkan kedua petinggi militer tersebut. Fritsch, yang dibenci Nazi karena sikap reaksioner dan anti-Nazinya, dicopot lewat sebuah tuduhan palsu bahwa sang jenderal adalah seorang homoseksual. Ketika tuduhan itu berhasil dibuktikan kepalsuannya, Gestapo nyaris "dihajar" oleh angkatan darat Jerman jika saja Hitler tidak buru-buru memulihkan nama baik Fritsch. Sayangnya, kedudukan sang jenderal tidak pernah dipulihkan kembali dan di kemudian hari ia bunuh diri dengan sengaja membiarkan dirinya ditembak musuh selama invasi Jerman ke Polandia.

Tidak seperti Fritsch, Blomberg sebenarnya seorang pendukung Hitler. Dan tidak seperti Fritsch pula, kejatuhan Blomberg diakibatkan oleh kesalahannya sendiri. Seorang duda, ia menikahi sekretarisnya yang berusia jauh lebih muda darinya dalam sebuah upacara yang dihadiri oleh Hitler dan Göring. Namun, ternyata istri barunya itu memiliki catatan masa lalu yang gelap sebagai seorang bekas pelacur. Saat berita itu sengaja ditiupkan oleh Gestapo, kontan saja nama baik sang Marsekal tercemar.

Tidak seperti kasus Fritsch, para jenderal angkatan darat, yang kesal dengan sikap pro-Nazi Blomberg, malah menuntutnya agar mengundurkan diri. Tidak tahu bahwa sebenarnya Hitlerlah yang mengarsiteki kejatuhannya, Blomberg membalas dendam kepada para koleganya dengan mengusulkan agar sang Führer menggantikan dirinya sebagai menteri peperangan. Diktator Nazi itu segera "menyambar" peluang baik dari usulan Blomberg dan memaklumkan dirinya sebagai panglima tertinggi angkatan bersenjata Jerman. Ia juga menggunakan kesempatan itu untuk memensiunkan dan mencopot banyak jenderal yang masih menentang Nazi. Selanjutnya,

akibat ulah Blomberg ini, Hitler memimpin petualangan militer Jerman dengan intuisi, dan dalam menentukan kebijakan semakin jarang menerima nasihat perwira ahli—sesuatu yang pada akhirnya menghancurkan Jerman sendiri.

Untuk menghibur Blomberg, Hitler memberikannya hadiah berupa liburan bulan madu keliling dunia. Salah satu tempat yang disinggahi Blomberg dan istrinya adalah Pulau Jawa, yang dikunjungi mereka pada bulan Mei 1938. Bekas menteri peperangan Hitler itu sendiri tidak pernah memegang jabatan penting lagi selama sisa masa pemerintahan Nazi. Ia meninggal di penjara Nuremberg pada bulan Maret 1946, saat menunggu untuk diadili sebagai seorang penjahat perang.

Ahli Muslim Hitler yang Menjadi Duta Besar Jerman di Indonesia

Werner Otto von Hentig adalah seorang tokoh Reich Ketiga yang memiliki latar belakang menarik. Seorang diplomat karier yang telah bergabung dengan Kementerian Luar Negeri Jerman sejak tahun 1909, ia merupakan salah satu tokoh yang selama Perang Dunia I, bersama Oskar Niedermayer, memimpin sebuah misi untuk mendorong pemerintah Afghanistan agar bergabung dengan Kekuatan Sentral dan menyerang kedudukan Inggris di India selama Perang Dunia I. Akan tetapi, strategi yang kemudian diolok-olok oleh Sekutu sebagai upaya untuk mengobarkan "Jihad Made in Berlin" ini mengalami kegagalan.

Pada masa pemerintahan Hitler, Hentig mengepalai Divisi Pol. VII (yang menangani masalah Timur Dekat dan Timur Tengah) di Kementerian Luar Negeri Reich. Ia terutama aktif berhubungan dengan para tokoh Pan-Turanisme (pendukung Turki Raya) serta kaum nasionalis Iran dan Arab. Bahkan pada tahun 1938, Hentig pernah meminta seorang ahli Al-quran untuk menerjemahkan *Mein Kampf* ke dalam bahasa

Arab. Terjemahan itu harus sesuai dengan ajaran Islam dan ditulis dengan "nada khidmat" seperti Alquran, yang akan "dimengerti dan diapresiasi" di "seluruh dunia Islam". Pesan-pesan politik Hitler akan diberikan pengertian tambahan yang berbau religius. "Jika berhasil, maka terjemahan Arab dari buku Führer akan menemukan tempat yang subur dan bergaung dari Maroko hingga India," demikian tulis Hentig. Ia juga menyarankan agar perwakilan Jerman di Mekah harus menyampaikan eksemplar cetakan pertama terjemahan itu kepada para pemimpin Muslim selama musim haji.

Jurnal *L'Orient* terbitan Beirut yang pro-Inggris melaporkan rencana ini: "Kaum Orientalis Jerman bersiap untuk memalsukan Alquran dengan tujuan politik. Mereka menyampaikan, dalam bentuk ayat-ayat Alquran, suatu kumpulan kutipan *Mein Kampf* sehingga kaum Muslim akan percaya bahwa Hitler adalah utusan Allah dan bahwa bukunya mendapatkan inspirasi Ilahi." Sejumlah surat kabar Eropa juga melaporkan hal serupa. Kementerian Luar Negeri Jerman

Werner Otto von Hentig (kedua dari kiri) bersama para tokoh pan-Islam di Kabul dalam sebuah usaha Jerman untuk mengobarkan jihad melawan Inggris di Asia Tengah, Selatan, dan Barat selama Perang Dunia I. Ia kemudian menjadi duta besar pertama Republik Federal Jerman di Indonesia.

Sumber: Stiftung Bibliotheca Afghanistanica



sendiri berusaha menerjemahkan *Mein Kampf* ke dalam bahasa Arab, dan pada tahun 1930-an sejumlah kutipan terjemahan bahasa Arabnya beredar di Afrika Utara dan Timur Tengah, tetapi teks lengkapnya tidak pernah diterjemahkan secara utuh sebelum berakhirnya perang.

Pengetahuan Hentig yang luas tentang Dunia Islam kemudian membuatnya ditunjuk menjadi wakil Kementerian Luar Negeri bagi pasukan pendudukan Jerman di Crimea, daerah di Uni Soviet yang memiliki minoritas Muslim Tatar dalam jumlah cukup besar. Namun, sekalipun pernah berusaha menyebarkan ide jihad dalam misi rahasianya ke Kabul selama Perang Dunia I, Hentig menentang perluasan Perang Dunia II ke Timur Tengah maupun mengobarkan ide jihad di kalangan kaum Muslim yang hidup di wilayah kekuasaan Inggris, Prancis, dan Uni Soviet. Ketika perang berakhir, Hentig mengawal Mufti Yerusalem, Haji Amin el-Husseini, yang bersekutu dengan Hitler untuk meloloskan diri ke selatan Jerman dari Berlin yang terkepung. Mereka kemudian berpisah di Bad Gastein, di mana keduanya akhirnya ditangkap oleh Sekutu.

Setelah Perang Dunia II, latar belakang Hentig serta kontakannya yang luas dengan Dunia Islam membuatnya diangkat menjadi duta besar pertama Republik Federal Jerman untuk Indonesia, sebuah negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia. Selama masa tugasnya di Indonesia, ia tetap menjalin hubungan baik dengan kontak-kontaknya di Timur Tengah dan menemani delegasi Arab Saudi saat Konferensi Asia-Afrika diadakan di Bandung sebagai seorang Penasihat Khusus.

Menteri Hitler yang Menjadi Penasihat Soekarno

Dr. Hjalmar Schacht adalah seorang ahli perekonomian yang terkenal. Bergabung dengan Partai Sosial Demokrat Jerman

Sumber: Hitler



Dr. Hjalmar Schacht dan Adolf Hitler. Sekalipun terkenal karena keberhasilannya memperbaiki perekonomian Jerman pada tahun-tahun awal Reich Ketiga, Schacht gagal melakukan hal serupa pada perekonomian Indonesia selama awal dasawarsa 1950-an.

setelah Perang Dunia I, kariernya meningkat hingga menjabat sebagai Presiden Reichsbank pada periode 1923–1929. Dipandang sebagai tokoh yang berhasil memperbaiki perekonomian Jerman yang sebelumnya hancur akibat inflasi tinggi, sikapnya yang menentang pembayaran pampasan perang maupun Perjanjian Versailles membuatnya bersimpati dengan Partai Nazi. Ia kemudian menggalang dukungan dari para bankir maupun industriawan Jerman untuk memberikan dana bagi Hitler.

Setelah Nazi berkuasa, Hitler mengangkatnya kembali menjadi presiden Reichsbank, dan kemudian sebagai menteri perekonomian. Ia berhasil menjalankan kebijakan untuk menyembunyikan (dan membatasi) inflasi yang diakibatkan oleh

program persenjataan kembali Jerman. Namun, karena dianggap tidak benar-benar mendukung program ekspansi Nazi, Schacht mengundurkan diri dari jabatannya sebagai menteri perekonomian pada tahun 1937. Setelah usaha pembunuhan Hitler yang gagal pada bulan Juli 1944, ia dipenjarakan karena dicurigai bersimpati kepada musuh-musuh Hitler.

Setelah perang, Schacht sempat diadili di Nuremberg sebagai penjahat perang, tetapi kemudian diampuni. Ia kemudian melanjutkan kariernya di bidang perbankan internasional. Selama tahun 1950-an, selain menjadi penasihat ekonomi Nasser dari Mesir, ia juga menjadi penasihat perekonomian Indonesia pada masa pemerintahan Perdana Menteri Muhammad Nasir. Pada saat itu, Schacht datang ke Indonesia atas undangan Sumitro Djojohadikusomo, staf ahli di Kementerian Keuangan RI.

Setelah melakukan pengamatan, Schacht kemudian menulis sebuah laporan berjudul *The Report on Indonesia*. Laporan tersebut benar-benar bertentangan dengan harapan pemerintah RI untuk membangun sebuah "perekonomian nasional." Ia berargumentasi bahwa Indonesia belum siap merdeka karena kekurangan orang yang terlatih dan kini memaksakan diri hidup dalam konstitusi demokratis yang kemungkinan tidak cocok dengan kondisi negerinya. Kepada Sumitro, Schacht menyampaikan penilaiannya, "Kalian memiliki kelemahan nyata dalam memperbaiki masalah ekonomi dan sosial kalian. Kelemahan itu adalah negeri kalian terlalu kaya dan subur, tetapi bangsa kalian belum terbiasa benar-benar berjuang untuk mempertahankan keberadaan kalian."

Schacht menyatakan bahwa Indonesia membutuhkan bantuan sebanyak-banyaknya dari luar negeri dan menganjurkan agar Indonesia membuka diri pada investasi asing dengan mengabaikan opini dari massa yang tidak seragam. Ia juga berusaha meyakinkan Indonesia agar jangan mengkhawatirkan

pengaruh asing yang berada di balik pinjaman modal ini, karena modal tersebut harus digunakan menurut aturan dan hukum Indonesia. Dalam hal ini, terlihat bahwa Schacht tidak mengambil pelajaran dari pengalamannya pada masa Reich Ketiga mengenai kemungkinan gabungan politik dan modal yang mematikan. Schacht sendiri dapat dilihat sebagai perwujudan dari sistem perbankan internasional yang paling tidak bermoral ataupun sebagai seorang bapak sistem perbankan pasca-Perang Dunia II.

Schacht mengakhiri laporannya dengan "keyakinan penuh bahwa negeri ini memiliki masa depan yang menyenangkan, yang akan membawanya meraih peningkatan, apabila penduduknya menjadi rajin, disiplin dan tertib. Kenyataan bahwa hal ini belum terjadi menimbulkan krisis masalah yang dihadapi negeri ini."

Laporan Schacht tersebut membuat tersinggung orang Indonesia yang tidak menyukai pemikirannya itu maupun para diplomat internasional yang membenci masa lalunya sebagai seorang menteri Hitler. Hugh Keenleyside, seorang pejabat PBB asal Kanada yang diperbantukan di Indonesia, menimbulkan kegemparan karena menolak berjabat tangan dengan Schacht dalam suatu acara jamuan makan di Jakarta dan kemudian mengeluarkan pernyataan bahwa ahli ekonomi Jerman itu "memalukan umat manusia." Sumitro sendiri mengakui kepada Keenleyside bahwa satu-satunya hal dalam laporan Schacht yang disetujuinya adalah kalimat bahwa Indonesia akan menjadi sebuah negara besar di masa depan.

Sekalipun sebagian besar sarannya tidak dijalankan oleh Sumitro, pemerintahan Kabinet Sukiman, yang menggantikan Kabinet Natsir, mengikuti saran Schacht untuk meninggalkan kebijakan *multiple exchange rate system* yang dianggap menghambat pertumbuhan ekonomi. Selain itu, Schacht juga menjadi saksi bagi pihak Indonesia dalam menyelesaikan sengketa

kasus ekspor tembakau dari perkebunan-perkebunan Belanda yang dinasionalisasi pada tahun 1959 di pengadilan Hamburg.

Penjahat Perang yang Menulis Biografi Suharto

Rudolf Oebser-Röder adalah salah satu tipe intelektual gangster Nazi. Pria kelahiran 1912 ini memiliki pendidikan tinggi di bidang sejarah, sosiologi, dan jurnalisme. Namun ia juga telah bergabung dengan gerakan Hitlerjugend sejak usia 17 tahun. Pada tahun 1933, ia merupakan anggota Dewan Pers di Liga Mahasiswa Nazi dan dua tahun kemudian mengepalai kelompok mahasiswanya.

Pada tahun 1935, Röder bergabung dengan SD (Sicherheitsdienst, dinas rahasia SS). Menurut catatan atasannya, ia seorang prajurit tulen yang menyenangkan dan benar-benar seorang Nazi. Ketika Jerman menyerbu Polandia, Röder ditugaskan memimpin sebuah unit khusus yang disebut SD Einsatzgruppen di Bydgoszcz, Pomerania. Unit ini bertugas melikuidasi kaum nasionalis dan intelektual Polandia di wilayah Pomerania. Diperkirakan, 20.000 orang Polandia dibunuh oleh unit tersebut.

Pada saat Perang Jerman-Rusia meletus, Röder ditunjuk sebagai kepala unit di sebuah formasi khusus SS yang diberi sandi *Unternehmen Zeppelin*. Pada awalnya, unit ini bertujuan menjadikan tawanan perang Rusia sebagai agen atau mata-mata Nazi di Tentara Merah. Mereka dipoles *Zeppelin* menjadi semacam agen ganda untuk menghancurkan Tentara Merah dari dalam sekaligus penyabot di garis belakang Soviet. Namun, unit ini juga menjadi salah satu komando SS yang selama beberapa tahun membunuh ratusan tawanan perang berkebangsaan Rusia, terutama para agen yang dianggap tidak berguna lagi atau mengetahui terlalu banyak rahasia. Menurut seorang saksi di Pengadilan Nuremberg, 200 orang seperti itu dikirim ke Auschwitz dan dibunuh.

Sumber: Der Spiegel



Dr. Rudolf Oebisger-Röder, penjahat perang Nazi yang menjadi penulis biografi Presiden Suharto.

Röder bertugas dalam komando *Zeppelin* hingga bulan Februari 1943. Ia kemudian dipindahkan untuk memimpin dinas keamanan SS di Budapest, Hongaria. Ia mengakhiri perang sebagai seorang pejabat di jawatan dinas luar negeri SS.

Setelah perang, Röder menggunakan nama palsu "Richard Ropp" dan bekerja sebagai seorang petani di Schleswig-Holstein, tetapi kemudian ditangkap dan ditahan selama beberapa waktu. Namun ia tidak pernah diajukan ke pengadilan.

Setelah dibebaskan, Röder menggunakan kontakannya dengan dinas rahasia Jerman Barat yang dipimpin Jenderal Reinhard Gehlen, seorang veteran intelijen di Front Timur selama Perang Dunia II. Seorang wartawan kawakan, ia kemudian dikirim ke Jakarta sebagai agen Dinas Intelijen Federal sekaligus koresponden *Süddeutsche Zeitung* dan *Neue Zürcher*

Zeitung. Di Indonesia, Röder, yang menggunakan nama alias O. G. Roeder, berhasil menarik perhatian Presiden Suharto. Ia kemudian menjadi penasihat sekaligus penulis buku biografi orang kuat Orde Baru tersebut, *The Smiling General*.

Röder meninggal dunia di München pada tahun 1992 karena terpeleset saat sedang berjalan-jalan. Seorang bekas rekannya dalam SD, Wilhelm Höttl, mengomentarnya: "Itu kematian yang indah."

Daftar Pustaka

Buku dan Tesis

- Benda, Harry Jindrich. 1958. *The Crescent and the Rising Sun: Indonesian Islam under the Japanese Occupation, 1942–1945*. Den Haag: W. van Hoeve.
- Bennett, Geoff. 2006. *The Pepper Trader: True Tales of The German East Asia Squadron and The Man Who Cast Them in Stone*. London: Equinox Publishing.
- Bijkerk, J.C. 1988. *Selamat Berpisah, Sampai Berjumpa di Saat yang Lebih Baik*, terj. Moehardanus. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Brennecke, Jochen. 2003. *The Hunters and the Hunted: German U-Boats, 1939–1945*. Annapolis: US Naval Institute Press.
- . Tanpa Tahun. *Haie im Paradies: Der Deutsche U-Boot-Krieg in Asiens Gewässern 1943–45*. Herford: Koehlers Verlagsgesellschaft.
- Browning, Christopher R. 2007. *The Origins of the Final Solution: The Evolution of Nazi Jewish Policy, September 1939–March 1942*. Lincoln, NE: University of Nebraska Press.
- Clancy-Smith, Julia Ann, dan Frances Gouda. 1998. *Domesticating The Empire: Race, Gender, and Family Life in French and Dutch Colonialism*. Charlottesville, VA: University of Virginia Press.
- De Jong, Louis. 1963. *De Bezetting*, Jil. 2. Amsterdam: Em.Querido's Uitgeverij N.V.
- . 1976. *Het Koninkrijk de Nederlanden in de Tweede Wereldoorlog*, jil. 4a Gravenhage: Staatsuitgeverij.
- . 1984. *Het koninkrijk der Nederlanden in de Tweede Wereldoorlog*, jil. 11a. Leiden: Nijhoff.
- . 1984. *Het koninkrijk der Nederlanden in de Tweede Wereldoorlog*, jil. 11b. Leiden: Nijhoff.
- Doerries, Reinhard R. 2003. *Hitler's Last Chief of Foreign Intelligence: Allied Interrogations of Walter Schellenberg*. London: Frank Cass.
- Duchkowitsch, Wolfgang, Fritz Hausjell, dan Bernd Semrad. 2004. *Die Spirale des Schweigens: Zum Umgang mit der nationalsozialistischen Zeitungswissenschaft*. Wina: Lit Verlag.

- Editor Time-Life Books. 1991. *The Heel of the Conqueror* (Seri Third Reich). Alexandria, Va.
- Foray, Jennifer L. 2012. *Visions of Empire in the Nazi-Occupied Netherlands*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Geerken, Horst H. 2009. *A Gecko for Luck*. Tanpa kota: BoD—Books on Demand.
- Giese, Otto, dan James E. Wise, Jr. 2003. *Shooting the War: The Memoir and Photographs of a U-Boat Officer in World War II*. Annapolis: US Naval Institute Press.
- Gunton, Dennis. Tanpa tahun. *The Penang Submarines: Penang Submarine Operations, 1942–45*. Penang: City Council of George Town.
- Heekeren, C. Van. 1967. *Batavia seint: Berlijn. Duitsers geïnterneerd in Nederlands-Indië*. Den Haag: Bery Bakker-Daamen.
- Hille, Dietrich M.W. Tanpa tahun. *A U-Boat Far from Home*. Chips.
- Hirszowicz, Lukasz. 1966. *The Third Reich and the Arab East*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Hollander, Inez. 2008. *Silenced Voices: Uncovering A Family's Colonial History in Indonesia*. Athens, OH: Ohio University Press.
- Immerzel, B. R., dan Fan Esch. 1993. *Verzet in Nederlands-Indië tegen de Japanse bezetting, 1942–1945*. Den Haag: Sdu Uitgeverij Koninginnegracht.
- Jacobsen, Hans-Adolph, dan Arthur L. Smith Jr. 2012. *The Nazi Party and the German Foreign Office*. New York: Routledge.
- Khoo, Salma Nasution. 2006. *More Than Merchants: A History of The German-Speaking Community in Penang, 1800s–1940s*. Penang: Areca Books.
- Littlejohn, David. 1987. *Foreign Legions of the Third Reich*, Jil. 2, *Belgium, Great Britain, Holland, Italy, and Spain*. San Jose, Calif.: R.James Bender Publishing.
- Parlindoengan Loebis dan Harry A. Poeze. 2006. *Orang Indonesia di Kamp Konsentrasi Nazi: Autobiografi Parlindoengan Loebis*. Depok: Komunitas Bambu dan KITLV Press.
- McElligott, Anthony, Tim Kirk, dan Ian Kershaw. 2003. *Working towards the Führer: Essays in Honour of Sir Ian Kershaw*. Manchester: Manchester University Press.
- Motadel, David. 2014. *Islam and Nazi Germany's War*. Cambridge: The Belknap Press of Harvard University Press
- Neulen, Hans-Werner. 2005. *In the Skies of Europe: Air Forces Allied to the Luftwaffe, 1939–1945*. Wiltshire: The Crowood Press, Ltd.
- Nino Oktorino. 2011. *Di Bawah Bayangan Swastika: Rekaman Terlupakan Sejarah Jerman Nazi di Indonesia*. Jakarta: Gaco Books.

- . 2013. *Runtuhnya Hindia Belanda: Kisah Penyerbuan Jepang ke Indonesia*. Jakarta: Penerbit Elex Media Komputindo.
- Nieuwenhuys, Robert, dan E. M. Beekman. 1982. *Mirror of the Indies: A History of Dutch Colonial Literature*. Amherst, MA: Univ of Massachusetts Press.
- Ongkhokham. 1989. *Runtuhnya Hindia Belanda*. Jakarta: Gramedia.
- Orlow, Dietrich. 2009. *The Lure of Fascism in Western Europe: German Nazis, Dutch and French Fascists, 1933–1939*. New York: Palgrave Macmillan.
- Padfield, Peter. 2013. *Dönitz: The Last Führer*. London: Thistle Publishing.
- Penders, Christian Lambert Maria. 2002. *The West New Guinea Debacle: Dutch Decolonisation and Indonesia, 1945–1962*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Poeze, Harry A., dkk. 1986. *In het Land van de Overheersers*, Jil. I, "Indonesiërs in Nederland (1600–1950)". Dordrecht: KITLV.
- Post, P., dan E. Touwen-Bouwisma (peny.). 1997. *Japan, Indonesia, and the War: Myths and Realities*. Leiden: KITLV Press.
- Rikmenspoel, Marc J. 2002. *Waffen-SS: The Encyclopedia*. New York: The Military Book Club.
- Ryan, Cornelius. 1966. *The Last Battle*. New York: Simon and Schuster.
- Scheidl, Franz J. Tanpa tahun. *Geschichte der Verfemung Deutschlands*, Jil. 6, "Das Unrecht an Deutschland". Wina: Dr.-Scheidl-Verlag.
- Showell, Jak P. Mallmann. 1973. *U-boats under the Swastika: An Introduction to German Submarines, 1935–1945*. Surrey: Allan.
- Soebadio Sastrosatomo. 1987. *Perjuangan Revolusi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Spang, Christian W., dan Rolf-Harald Wippich. 2006. *Japanese-German Relations, 1895–1945: War, Diplomacy and Public Opinion*. London: Routledge.
- Steinweis, Alan E., dan Daniel E. Rogers. 2003. *The Impact of Nazism: New Perspectives on The Third Reich and Its Legacy*. Lincoln, NE: University of Nebraska Press.
- Suciu, Eva Mirela. 2008. "Signs of Anti-Semitism in Indonesia". Tesis di Department of Asian Studies, The University of Sydney.
- Soeryo Goeritno. 2010. *Rahasia yang Terkuak: Hitler Mati di Indonesia*. Jakarta: Titik Media Publisher.
- Van der Wal, S.L. (peny.). 2001. *Kenang-kenangan Pangrehpraja Belanda, 1920–42*, terj. Tim Perwakilan KITLV. Jakarta: Penerbit Djambatan dan Perwakilan KITLV.
- Van de Velde, J.J. 1987. *Surat-surat dari Sumatra, 1928–1949*, terj. Redaksi PA. Jakarta: Pustaka Azet.

- Webster, David. "Canadian-Indonesian Relation 1945–1963: International Relation and Public Diplomacy." Tesis Ph.D. di Faculty Graduate Studies History, The University of British Columbia, April 2005.
- Wheeler, Keith, dkk. 1986. *Perang di Kedalaman Pasifik*, diterj. oleh A. Widyamartaya. Jakarta: PT Tira Pustaka.
- Wiggins, Melanie. 1999. *U-Boat Adventures: Firsthand Accounts from World War II*. Annapolis: US Naval Institute Press.
- Wilson. 2008. *Orang dan Partai Nazi di Indonesia: Kaum Pergerakan Menyambut Fasisme*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Williamson, Gordon. 2003. *U-Boat Bases and Bunkers 1941–45*. Oxford: Osprey Publishing.
- . 2006. *Wolf Pack: The Story of the U-Boat in World War II*. Oxford: Osprey Publishing.
- Zwaan, J. 1984. *Zwarte Kameraden: Een Geïllustreerde Geschiedenis van de NSB*. Weesp: Van Holkema en Warendorf.

Artikel

- Arif Arianto dan Sudrajat. "Priayi Jawa Terinspirasi Ras Aria". *Majalah Detik*, Ed. 105, 2–8 Desember 2013.
- Biddiscombe, Perry. "Unternehmen Zeppelin: The Deployment of the SS Saboteurs and Spies in the Soviet Union, 1942–1945." *Europe-Asia Studies*, Vol. 52, No. 6, 2000.
- "Gesetze Der Menschlichkeit Über Bord Geworfen Aus Briefen von 'van Imhoff-Überlebenden an den Spiegel". *Der Spiegel*, No. 7, 7 Februari 1966.
- Hackett, Bob, dan Sander Kingsepp. "HIJMS Submarine I-502: Tabular Record of Movement". Diakses dari <http://www.combinedfleet.com/I-502.htm>, tanggal 9 Oktober 2010.
- . "HIJMS Submarine I-505: Tabular Record of Movement". Diakses dari <http://www.combinedfleet.com/I-505.htm>, tanggal 9 Oktober 2010.
- Hadler, Jeffry. "Translations of Antisemitism: Jews, The Chinese, and Violence in Colonial and Post-Colonial Indonesia". *Indonesia and the Malay World*, Vol. 32, No. 94, November 2004.
- "Hauptmann Dr. jur. Hellmut Schreiber-Volkening 1911–1942". Diakses dari <http://www.historic.de/Militar/Personen/SchreiberVolkening/SchreiberVolkening.htm>, tanggal 9 Oktober 2010.
- Manning, Adrian F. "The Position of the Dutch Government in London up to 1942". *Journal of Contemporary History*, vol. 13, 1978.

- McKale, Donald M. "The Nazi Party in the Far East, 1931–45". *Journal of Contemporary History*, No. 12, 1977.
- Neulen, Hans-Werner. "Les 'Holandais volants' de la Luftwaffe". *Aéro-Journal*, No. 17, Februari-Maret 2001.
- Pollmann, Tessel. "Men is fascist of men is het niet' De Indische NSB als imperiale droom en koloniale melkkoe", dalam Marieke Bloembergen dan R Raben (peny.), 2009. *Het koloniale beschavingsoffensief: wegen naar het nieuwe Indië, 1890–1950*. Leiden: KITLV Uitgeverij.
- Riviere, P. "Axis U-Boats: In Far-Eastern Waters". *Sea Classics*, Juli 2006.
- Rosselli, Alberto. "U-Boats Employed on Special Missions in the Indian Ocean". Diakses dari <http://www.german-navy.de/kriegsmarine/articles/feature3.html>, tanggal 9 Oktober 2010.
- Schomaekers, Gunther. "Far East U-Boats." *War Monthly*, No. 40, tanpa tanggal terbit.
- Sudrajat. "Herwig Zahorka: Jerman Ikut Bantu Proklamasi Indonesia". *Majalah Detik*, Ed. 105, 2–8 Desember 2013.
- "Unternehmen Zeppelin". *Der Spiegel*, No. 47, 1992.
- "Van-Imhoff-Untergang: Das Totenschiff". *Der Spiegel*, No. 52, 22 Desember 1965.
- "Van-Imhoff-Untergang: Das Totenschiff (II)". *Der Spiegel*, No. 7, 7 Februari 1966.
- Von Tucher, Paul. "German Missions in British India Nationalism: Case and Crisis in Missions." Diakses dari <http://gaebler.info/politik/tucher>, 25 Desember 2010.
- "Waren er ook NSB'ers in Nederlands-Indië? De Indische afdeling van de NSB". Diakses dari www.nationaalarchief.nl/images/3_9575.pdf, 9 Oktober 2010.
- Wilson, "Kaum Pergerakan di Hindia Belanda 1930-an: Reaksi terhadap Fasisme." *Prisma*, No. 10, Oktober 1994.
- Winkel, Mark. "The Mystery Plane: Uncovering The Story behind The Photo". *Bali Expat*, 20 June–3 July 2012.
- Zahorka, Herwig. "Die Geschichte des Deutschen Soldatenfriedhofs Arca Domas In Indonesien." Diakses dari <http://www.bogor.indo.net.id/indonesien.deutschersoldatenfriedhof> tanggal 9 Oktober 2010.

Situs Internet

Axis History Forum
 Ubootwaffe.net
 Pacific War Forum
 Wehrmacht-Awards



**KONFLIK
BERSEJARAH**

NAZI di INDONESIA

Sebuah Sejarah yang Terlupakan

Disimbolkan oleh kehadiran sebuah permakaman militer Jerman di Cikopo, Jawa Barat, Indonesia ternyata memiliki hubungan sejarah yang unik dengan Jerman Nazi. Merupakan negeri kedua yang memiliki cabang Partai Nazi di Asia-Pasifik, Hitler bukan hanya pernah berencana menguasai kekayaan alam Indonesia, tetapi juga mengirimkan armada U-Boatnya yang ditakuti untuk beroperasi di perairan Indonesia selama Perang Dunia II.

Kisah-kisah mengenai kaki tangan Hitler di Indonesia, kudeta Nazi di Nias, orang-orang Indonesia yang menentang Reich Ketiga, dan adanya penjahat perang Nazi yang bersembunyi di Indonesia setelah Perang Dunia II merupakan potongan menarik dari buku yang mengupas babak sejarah Indonesia yang terlupakan ini

Beberapa judul lain dalam seri ini yang telah terbit:



Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl Palmerah Barat 29-37 Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3214
Web Page: <http://www.elexmedia.co.id>

SEJARAH

ISBN 978-602-02-6053-2



9 786020 260532

777150512